LAPORAN TAHUNAN

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN SULAWESI TENGGARA 2012

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) SULAWESI TENGGARA

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN

KEMENTERIAN PERTANIAN

2012

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Kuasa, karena hanya dengan Ridho dan Karunia-Nya, Laporan Tahunan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tenggara Tahun 2012 dapat diselesaikan.

Laporan ini disusun sebagai pertanggungjawaban atas penggunaan dana pelaksanaan kegiatan Tahun Anggaran 2012. Laporan Tahunan ini menyajikan beberapa bagian penting, yaitu (1) pelaksanaan tugas dan fungsi BPTP yang membahas berbagai aktivitas BPTP, sesuai dengan tugas dan fungsinya dalam rangka mencapai visi dan misinya, (2) pelaksanaan hasil pengkajian dan diseminasi teknologi serta (3) permasalahan dan tindak lanjut.

Menyadari bahwa dalam menjembatani hasil penelitian dan kesesuaian kebutuhan pengguna teknologi pertanian, maka BPTP Sulawesi Tenggara melaksanakan peran strategisnya bersama dengan BBP2TP, Balit dan Puslit di bawah naungan Badan Litbang Kementerian Pertanian; Pemerintah Daerah dan Pemkab/Pemkot; BAPPEDA Propinsi dan Kab/Kota; Kendari Sulawesi Tenggara, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan tingkat Propinsi dan Kab/Kota serta Dinas Terkait; BPP; serta Universitas tingkat lokal dan nasional. BPTP Sulawesi Tenggara juga meneruskan peran strategisnya bersama dengan media, organisasi swasta, petani secara kelompok maupun individu.

Diharapkan laporan ini dapat memberikan gambaran tentang kegiatan BPTP Sulawesi Tenggara selama tahun 2012.

Dengan segala kekurangannya, kami dapat menyelesaikan laporan tahunan ini dan tetap berharap semoga laporan tahunan ini dapat bermanfaat bagi para pengguna, khususnya bagi mereka yang ingin tahu dan peduli terhadap perkembangan lembaga ini.

Kendari, Desember 2012
Kepala Balai,

Dr. Ir. Muhammad Taufiq Ratule, M.Si
NIP. 19680918 199303 1 002

Daftar Isi

		Halaman
KATA PENGANTAR		i
DAFTAR ISI		ii
DAFTAR TABEL		iii
DAFTAR GAMBAR		vii
I.	Pendahuluan	1
	1.1. Latar Belakang	1
	1.2. Tugas dan fungsi	2
II.	Struktur Organisasi	5
III.	Bagian Tata Usaha	6
	III.1. Urusan Kepegawaian	6
	III.2. Urusan Keuangan	17
	III.3. Urusan Rumah Tangga	20
IV.	Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian	22
	IV.1. Bidang Kerjasama Pengkajian	22
	IV.2. Publikasi dan Informasi Hasil Pengkajian/Penelitian	24
	IV.3. Perpustakaan	29
	IV.4. Sarana dan Prasarana Penelitian	30
	IV.5. Perkembangan Kebun Percobaan	34
	IV.6. Program Pengkajian	37
	IV.7. Teknis Advis Ilmiah	37
V.	Hasil-Hasil Penelitian/Pengkajian dan Diseminasi Teknologi	39
VI.	Kegiatan Koordinasi dan Pemasyarakatan Teknologi Pertanian yang Dilaksanakan oleh BPTP Sultra	119
VII.	Event-Event Penting yang Diikuti BPTP Sultra Tahun 2012	122

VIII. Permasalahan dan Tindak Lanjut 124

IX. Penutup 125

Daftar Tabel

Halaman

Tabel 1. Distribusi Kepangkatan Fungsional Peneliti dan Penyuluh BPTP Sultra Berdasarkan Disiplin Ilmu dan Tingkat Pendidikan per Desember 2012..... 7

Tabel 2. Distribusi Pegawai Berdasarkan Jabatan Fungsional pada Lingkup BPTP Sultra per Desember 2012..... 8

Tabel 3. Keragaan Peneliti dan Penyuluh Fungsional BPTP Sultra Berdasarkan Jabatan dan Angka Kredit per Desember 2012..... 8

Tabel 4. Rekapitulasi Pegawai BPTP Sultra yang Mendapatkan Kenaikan Pangkat/Golongan Tahun 2012..... 10

Tabel 5. Distribusi Pegawai Berdasarkan Golongan/Ruang BPTP Sultra per Desember 2012..... 11

Tabel 6. Daftar Pegawai BPTP Sultra yang Mengikuti Tugas / Izin Belajar per Desember 2012 11

Tabel 7. Daftar Nama Pegawai BPTP Sultra yang Mengikuti Pelatihan/ Workshop per Desember 2012 12

Tabel 8. Alokasi Anggaran Satker BPTP Sultra T.A. 2012 17

Tabel 9. Rincian Anggaran Proyek DIPA BPTP Sultra Tahun 2012 17

Tabel 10. Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) TA. 2012 20

Tabel 11. Inventaris Kekayaan Milik Negara pada BPTP Sultra s/d Tahun 2012... 21

Tabel 12. Kegiatan Kerjasama Lingkup BPTP Sultra Tahun 2012 23

Tabel 13. Judul Kegiatan Penelitian/Pengkajian dan Diseminasi TA. 2012 25

Tabel 14. Makalah / Hasil Penelitian yang Dipublikasikan pada Tahun 2012 27

Tabel 15 Sarana dan Prasarana Penelitian/Pengkajian BPTP Sultra Tahun 2012..... 30

Tabel 16. Kondisi Peralatan Laboratorium BPTP Sultra per Desember 2012 32

Tabel 17. Daftar Pengadaan Barang Inventaris BPTP Sultra Berdasarkan Jenis dan Sumber Dana Tahun 2012 34

Tabel 18. Produksi Benih Dasar (FS), Benih Pokok (SS) dan Benih Sebar (ES) MT-1/2012 di KP. Wawotobi BPTP Sultra 34

Tabel 19. Produksi Benih Dasar (FS), Benih Pokok (SS) dan Benih Sebar (ES) MT-II/2012 di KP. Wawotobi BPTP Sultra 35

Tabel 20. Rekapitulasi Keadaan Tanaman, ternak dan Bahan Lain pada KP. Onembute Samapi Dengan 31 desember 2012 36
Tabel 21. Pemanfaatan Lahan Kebun Percobaan Onembute 36
Tabel 22 Nama Pegawai BPTP Sultra, Jenis Kegiatan advis Ilmiah serta Instansi Pelaksana Kegiatan Tahun 2012..... 38
Tabel 23 Jenis Varietas yang ditanam pada lokasi/unit di masing-masing kecamatan 39
Tabel 24 Produktivitas Masing-masing Varietas Inpari dan Varietas Eksisting pada Masing-masing Wilayah 40
Tabel 25 Keragaan Hasil Display VUB Padi Sawah di Kab. Konawe Selatan Tahun 2012 41
Tabel 26 Perkembangan Pelatihan/Pertemuan SL-PTT Padi (BPTP Sebagai Narasumber) 43
Tabel 27 Perkembangan Materi Dismeninasi..... 44
Tabel 28 Produktivitas Yang Diperoleh Dari masing-masing Varietas Kedelai..... 46
Tabel 29 Produktivitas Rata-rata Per Kecamatan di Kab. Buton Pada LL, SL dan Non SL..... 54
Tabel 30 Efektivitas Penyebarluasan Inovasi 54
Tabel 31 Pemupukan Padi Sawah di Konawe Utara 58
Tabel 32 Gambaran Produktivitas display BPTP, LL, SLPTT dan Non SLPTT di Kaonawe Utara..... 59
Tabel 33 Keragaan Inovasi Pengelolaan PTT Komoditas Padi Sawah 61
Tabel 34 Keragaan Efektivitas Demplot Inovasi PTT Komoditas Padi Sawah 61
Tabel 35 Keragaan Hasil Display VUB, LL BPTP, LL Dinas, SL, dan Non-SL pada Kegiatan Pendampingan SL-PTT tahun 2012..... 62
Tabel 36 Untuk Mendukung Pendampingan SL-PTT di Kota Bau-bau Tahun 2012 Didukung dengan Penyebarluasan Inovasi Melalui Media Cetak dan Elektronik Kegiatan..... 62
Tabel 37 Perkembangan Produktivitas Rata-rata Perkecamatan..... 64
Tabel 38 Efektivitas Penyebarluasan Inovasi..... 64

Tabel 39 Hasil Kalibrasi Atabela Berbagai Tipe..... 65
Tabel 40 Hasil Yang Dicapai pada Kegiatan Lanjutan Perontok Padi dengan Menggunakan Varietas Inpari 13 66
Tabel 41 Karakteristik Gapoktan..... 68

Tabel 42 Kandungan Gizi pada Kasoami dengan beberapa Perlakuan 72
Tabel 43 Kandungan Gizi pada Nasi Tiwul dengan beberapa Perlakuan 73
Tabel 44 Rata-Rata Tinggi Tanaman VUB Padi gogo di Kolono Konawe Selatan Sulawesi Tenggara,2012 75
Tabel 45 Rata-Rata Panjang Malai, Persentase Gabah Isi dan Produksi Gabah Kering VUB Padi Gogo di Kolono Konsel Sulawesi Tenggara, 2012..... 75
Tabel 46 Rata-Rata Tingkat Serangan Penyakit Busuk Leher dan Persentase Penyakit Blas Daun VUB padi Gogo Di Sulawesi Tenggara 2012..... 76
Tabel 47 Produktivitas Padi Sawah Yang diperoleh Pada Penerapan Teknologi Petani Dibandingkan Dengan Teknologi Introduksi Tahun 2012..... 79
Tabel 48 Produksi Benih Dasar (FS), Benih Pokok, dan Benih Sebar (ES) MT-I di UPBS Kebun Percobaan Wawotobi, BPTP Sultra 2012..... 85
Tabel 49 Produksi Benih Dasar (FS), Benih Pokok, dan Benih Sebar (ES) MT-II di UPBS Kebun Percobaan Wawotobi, BPTP Sultra 2012 85
Tabel 50 Peringkat Pentingnya Faktor Produksi, Penentu Peningkatan Produktivitas Padi Menurut Penilaian Petani 87
Tabel 51 Produksi Berbagai Jenis Tanaman pada MT I, II, dan III 90
Tabel 52 Respon Petani Terhadap Komponen Teknologi yang Di Demonstrasikan 90
Tabel 53 Nama, Lokasi, dan Luas Penangkaran Benih Padi Mendukung Program P2BN Sulawesi Tenggara 2012..... 91
Tabel 54 Jumlah Hasil Bagi Benih Padi UPBS berdasarkan Varietas/Kelas Benih dan Luas Tanaman MT-I di BBI Padi Wawotobi Kabupaten Konawe, 2012 92
Tabel 55 Jumlah Hasil Bagi Benih Padi UPBS berdasarkan Varietas/Kelas Benih dan Luas Tanaman MT-II di BBI Padi Wawotobi Kabupaten Konawe, 2012 92

Tabel 56 Jumlah Hasil Bagi Benih Padi UPBS berdasarkan Varietas/Kelas Benih di BBU Padi Tinondo Kabupaten Kolaka, 2012 92
Tabel 57 Jumlah Hasil Bagi Benih Padi UPBS berdasarkan Varietas/Kelas Benih di BBU Padi Wonco Kota Bau-Bau, 2012 92
Tabel 58 Jumlah Hasil Bagi Benih Padi UPBS berdasarkan Varietas/Kelas Benih di BBU Padi Wakalambe Kabupaten Buton, 2012 93

Tabel 59 Jumlah Sambungan yang terserang setelah diberi perlakuan cendawan antagonis (umur 10 minggu) 95
Tabel 60 Pertumbuhan sambungan setelah perlakuan Cendawan antagonis (umur 10 minggu) 95
Tabel 61 Pembelajaran Yang Telah Dilakukan sampai pada bulan Juni 2012 117
Tabel 62 Hasil Produksi Jagung pada Kegiatan Induk dengan Menggunakan Pupuk Organik dari Limbah Kulit Mete..... 118
Tabel 63 Pertemuan dan Event-Event Penting yang Diikuti BPTP Sultra Tahun 2012 122

Daftar Gambar

Halaman

Gambar 1.	Struktur Organisasi BPTP Sultra ……...	5
Gambar 2.	Grafik Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) BPTP Sultra TA. 2012…..	6
Gambar 3.	Grafik Distribusi Pegawai Tingkat Pendidikan Lingkup BPTP Sultra 2012 …….....…….	7
Gambar 4.	Koleksi Perpustakaan BPTP Sultra ……..	30
Gambar 5.	Pembelajaran PHSL dan Pembelajaran Tanam Legowo 2 : 1 Bagi Petani di Kecamatan Wawotobi ….....	39
Gambar 6.	Pendampingan Pelatihan/Pertemuan SL-PTT Padi di Salah Satu Lokasi SL-PTT, Desa Sumber Jaya, Kec. Lalembu Kab. Konawe Selatan tahun 2012	46
Gambar 7.	Pencabutan Bibit Untuk Siap Ditanam….....	49
Gambar 8.	Tanaman Padi Sudah Siap Dipanen	50
Gambar 9.	Monitoring Pertanaman oleh Kepala BPTP Sultra bersama Tim Monev dan Koordinator Pendampingan SL-PTT ……..	52
Gambar 10.	Kondisi Pertanaman Padi di Kec. Lasalimu Selatan …….	53
Gambar 11.	Kegiatan Teknis SL-PTT/Display VUB Padi Sawah di Kab. Buton Utara……..…….....	56
Gambar 12.	Performance Pertumbuhan Inpari pada Display VUB Padi Sawah di Kabupaten Muna…….	57
Gambar 13.	Kepala BPTP Sultra ketika meninjau Display VUB di Desa Pudonggala Kec. Sawa.……..	58
Gambar 14.	Pertanaman Inpari 6 dan 7 di Kec. Bungi Kota Bau-Bau ….....	60
Gambar 15.	Beberapa Varietas Inpari di Lokasi SL-PTT Kota Kendari ……	63
Gambar 16.	Modifikasi Alat Tanam Benih Langsung (Atabela)……..	65
Gambar 17.	Penandatanganan MOU antara Gapoktan Sinar Tani dengan Gapoktan Monapa ……	67
Gambar 18.	Kondisi Pertanaman Jagung dan Kacang hijau di Kab. Konsel	67
Gambar 19.	Koordinasi Untuk Melakukan Suatu Kegiatan Pengelolaan Sumber Daya Local (Kasuami) ……..	70
Gambar 20.	Pengamatan Pertumbuhan dan Perkembangan Tanaman Padi Gogo pada Lahan Kering di Kab. Konsel Sultra …….....	75
Gambar 21.	Lokasi Pengkajian di Kabupaten Konawe.....…..	78

Gambar 22. Klon Unggul Lokal Andomesinggo sebagai batang bawah …… 79

Gambar 23. Pemeriksaan Kebuntingan pada Sapi .....…… 80
Gambar 24. Penimbangan Berat Lahir Pedet .....… 80
Gambar 25. Penandatanganan Nota Kesepahaman antara Gapoktan PT.SHS Dinas Pertanian Konsel dan BPTP Sultra 82
Gambar 26. Lokasi Kegiatan Perbanyakan Benih Kedelai di KP. Onembute 83
Gambar 27. Keragaan beberapa VUB padi Sawah, Padi Rawa dan Padi Gogo pada Kegiatan Perbenihan Padi di KP. Wawotobi Sultra, MT-I dan MT-II Tahun 2012 84
Gambar 28. Suasana Wawancara dengan responden di Kab. Konawe, Konsel dan Kolaka ……..... 87
Gambar 29. Pertumbuhan Tanaman Palawija dan Sayuran di Kebun Percobaan Onembute Kab. Konawe Selatan …….. 89
Gambar 30. Temu Lapang dan Panen VUB Inpari 6 di lokasi Penangkaran Benih oleh Bupati Konawe dan Kepala Balai Besar Padi …… 91
Gambar 31. Entris dan Proses Penyambungan Entris Kakao …… 93
Gambar 32. Temu Lapang di Desa Puuroe di Lokasi FEATI Tahun 2012 …….. 96
Gambar 33. Demonstrasi Teknologi pada Kelompok FMA di Desa Puuroe …… 97
Gambar 34. Pemanfaatan Pekaranganbdi Lokasi M-KRPL Kab. Konawe ……. 98
Gambar 35. Kebun Bibit Desa (KBD) di Desa Ulupohara Kab. Konawe ……. 99
Gambar 36. Pemanfaatan Pekarangan dengan teknik Bedengan, Polybag dan Pembuatan Kolam Ikan …….. 101
Gambar 37. Perkembangan Berbagai Jenis Tanaman Sayuran di Lokasi M-KRPL Kota Kendari …… 104
Gambar 38. Model Persemaian di Kebun Bibit Desa (KBD) ……. 105
Gambar 39. Model Pengembangan sayuran secara Vertikultur di Lakosi M-KRPL Konut …….. 105
Gambar 40. Pemanfaatan Pekarangan Rak Vertikultur …… 108
Gambar 41. Temu Apresiasi Teknologi yang dihadiri oleh Badan Ketahanan Pangan Kolut, Kepala BPTP Sultra , Penyuluh, Peneliti dan Petani di Kab. Kolaka Utara ……. 110
Gambar 42. Rak Vertikultur sebagai Teknologi Pemanfaatan Lahan Pekarangan sempit di perkotaan pada M-KRPL Kota Bau-Bau ……. 111

Gambar 43. Model Pemanfaatan Lahan Pekarangan Pada M-KRPL Bombana …. 114
Gambar 44. Penanaman sayuran dengan Model Terowongan sebagai Tiang Jembatan di Lokasi M-KRPL Kab. Muna ……. 115

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Awalnya BPTP Sulawesi Tenggara bernama Balai Informasi Pertanian Sulawesi Tenggara, setelah terbit Surat Keputusan Menteri Pertanian No.798/Kpts/OT.210/6/2001 Tanggal 13 Desember 1994, maka Balai Informasi Pertanian Sulawesi Tenggara berubah menjadi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kendari. Kemudian pada Tanggal 14 Januari 2001 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 350/Kpts/OT.210/6/2001, BPTP Kendari berubah nama menjadi BPTP Sulawesi Tenggara.

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Suawesi Tenggara (BPTP Sultra) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Badan Litbang Pertanian dan Pengembangan Pertanian yang berkedudukan di daerah/propinsi. BPTP merupakan perpanjangan tangan Badan Litbang di daerah yang sangat penting dan strategis, utamanya untuk mendukung pengembangan dan percepatan teknologi pertanian di daerah.

Propinsi Sulawesi Tenggara sebagian besar wilayahnya terdiri dari perairan laut dengan luas 110.000 Km^2 (74%) dan wilayah daratan seluas 38.140 Km^2 (25,75%). Secara administrasi, Propinsi Sulawesi Tenggara terdiri atas sepuluh wilayah kabupaten (Kabupaten Buton, Muna, Konawe, Kolaka, Konawe Selatan, Wakatobi, Bombana, Kolaka Utara, Buton Utara dan Konawe Utara) dan dua kota (Kota Kendari dan Kota Bau-Bau). Peta topografi menunjukkan Sultra umumnya memiliki permukaan tanah yang bergunung, bergelombang dan berbukit. Adanya keragaman agroekosistem dan sosial budaya merupakan potensi dan peluang sekaligus tantangan dalam pengembangan sektor pertanian daerah yang perlu mendapat perhatian sendiri.

Untuk mendukung percepatan pengembangan teknologi pertanian di Sultra, maka ketersediaan teknologi spesifik lokasi merupakan syarat mutlak yang dibutuhkan. Untuk itu BPTP memiliki peran penting dalam menyediakan teknologi spesifik lokasi yaitu dengan melakukan rekayasa teknologi pertanian yang spesifik lokasi sesuai dengan potensi sumber daya alam (SDA) dan kondisi biofosik lingkungan serta sosial ekonomi budidaya setempat.

Terkait dengan peran BPTP seperti yang telah diuraikan sebelumnya, maka kegiatan pengkajian dan diseminasi yang dilakukan BPTP Sultra merupakan tuntutan yang harus dipenuhi yang diharapkan dapat mendorong peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Untuk itu, BPTP Sultra terus berupaya melakukan berbagai pengkajian teknologi spesifik lokasi yang sesuai dengan kebutuhan petani setempat.

Hal tersebut sejalan dengan Visi BPTP Sultra untuk menjadi lembaga penelitian dan pengkajian teknologi pertanian yang handal dalam menyediakan teknologi dan sistem pertanian yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara berkelanjutan. Dengan demikian diharapkan keberadaan BPTP Sultra dapat memberikan arah dalam kebijakan pembangunan pertanian di daerah ataupun dalam mempercepat transfer teknologi ke pengguna.

Untuk mencapai hal tersebut, BPTP Sultra mempunyai misi sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kemampuan sumber daya pertanian dan kebutuhan teknologi yang sesuai dengan kondisi wilayah Sultra,
2. Menyediakan dan menyampaikan teknologi tepat guna spesifik lokasi kepada pengguna untuk meningkatkan efisiensi usaha tani,
3. Bermitra dengan instansi terkait untuk penyebaran berbagai informasi teknologi pertanian guna memberdayakan petani dalam berusaha tani,
4. Menyediakan alternatif teknologi untuk pengelolaan dan pelestarian sumber daya alam pertanian,
5. Mendorong percepatan pembangunan pertanian di daerah dengan orientasi agribisnis melalui penyediaan teknologi pertanian spesifik lokasi yang efisien, efektif dan berkelanjutan.

Dalam Tahun 2012, kegiatan penelitian dan pengkajian BPTP Sultra diarahkan pada upaya mengatasi berbagai permasalahan sebagai akibat perubahan dinamika pembangunan pertanian, khususnya untuk memenuhi kebutuhan teknologi pertanian di wilayah Sultra. Dalam pelaksanaan kegiatan Litkaji (penelitian dan pengkajian) dan diseminasi, BPTP Sultra senantiasa menjalin koordinasi dan kerjasama dengan berbagai instansi terkait.

Laporan tahunan 2012 ini memberikan beragam informasi mengenai berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Pengkajian Teknologi Pertanian meliputi kegiatan penelitian/pengkajian dan diseminasi teknologi pertanian, kegiatan administrasi serta dinamika organisasi BPTP Sultra dalam menjalankan tugas dan fungsi yang dilaksanakan selama TA. 2012.

1.2. Tugas dan Fungsi

BPTP Sultra adalah salah satu unit pelaksana teknis di bidang penelitian dan pengkajian serta pengembangan pertanian, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang dalam pelaksanaan tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.

Berdasarkan peraturan Menteri Pertanian No. 16/Permentan/OT.140/3/2006 tanggal 1 Maret 2006, BPTP mempunyai tugas melaksanakan Pengkajian, Perakitan dan Pengembangan Teknologi Tepat Guna Spesifik Lokasi.

Dalam melaksanakan tugas tersebut, BPTP menyelenggarakan fungsi :

1. Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi,
2. Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi,
3. Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan,
4. Penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi serta penyebarluasan dan pendaya gunaan hasil pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi,
5. Pemberian pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, dan
6. Pelaksanaan Urusan Tata Usaha dan Rumah Tangga Balai.

II. STRUKTUR ORGANISASI

Struktur organisasi dan tata kerja BPTP Sultra diatur berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor : 16/Permentan/OT.140/3/2006 tanggal 1 Maret 2006. Susunan organisasi BPTP Sultra terdiri dari:

1. Sub bagian Tata Usaha
2. Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian
3. Kelompok Jabatan Fungsional

Disamping organisasi struktural, BPTP Sultra juga membentuk kelompok pengkaji (Kelji), yang masing-masing dipimpin oleh ketua Kelji. Kelompok Kelji terdiri dari:

1. Kelji Budidaya dan Pasca Panen
2. Kelji Sumberdaya
3. Kelji Sosial Ekonomi
4. Kelji Penyuluhan

Selain itu untuk mendukung pelaksanaan tugas pokok BPTP Sultra maka dibentuk Koordinator Program. Koordinator Program bertanggung jawab langsung kepada Kepala BPTP Sultra. Secara umum Koordinator Program mempunyai tugas untuk menyelaraskan kegiatan penelitian/pengkajian spesifik lokasi dengan pembangunan pertanian Sultra dan memadukan program dan kegiatan penelitian/pengkajian antar sub sektor, evaluasi dan monitoring kegiatan, dan evaluasi triwulan serta mempersiapkan proposal/RPTP.

BPTP Sultra memiliki 2 kebun percobaan (KP) yaitu KP Wawotobi yang berbasis lahan sawah dan KP Onembute yang berbasis lahan kering. Setiap kebun percobaan dipimpin oleh seorang kepala kebun.

Surat Keputusan Kepala BPTP Sulawesi Tenggara
Nomor: 238/OT.213/J.12.20/4/2006. Tanggal 17 April 2006

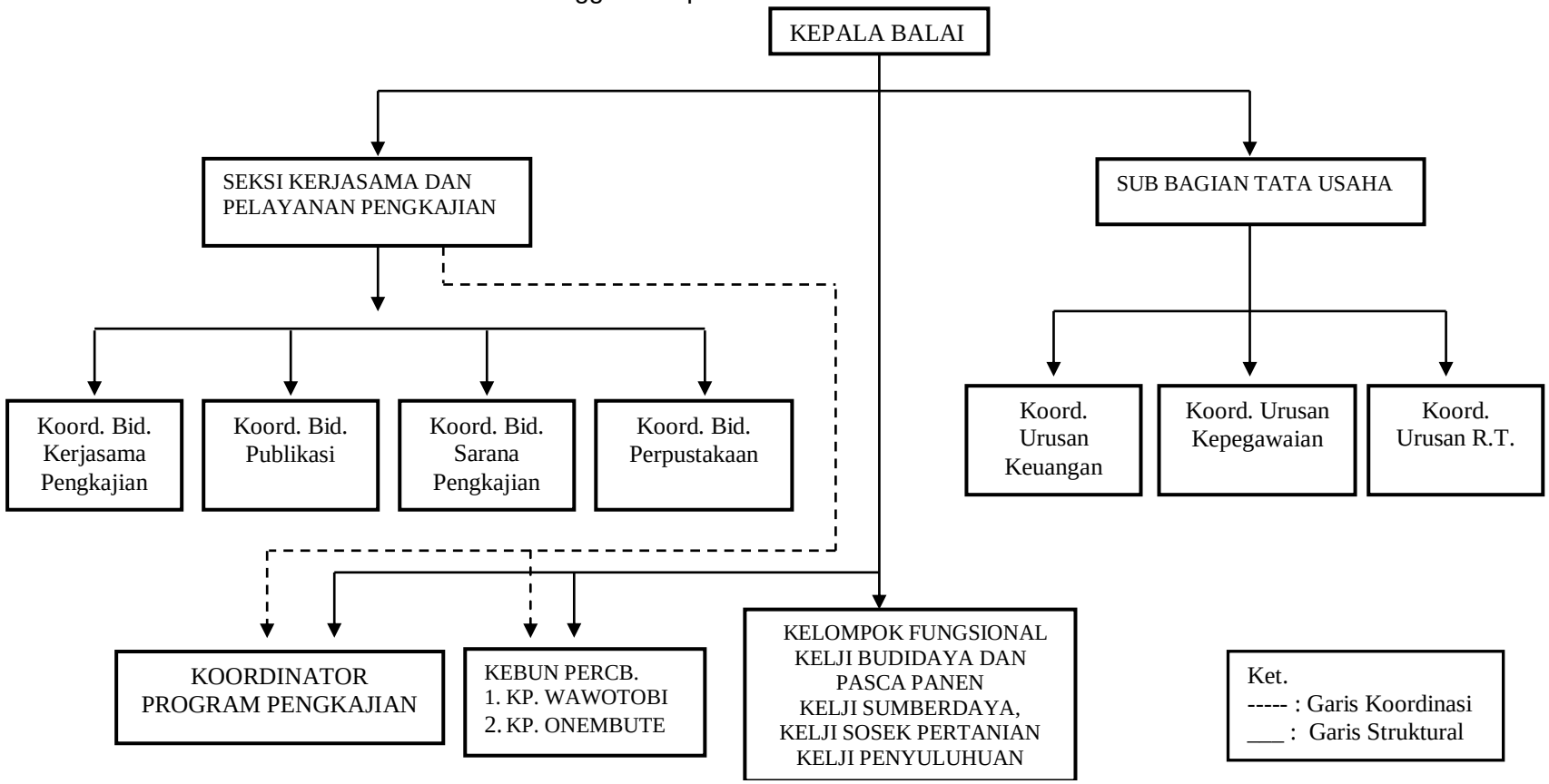

Gambar 1. Struktur Organisasi BPTP Sultra

III. BAGIAN TATA USAHA

Sub bagian Tata Usaha mempunyai tugas melakukan urusan kepegawaian, keuangan, perlengkapan, surat menyurat, dan kearsipan, serta rumah tangga. Dalam pelaksanaan tugas dan fungsi sehari-hari, sub bagian Tata Usaha dibantu oleh Koordinator urusan kepegawaian, Koordinator urusan rumah tangga dan Koordinator urusan keuangan.

3.1. Urusan Kepegawaian

3.1.1. Karakteristik Staf

Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) pada BPTP Sultra per Desember 2012 sebanyak 93 orang, yang terdiri dari pejabat fungsional peneliti 21 orang (21,87 %), pejabat fungsional penyuluh 4 orang (4,30 %), fungsional pustakawan sebanyak 1 orang (1,07 %), tenaga administrasi sebanyak 30 orang (32,25%), dan tenaga pejabat fungsional teknisi litkayasa non kelas 9 orang (9,67%), tenaga teknis non fungsional 28 orang (30,10 %). Data mengenai sumber daya manusia pada BPTP Sultra tersaji pada Gambar 2.

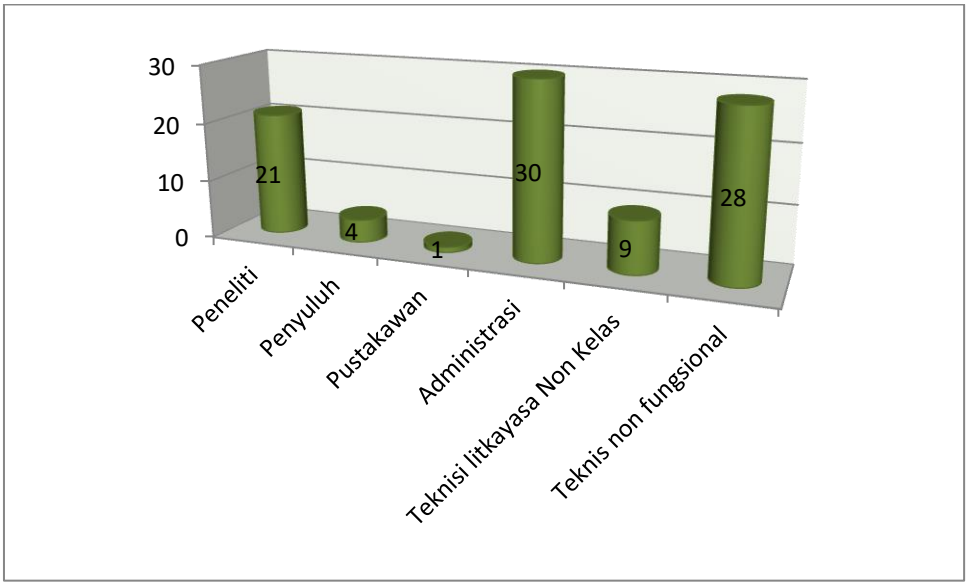

Gambar 2. Grafik Jumlah Pegawai Negeri Sipil (PNS) BPTP Sultra TA. 2012

3.1.2. Keadaan SDM Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Keadaan sumber daya manusia pada BPTP Sultra berdasarkan tingkat pendidikan penyebarannya adalah : S3 sebanyak 3 orang, S2 sebanyak 16 orang, S1 sebanyak 26 orang, SM/D3 sebanyak 3 orang, D1 sebanyak 1 orang, SLTA sebanyak 37 orang, SLTP sebanyak 2 orang dan SD sebanyak 5 orang. Distribusi pegawai berdasarkan tingkat pendidikan dan disiplin ilmu disajikan pada Gambar 3.

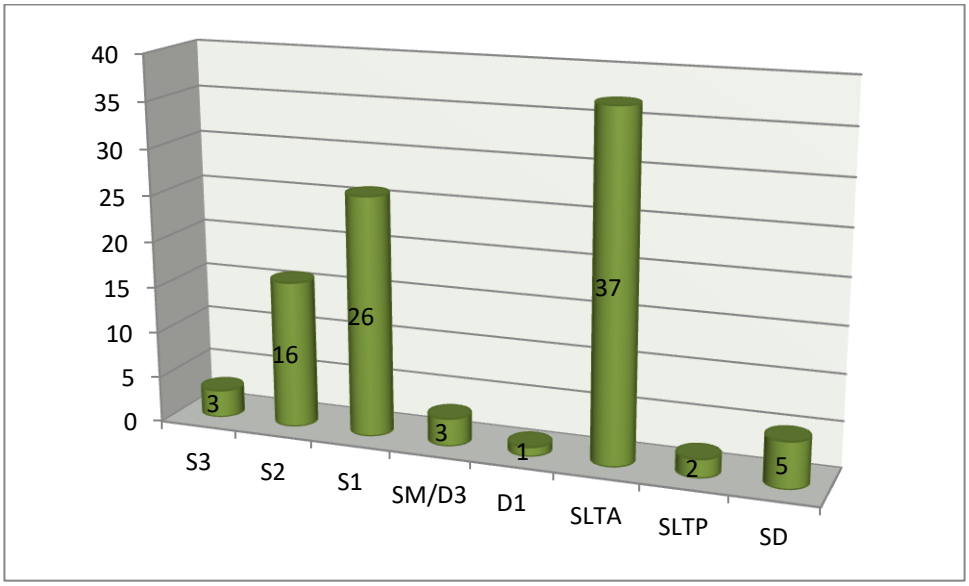

Gambar 3. Grafik Distribusi Pegawai Berdasarkan Tingkat Pendidikan Lingkup BPTP Sultra 2012

Tabel 1. Distribusi Kepangkatan Pejabat Fungsional BPTP Sultra Berdasarkan Disiplin Ilmu dan Tingkat Pendidikan per Desember 2012.

No	Disiplin Ilmu	Tingkat Pendidikan					Total
		S3	S2	S1	SLTA	D3	
	A. Peneliti						
1.	Budidaya Tanaman	2	2	4	0	0	8
2.	Ekonomi Pertanian	0	3	2	0	0	5
3.	Kesuburan Tanah dan Biologi Tanah	0	1	1	0	0	2
4.	Pemuliaan dan Genetika Tanaman	0	0	1	0	0	1
5.	Sistem Usaha Pertanian		2	0	0	0	2
6.	Sosiologi Pertanian	0	1	0	0	0	1
7.	Teknologi Pasca Panen	1	0	1	0	0	2
	B. Peneliti Non Kelas	**0**	**1**	**4**	**0**	**0**	**5**
	Sub Total I	***3***	***9***	***10***	***0***	***0***	***26***
	C. Penyuluh						
1.	- Penyuluh Pertanian	0	2	2	0	0	4
	- Penyuluh Non Kelas	0	4	5	0	0	9
	D. Pustakawan	0	0	1	0	0	1
	Pustakawan non kelas	0	0	0	0	1	1
	E. Teknisi Litkayasa Non Kelas	0	0	1	8	0	9
	Sub Total II		***6***	***9***	***8***	**1**	**24**
	Total	**3**	**15**	**19**	**8**	**1**	**50**

3.1.3. Penyebaran Tenaga Berdasarkan Jabatan Fungsional

Secara keseluruhan tenaga fungsional pada BPTP Sultra, hingga akhir Tahun 2012 adalah sebanyak 50 orang, yang terdiiri dari : tenaga fungsional peneliiti 21 orang, Peneliti

Non Kelas 5 orang, penyuluh 4 orang, Penyuluh Non Kelas 9 orang, Tenaga fungsional teknisi litkayasa non kelas 9 orang dan pustakawan 1 orang dan Pustakawan non kelas 1 orang. Namun hingga saat ini BPTP Sultra belum memiliki tenaga fungsional pranata komputer, arsiparis dan analisis kepegawaian (tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Pegawai berdasarkan Jabatan Fungsional Pada Lingkup BPTP Sultra per Desember 2012

No	Unit Kerja	Jabatan Fungsional							
		Peneliti	Penyuluh	Pranata Komp.	Tek. Litkayasa	Arsiparis	Analisis Kepegawaian	Pustakawan	Jumlah
1.	BPTP Sultra	21	4	0	0	0	0	1	26
2.	KP. Wawotobi	1	0	0	0	0	0	0	1
3.	KP. Onembute	0	0	0	0	0	0	0	0
	Total	22	4	0	0	0	0	1	27

Dari tabel 2 nampak bahwa BPTP Sultra hingga saat ini belum memiliki tenaga fungsional sebagai berikut: 1). Arsiparis, 2). Pranata Komputer, 3). Pustakawan dan 4). Analisis Kepegawaian. Keragaan peneliti dan penyuluh BPTP Sultra berdasarkan jabatan dan angka kredit dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel. 3. Keragaan Peneliti dan Penyuluh Fungsional BPTP Sultra Berdasarkan Jabatan dan Angka Kredit per Desember 2012.

No	Nama/NIP	Gol	Angka Kredit	Jabatan	TMT Berakhirnya Tunjangan	TMT Berakhirnya Jabatan	Ket
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Dr.Ir.Muh. Taufiq Ratule, M.Si 19680918 199303 1 002	IV/a	414,15	Peneliti Madya 01-05-2010	30- 04 - 2015	2016	
2	Ir. Idris, MS 19581231 198603 1 001	IV/b	752,73	Peneliti Madya 01-03-2012	28- 02 - 2017	2018	
3	Ir. Ahmad Sulle 19550812 198403 1 001	IV/a	554,72	Peneliti Madya 01-05-2010	30-04-2015	2016	

1	2	3	4	5	6	7	8
4	Ir. Entis Sutisna, M.Si 19580806 198603 1 002	IV/b	584,85	Peneliti Madya 01-12-2008	30-11-2013	2014	
5.	Ir. Subaedah Ruku 19570407 198503 2 001	IV/a	573.20	Peneliti Madya 01-12-2011	01-12-2016	2013	
6.	Ir. Suharno, MS 19550503 198903 1 001	IV/a	563,85	Peneliti Madya 1-10-2007	30-09-2012	2013	
7.	Ir. Asmin, MP 19601231 199203 1 003	III/d	316,35	Peneliti Muda 01-03-2009	28-2-2013	2014	
8.	Ir. Amiruddin Manrapi 19620624 199403 1 001	III/d	165.40	Peneliti Pertama 01-06-2006	31-05-2012	2013	
9.	Ir. Agussalim, MP 19670817 199603 1 001	IV/a	426,90	Peneliti Madya 1-8-2012	30-09-2014	2015	
10.	Dr. Ir. M. Alwi Mustaha, M.Si 19680722 199403 1 003	III/d	234,40	Peneliti Muda 1-09-2005	31-08-2012	2012	
11.	Dr. Ir. Baharuddin, MS 19640101 199403 1 002	III/d	288,60	Peneliti Muda 1-03-2003	30-09-2012	2012	
12.	Julian Witjaksono, SP., M.Si 19710730 199903 1 001	III/d	316,65	Peneliti Muda 01-11-2009	30-10-2014	2015	
13.	Zainal Abidin, SP.,MP 19690502 199903 1 003	III/c	429,50	Peneliti Madya 01-03-2012	01-02-2017	2018	
14.	Dahya, SP, M.Si 19700820 199803 1 002	III/b	350,70	Peneliti Pertama 01-05-2011	31-04-2016	2017	
15.	Hilman, SP 19770727 200312 1 002	III/a	130.65	Peneliti Pertama 01-01-2008	31-12-2013	2014	
16.	Ir. Muh. Rusman, MP 19620408 198903 1 001	IV/a	408,46	Penyuluh Pertanian Madya 01-03-2006	30-01-2011	2012	
17.	Ir. Sjamsiar, MP 19600410 198703 2 001	IV/a	211,95	Penyuluh Pertanian Muda 01-10-2008	30-09-2013	2014	
18.	Sri Bananiek, SP, M.Si 19730131 200604 2 012	III/a	178,82	Peneliti Pertama 01-05-2012	30-4-2017	2018	

1	2	3	4	5	6	7	8
19.	Rusdin, SP 19710608 200501 1 001	III/b	124,05	Peneliti Pertama 01-03-2009	28-02-2014	2015	
20.	Abd. Wahab, SP, MP 19700122 200701 1 001	III/b	266,48	Peneliti Pertama 01-12-2012	30-11-2017	2018	
21.	Rusdi, SP 19660312 199803 1 001	III/a	119,08	Peneliti Pertama 01-04-2009	31-03-2014	2015	
22.	Imran, SP, 19780608 200501 1 001	III/a	118,50	Peneliti Pertama 01-04-2009	31-03-2014	2015	
23.	Cipto Nugroho, S.Si 19830325 200801 1 008	III/a	126,67	Peneliti Pertama 01-12-2011	30-11-2016	2017	
24.	Sumiati, SP 19660127 199803 2 001	III/a	163,49	Pustakawan Pertama 01-01-2012	28-02-2017	2018	

Catatan : Bagi fungsional peneliti batas waktu angka kredit dalam jabatan fungsional yaitu 5 tahun, ditambah pembebasan sementara 1 tahun.

3.1.4. Rekapitulasi Pegawai BPTP Sultra yang Mendapat Kenaikan Pangkat Dan Jumlah Pegawai Berdasarkan Golongan

Tabel 4. Rekapitulasi Pegawai BPTP Sultra Yang Mendapatkan Kenaikan Pangkat/Golongan Dalam Tahun 2012.

No.	N a m a	Usul Kenaikan Pangkat	
		Lama	Baru
1.	Yohannes Selluk, SE	Penata III/c	Penata TK.I, III/d
2.	Hamsah Bungati	Penata Muda III/a	Penata Muda TK.I, III/b
3.	Hasnah	Penata Muda III/a	Penata Muda TK.I, III/b
4.	La Munadi, AMd	Pengatur TK.I, II/d	Penata Muda III/a
5.	Ummiaty	Pengatur Muda II/c	Pengatur TK.I, II/d
6.	Muslimin Nangkasi	Pengatur Muda II/c	Pengatur TK.I, II/d
7.	Herman Syarif	Pengatur Muda TK.I, II/b	Pengatur II/c
8.	Risal Wahab	Pengatur Muda TK.I, II/b	Pengatur II/c
9.	Musyadik, SP	Penata Muda III/a	Penata Muda TK.I, III/b

Jumlah PNS berdasarkan golongan pada BPTP Sultra yang terbanyak adalah golongan III (49 orang), golongan II (27 orang), kemudian secara berturut-turut adalah

golongan IV (10 orang) dan golongan I (7 orang). Distribusi pegawai berdasarkan golongan/ruang pada BPTP Sultra disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Pegawai Berdasarkan Golongan/Ruang BPTP Sultra per Desember 2012.

No	Unit Kerja	Gol I					Gol II					Gol III					Gol IV					Total
		a	b	c	d	Jlh	a	b	c	d	Jlh	a	b	c	d	Jlh	a	b	c	d	Jlh	
1.	BPTP Sultra	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	1
2.	Sub Bagian TU	1	1	0	2	4	3	10	3	3	19	6	6	1	2	15	0	0	0	0	0	38
3.	Seksi KPP	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	7	4	2	2	15	2	0	0	0	2	16
4.	Kel. Fungsional.	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	4	5	1	5	15	3	4	0	0	7	21
5.	KP. Wawotobi	0	2	0	1	3	1	3	0	3	7	1	2	0	1	4	0	0	0	0	0	14
6.	KP. Onembute	0	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	2	0	0	0	0	0	3
	J u m l a h	**1**	**3**	**0**	**3**	**7**	**4**	**14**	**3**	**6**	**27**	**19**	**16**	**4**	**10**	**49**	**6**	**4**	**0**	**0**	**10**	**93**

3.1.5 Pengembangan Sumber Daya Manusia

Dalam upaya peningkatan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia pada BPTP Sultra, telah ditempuh beberapa program yakni peningkatan strata pendidikan staf melalui tugas belajar dari Badan Litbang dan biaya sendiri serta mengikut sertakan staf pada berbagai pelatihan yang relevan. Hal tersebut disajikan pada Tabel 6 dan Tabel 7.

Tabel 6. Daftar Pegawai BPTP Sultra Yang Mengikuti Tugas/Izin Belajar per Desember Tahun 2012

No	Nama	Pend. Akhir	Tk. Pend Yang Sedang Dijalani & Tahun Mulai	Lokasi	Sponsor	Ket.
1.	Miftah Hidayat, A.Md	D3	S1 (2008)	Unhalu	Biaya sendiri	Izin Belajar
2.	Imran, SP	S1	S2 (2010)	Unpad	Badan Litbang	Tugas Belajar
3.	Hilman, SP	S1	S2 (2010)	RRC	Graduate School of Chinese Academy of Agriculture Sciences	Tugas Belajar
4.	Paulus Milkiades Tellu	SLTA	D4 (2012)	STPP Bogor	Badan Litbang	Tugas Belajar
5.	Alfian	SLTA	D4 (2012)	STPP Bogor	Badan Litbang	Tugas Belajar
6.	Julian Witjaksono, M.Si	S2	S3 (2011)	RRC	Graduate School of Chinese Academy of Agriculture Sciences	Tugas Belajar
7.	Yunus	SLTA	D4(2012)	STP Gowa	Badan Litbang	Tugas Belajar
8.	Basri	SLTA	D4(2012)	STP Gowa	Badan Litbang	Tugas Belajar

Tabel 7. Daftar Nama Pegawai BPTP Sultra Yang Mengikuti Pelatihan/Workshop per Desember 2012.

No	Nama/NIP	Jenis Pelatihan/Workshop	Waktu Pelaksanaan	Tempat
1	2	3	4	5
1.	Dr. Ir .Muh. Taufiq Ratule, M.Si 19680918 199303 1 002	- Workshop Pendampingan Program Strategis dan M-P3MI	21 s/d 24 Okt 2012	Cipayung Bogor
		- Pembinaan Percepatan Pemberantasan Korupsi Menuju terciptanya WBK	29 Feb s/d 2 Mar 2012	Surabaya
		- Workshop Pemantapan Model Pengembangan Pertanian Pedesaan melalui Inovasi (M-P3MI)	29 Mar 2012	Surabaya
		- Workshop Konsolidasi M-KRPL Lingkup Badan Litbang	25 s/d 27 Apr 2012	Jakarta
		- Workshop Percepatan Scaling UP dan Replikasi FMA	13 Juli 2012	Jakarta
2.	Salim, SE 19561231 198703 1 002	- Workshop Pemantapan SOP, Optimalisasi BMN dan Pengelolaan PNBP	17 s/d 19 April 2012	Jogya
		- Forum Komunikasi Satlak Pengendalian Intern (SPI)	14 s/d 16 Sept 2012	Solo-Jateng
3.	Syahrir Arifin, SE 19561015 198101 1 001	- Pembinaan Sekretariat Uappa/ B-W Persiapan Workshop Laporan Keuangan Kementan Semester II TA.2012	11 s/d 12 Okt 2012	Bogor
4.	Ir. Suharno, MS 19550503 198903 1 001	- Workshop Pendampingan dan M-P3MI	24 Okt 2012	Cipayung Bogor

1	2	3	4	5
5.	Ir. Ahmad Sulle 19550812 198403 1 001	- Pelatihan Budidaya Jamur Tiram - Padu Padan Litbang Deptan	10 s/d 14 Agust 2012 28 s/d 30 Juli 2012	BPTP NTB Mataram Balitjas Maros Sul-Sel
6.	Yohannis Selluk, SE 19630912 198903 1 002	- Workshop IPNBK Tahun 2012 dan Evaluasi standar Operasional Prosedure (SOP)	18 s/d 10 Okt 2012	Jakarta
7.	Ir. Agussalim, MP 19670817 199603 1 001	- Workshop Kakao UP-FMA FEATI - Pekan Pertanian Spesifik Lokasi 2012	13 s/d 26 Okt 2012 16 s/d 21 Nov 2012	Sumatera Utara Bogor
8.	Zainal Abidin, SP, MP 19690502 199903 1 003	- Pelatihan dan Ujian Sertifikasi Keahlian Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah	14 s/d 16 Sept 2012	Ciawi Bogor
9.	Ir. Muh. Rusman, MP 19620408 198903 1 001	- Pelatihan Penyuluh Se-Sulawesi Tenggara Gelar Temu Tugas - PENAS Tahun 2012 - Pertemuan Koordinasi Program Swasembada Daging Sapi/Kerbau 2012 Prov. Sultra - Pertemuan Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan KehutananProv. Sultra	27 Apr s/d 3 Mei 2012 15 s/d 23 Juni 2012 27 September 2012 Desember 2012	Kendari Tenggarong Kaltim Kendari Kendari
10.	Ir. Sjamsiar, MP 19600410 198703 2 001	- Workshop Peningkatan Kapasitas Penyuluh Lingkup Badan Litbang Pertanian	12 s/d 15 Feb 2012	Badan Litbang Pertanian Jakarta
11.	Ir. Amiruddin Manrapi 19620624 199403 1 001	- Workshop UPBS Padi - Workshop Pendampingan Program Strategis dan M-P3MI	8 s/d 9 Juli 2012 21 s/d 24 Okt 2012	BB Padi Sukamandi Cipayung Bogor

1	2	3	4	5
12.	Muh. Darwin, SP 19601125 198803 1 001	- Pekan Pertanian Spesifik Lokasi 2012	16 s/d 21 Nov 2012	Bogor
13.	Ir. Sulaiman AS, MP 19591015 199003 1 001	- Pelatihan Dasar Fungsional Penyuluh	2012	Bogor
14.	Yudi Irawan, SP 19640414 198603 1 001	- Green Audits Komitmen Anti Korupsi	5 s/d 7 Juli 2012	Makassar
15.	Rusdin, SP 19710608 200501 1 001	- Pelatihan Pengelolaan Situs Web Litbang Pertanian	30 Okt s/d 1 Nop 2012	Bogor
16.	Abd. Azis, SP 19621231 199303 1 003	- Workshop Fungsional Penyuluh - Diklat Dasar Penyuluh Pertanian Ahli Angkatan Tahun 2012	5 s/d 6 Des 2012 19 Sept s/d 9 Okt 2012	Cipayung Bogor PPMKP Ciawi Bogor
17.	Assayuthi Ma'suf, SP 19870429 201101 2 024	- Pelatihan Peningkatan Kapasitas SDM BPTP Sultra - Diseminasi Teknologi Pertanian dan Pelatihan peningkatan Kapasitas Penyuluhan Pertanian - Diklat Dasar Penyuluhan Pertanian Ahli Lingkup Badan Litbang Pertanian - Pelatihan Persiapan Materi Persentasi Seminar Internasional - Workshop Temu Komisi Teknologi Pertanian Tahun 2012	23 Feb 2012 25 s/d 28 April 2012 15 Juli s/d 5 agust 2012 1 Sept 2012 12 Nov 2012	Aula BPTP Sultra Hotel Benua Kendari PPMKP Ciawi Bogor Universitas Haluoleo Kendari Palaza Inn, Kendari
18.	Sarjoni, SP, MP 19790313 200912 1 001	- Workshop Pendampingan dan M-P3MI	24 Okt 2012	Cipayung, Bogor
19.	Musyadik, SP 19820418 200801 1 001	- FGD Katam Terpadu dan PEDUM PI	27 s/d 28 Des 2012	Jakarta
20.	Miftah Hidayat, A.Md 19731104 199903 1 001	- Workshop Annual Meeting LPS/038/2008 Project	10 s/d 15 Nov 2012	Lampung

1	2	3	4	5
21.	A. Anne Riana 19690217 200701 2 001	- Pelatihan Pengelola Administrasi dan Penyusunan Laporan Keuangan Lingkup BBP2TP - Pembinaan Percepatan Pemberantasan Korupsi Menuju terciptanya WBK	22 s/d 26 Juni 2012 28 Feb s/d 2 Maret 2012	Bogor Surabaya
22.	Hariati 196660305 199403 2 002	- Workshop Pemantapan SOP, Optimalisasi BMN dan Pengelolaan PNBP	17 s/d 19 April 2012	Jogya
23.	Sarman, S.Sos 19710121 199903 1 001	- Workshop Penyelesaian Pelaporan Keuangan SKPA-PUAP - Pembinaan Percepatan Pemberantasan Korupsi Menuju terciptanya WBK	19 s/d 21 Agust 2012 28 Feb s/d 2 Mar 2012	Cipayung Bogor Surabaya
24.	Cipto Nugroho, S.Si 19830325 200801 1 008	- Pelatihan dan Ujian Sertifikasi Keahlian Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah	14 s/d 16 Sept 2012	Ciawi Bogor
25.	Sainal Sangkala 1973 1206 200710 2 002	- Workshop Laporan Keuangan Semester II /tahun 2012 dan Penertiban Barang Milik Negara (BMN)	10 s/d 12 Nov 2012	Bogor
26.	RD Teguh Widjanarko, SP 19691109 199903 1 001	- Diseminasi Teknologi Pertanian dan Pelatihan Peningkatan Kapsitas Penyuluh Pertanian - Workshop Temu Koordinasi dan Peneliti Penyuluh Sultra - Workshop Komisi Teknologi Pertanian Tahun 2012	25 s/d 28 April 2012 18 April 2012 12 Nov 2012	Hotel Benua Kendari Aula BPTP Sultra Plaza Inn Kendari

1	2	3	4	5
27.	Didik Rahardjo, SP 19790622 200912 1 004	- Seminar Regional	1 Des 2012	Sulawesi Utara
28.	Samrin, SP 19800108 201201 1 005	- Workshop Dukungan Inovasi Dalam Penyiapan Strategi Pengendalian OPT Padi Nasional	4 s/d 6 Des 2012	Cipayung Bogor
29.	Jamilah 19781231 200701 2 001	- PPAKP - Pelatihan Bendahara Pengeluaran	17 Juni S/d 5 Juli 2012 28 Okt s/d 14 Nov 2012	Swiss Bel Hotel Kendari Cipayung bogor
30.	Sumiati, SP 19660127 199801 2 001	- Workshop Penulisan Karya Tulis Ilmiah - Manajemen Perpustakaan Digital	17 s/d 19 Sept 2012 10 s/d 21 Des 2012	Cisarua Bogor Bangkok Thailand
31.	Rusdi, SP 19660312 199803 1 001	- Pelatihan Peningkatan Kapasitas SDM BPTP Sultra - Temu Koordinasi Peneliti dan Penyuluh	23 Feb 2012 18 April 2012	Kendari Kendari
32.	Fathnur, S.Si 19830312 201101 2 016	- Pelatihan Peningkatan kapisitas SDM BPTP Sultra - Pelatihan peningkatan kapasitas penyuluhan pertanian	23 Feb 2013 25 s/d 28 Apr 2012	Aula BPTP Sultra Kendari

3.2. Urusan Keuangan

3.2.1. Pembiayaan

Secara keseluruhan anggaran Satker BPTP Sultra pada T.A. 2012 berjumlah Rp. 9.476.468.000,- Secara rinci pengalokasian anggaran Satker disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Alokasi Anggaran Satker BPTP Sultra T.A. 2012

Kode	Nama Program	Pagu Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Sisa Anggaran (Rp)
	Program Penciptaan Teknologi dan Varietas Unggul Berdaya saing	12.139.000.000	11.655.455.847	483.544.153
	Jumlah	**12.139.000.000**	**11.655.455.847**	**483.544.153**

Pada Tabel 8. nampak bahwa pada Program Penciptaan Teknologi dan Varietas Unggul Berdaya saing sebesar Rp. 12.139.000.000,- sedangkan yang terealisasi sebesar Rp. 11.655.455.847,- dengan demikian jumlah sisa anggaran sebesar Rp. 483.544.153,-

3.2.2. Alokasi Anggaran

Kegiatan yang mendukung kegiatan penelitian/pengkajian BPTP Sultra adalah kegiatan Program Pengembangan Agribisnis dan Program Peningkatan Ketahanan Pangan. Secara rinci penggunaan anggaran tersebut disajikan pada Tabel 9 berikut ini.

Tabel 9. Rincian Anggaran Proyek DIPA BPTP Sultra Tahun 2012

No	Tolok Ukur/Kegiatan/Jenis belanja	PAGU DIPA		Realisasi Sampai bulan ini		Sisa Anggaran	
		Anggaran (Rp)	%	Rp	%	Rp	%
1	2	3	4	5	6	7	8
	PROGRAM PENCIPTAAN TEKNOLOGI VARIETAS UNGGUL BERDAYA SAING (018.09.12)						
	PENGKAJIAN DAN PERCEPATAN DISEMINASI INOVASI TEKNOLOGI (1801)						
I.	**LAYANAN PERKANTORAN (1801.01.001)**						
1	Pembayaran Gaji dan Tunjangan (001)	4,306,045,000	45,44	3,792,254,549	88.07	513,790,451	11.93
II.	**PENYELENGGARAAN OPERASIONAL DAN PEMELIHARAAN PERKANTORAN**						
	(1801.01.002)						
	Penyelenggaraan Operasional dan Pemeliharaan Perkantoran (002)						
A	Operasonal Perkantoran dan pimpinan	179,764,000	1.88	107,271,000	59.67	72,493,000	40.33
B	Perawatan Peralatan Kantor	1,500,000	0.02	1,500,000	100.00	-	0.00
C	Perawatan Peralatan/Mesin Pertanian	4,500,000	0.05	4,358,000	96.84	142,000	3.16
D	Langganan Daya dan Jasa	114,000,000	1.19	74,781,983	65.60	39,218,017	34.40
E	Perawatan Gedung	64,300,000	0.67	57,100,000	88.80	7,200,000	11.20
F	Perawatan Kendaraan Roda - 2	60,000,000	0.63	40,410,000	67.35	19,590,000	32.65

Lanjutan…..

G	Perawatan Kendaraan Roda - 4	180,000,000	1.88	117,569,000	65.32	62,431,000	34.68
H	Pengadaan Makanan / Minuman Penambah Daya Tahan Tubuh	6,000,000	0.06	4,500,000	75.00	1,500,000	25.00
I	Perawatan Halaman Kantor dan Trotoar	16,500,000	0.17	13,594,000	82.39	2,906,000	17.61
J	Pemeliharaan Elektronik	16,448,000	0.17	15,048,000	91.49	1,400,000	8.51
III.	**LAPORAN PENGELOLAAN SATKER (1801.03)**						
	Pengelolaan Administrasi Kegiatan (1801.03.001.011)						
A.	Pengelolaan Keuangan	102,544,000	1.07	80,016,500	78.03	22,527,500	21.97
B.	Pengelolaan Perlengkapan (Barang Milik Negara)	13,100,000	0.14	10,726,250	81.88	2,373,750	18.12
C.	Pengelolaan Sarana Pelayanan dan Kerjasama Pengkajian	13,500,000	0.14	10,850,000	80.37	2,650,000	19.63
D	Pengelolaan Kepagawaian	9,500,000	0.10	9,400,000	98.95	100,000	1.05
IV.	**Dukungan Administrasi FEATI (1801.03.002.012)**						
	Administrasi Feati	149,568,000	1.56	145,476,822	97.26	4,091,178	2.74
V.	**LAPORAN PERENCANAAN DAN PENGENGGARAN KEGIATAN (1801.04)**						
	Penyusunan Rencana Kegiatan Anggaran (1801.03.002.013)						
A	Penyusunan Rencana Kegiatan Anggaran	126,513,000	1.32	101,107,300	79.92	25,405,700	20.08
B	Siatem Informasi Program (SIMPROG)	8,000,000	0.08	6,961,000	87.01	1,039,000	12.99
V.	**LAPORAN MONITORING EVALUASI DAN SPI (1801.05)**						
	Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan						
A.	Monitoring dan Evaluasi	67,719,000	0.71	65,913,000	97.33	1,806,000	2.67
B.	Pelaporan	10,000,000	0.10	8,500,000	85.00	1,500,000	15.00
C.	Pengelolaan Lakip	4,000,000	0.04	3,999,900	100.00	100	0.00
D.	Sistem Informasi Monitoring dab Evaluasi (SIMONEV)	10,800,000	0.11	10,369,500	96.01	430,500	3.99
E.	Sistem Pengawasan Internal, (SPI) Balai	7,500,000	0.08	-	0.00	215,000	2.87
VI.	**PENINGKATAN KAPASITAS SDM (1801.06)**						
	Peningkatan Kapasitas SDM (1801.06.015)	19,000,000	0.20	18,375,000	96.71	625,000	3.29
VII.	**LAPORAN KOORDINASI DAN SINKRONISASI KEGIATAN SATKER(1801.10)**						
	Koordinasi Sinkronisasi Pelaksanaan Kegiatan(1801.10.016)	98,000,000	1.02	97,000,000	98.98	1,000,000	1.02
VIII.	**PENGELOLAAN WEB SITE/DATABASE/KEPUSTAKAAN (1801.12)**						
	Pengelolaan Website/Database/Kepustakaan (1801.12.017)						
A.	Pengelolaan Website	18,800,000	0.20	17,594,000	93.59	1,206,000	6.41
B	Pengelolaan Perpustakaan Digital	27,700,000	0.29	21,700,000	78.34	6,000,000	21.66
IX	**REKOMENDASI KEBIJAKAN PEMBANGUNAN PERTANIAN (1801.15)**						
	Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian di Sultra (1801.15.018)	50,000,000	0.52	47,100,000	94.20	2,900,000	5.80
X	**PENGELOLAAN INSTAALASI PENGKAJIAN (1801.16)**						
	Pengelolaan Instalasi Pengkajian (1801.16.019)						
	A. Perbenihan Padi Sawah di Kebun Percobaan Wawotobi	69,000,000	0.72	68,177,950	98.81	822,050	1.19
	B. Perbenihan Benih Kedelai di Kebun Percobaan Onembute	50,000,000	0.52	49,700,000	99.40	300,000	0.60
	C. Operasional Kebun Pecobaan	12,220,000	0.13	-	0.00	12,220,000	100.00
XI.	**PENINGKATAN MUTU MANAJEMEN SATKER (1801.17)**						
	Peningkatan Mutu Manajemen Satker (1801.18.020)	15,000,000	0.16	-	0.00	15,000,000	100.00
XII.	**TEKNOLOGI YANG DISEMINASIKAN (1801.18)**						
	FEATI (1801.18.021)						
	A. Demostrasi Teknologi Pupuk Organik dari Limbah Kulit Mete di Sultra	72,226,000	0.75	66,912,805	92.64	5,313,195	7.36
	Mendukung FMA						
	B. Demostrasi Teknologi Pasca Panen Jeruk Siem di Lokasi FEATI	61,937,000	0.65	58,711,870	94.79	3,225,130	5.21
	C. Demostrasi Teknologi Perbenihan dan Pasca Panen Kedelai	60,461,000	0.63	58,835,718	97.31	1,625,282	2.69
	D. Workshop Pendampingan Pelaksanaan ARF Dalam Rangka Mendukung FMA	75,227,000	0.78	61,649,999	81.95	13,577,001	18.05
	E. Pembuatan dan Perbanyakan Leaflet dan Publikasi Lainnya	120,011,000	1.25	96,661,000	80.54	23,350,000	19.46
	F. Workshop Inisiasi Pemberdayaan Komisi Teknologi	54,867,000	0.5723	44,801,900	81.66	10,065,100	18.34

Lanjutan….

	G. Temu Tugas dalam Pelaksanaan Aktivitas FMA di Kabupaten	53,293,000	0.56	44,595,000	83.68	8,698,000	16.32
	H. Koordinasi Perencanaan dan Evaluasi Kegiatan Tingkat Provinsi	45,548,000	0.48	36,831,000	80.86	8,717,000	19.14
	I. Pendampingan Pengembangan FMA Model dan Penerapan VCA	70,234,000	0.73	63,756,523	90.78	6,477,477	9.22
	J. Demostrasi Perbenihan dan Pasca Panen Kacang Tanah di Lokasi FEATI	66,600,000	0.69	57,996,761	87.08	8,603,239	12.92
	K. Demostrasi Tanaman Lada di Lokasi FEATI	62,910,000	0.66	55,430,900	88.11	7,479,100	11.89
	L. Tidak Mempunyai Loan	28,734,000	0.30	-	0.00	28,734,000	100.00
	M.Sosialisasi Inovasi Pertanian Spesifik Lokasi Melalui Kegiatan Penas	56,840,000	0.59	63,653,400	111.99	(6,813,400)	-11.99
	N. Pameran	21,000,000	0.22	10,500,000	50.00	10,500,000	50.00
XII.	**Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Inovasi Pertanian**						
	dan Program Strategis Nasional (1801.19)						
A	Pendampingan SL-PTT Di Sultra dan Workshop Pembinaan dan						
	Penangkaran Benih Mendukung SL-PTT Sultra						
	a. Pendampingan SL-PTT Padi Kabupaten Konawe	128,850,000	1.34	127,068,000	98.62	1,782,000	1.38
	b. Pendampingan SL-PTT Padi Kabupaten Konawe Selatan	116,650,000	1.22	100,997,000	86.58	15,653,000	13.42
	c. Pendampingan SL-PTT Padi Kabupaten Kolaka	134,250,000	1.40	126,876,400	94.51	7,373,600	5.49
	d. Pendampingan SL-PTT Padi Kabupaten Kolaka Utara	120,850,000	1.26	117,003,500	96.82	3,846,500	3.18
	e. Pendampingan SL-PTT Padi Kabupaten Bombana	112,050,000	1.17	109,467,000	97.69	2,583,000	2.31
	f. Pendampingan SL-PTT Padi Kabupaten Buton	95,650,000	1.00	93,392,400	97.64	2,257,600	2.36
	g. Pendampingan SL-PTT Padi Kabupaten Konawe Utara	77,450,000	0.81	73,135,000	94.43	4,315,000	5.57
	h.Pendampingan SL-PTT Padi Kabupaten Muna	97,450,000	1.02	94,569,000	97.04	2,881,000	2.96
	i. Pendampingan SL-PTT Padi Kabupaten Buton Utara	65,750,000	0.69	48,707,000	74.08	17,043,000	25.92
	J. Workshop Pembinaan penangkaran Benih Mendukung SL-PTT Sultra	31,500,000	0.33	31,430,000	99.78	70,000	0.22
	k. Pendampingan SL-PTT Padi Kota Baubau	56,550,000	0.59	52,603,000	93.02	3,947,000	6.98
	l. Pembuatan leaflet dan juknis	41,183,000	0.43	38,683,000	93.93	2,500,000	6.07
B	M-P3MI	210,050,000	2.19	208,446,000	99.24	1,604,000	0.76
C	Perbenihan padi sawah Kab. Kolaka Utara	87,050,000	0.91	86,585,600	99.47	464,400	0.53
D	Perbenihan padi sawah Kab. Konawe	97,726,000	1.02	97,726,000	100.00	-	0.00
E	Perbenihan padi sawah Kab. Kolaka	98,650,000	1.03	96,584,700	97.91	2,065,300	2.09
F	Perbenihan padi sawah Kab. Konawe Selatan	90,050,000	0.94	90,035,000	99.98	15,000	0.02
G	Perbenihan padi sawah Kab. Bombana	83,450,000	0.87	82,333,700	98.66	1,116,300	1.34
H	Perbenihan padi sawah Kota Kendari	71,750,000	0.75	55,957,900	77.99	15,792,100	22.01
I	Perbenihan padi sawah Kab. Muna	88,550,000	0.92	75,860,000	85.67	12,690,000	14.33
J	M-KRPL Kota Kendari	61,812,000	0.64	56,414,100	91.27	5,397,900	8.73
K	M-KRPL Kab. Konawe Selatan	71,688,000	0.75	67,833,600	94.62	3,854,400	5.38
L	M-KRPL Kab. Konawe	66,312,000	0.69	62,377,500	94.07	3,934,500	5.93
XIII.	**Bangunan (1801.21)**						
	A. Renovasi Gedung Kantor	490,000,000	5.11	426,587,150	87.06	63,412,850	12.94
	B. Pembuatan Lantai Jemur KP. Onembute	58,680,000	0.61	-	0.00	58,680,000	100.00
XIIII.	**Peralatan**						
	A. Alat Pengolah Data	43,500,000	0.45	11,977,000	27.53	31,523,000	72.47
	B. Peralatan Perkantoran	64,500,000	0.67	54,290,000	84.17	10,210,000	15.83
	C. Alat Keamanan Kantor	12,375,000	0.13	-	0.00	12,375,000	100.00
	D.Alat Audio Visual	41,470,000	0.43	11,470,000	27.66	30,000,000	72.34
	E. Mebeuler	81,775,000	0.85	74,614,200	91.24	7,160,800	8.76
	F. Honor Panitia Pengadaan, Pemeriksa dan Penerima Barang	3,100,000	0.03	-	0.00	3,100,000	100.00
	Buku Perpustakaan (025)	5,000,000	0.05	5,000,000	100.00	-	0.00
	JUMLAH	12.139.000.000	45	**11.655.455.847**	96.01	**483.544.153**	3,99

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya BPTP Sultra mempunyai potensi dalam penerimaan negara yang digolongkan ke dalam Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) dan disetorkan ke Kantor Kas Negara. Besarnya Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) T.A. 2012 disajikan pada Tabel 10.

Tabel 10. Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) TA. 2012

Kode	Uraian	Target (Rp)	Realisasi (Rp)	Persen (%)
423111	Penerimaan Negara Bukan Pajak - Pendapatan Penjualan Hasil Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan Jumlah Penerimaan 423111	15.000.000	103.719.000	691,46
423141	Pendapatan Sewa Rumah Dinas/ Rumah Negeri	20.897.880	21.858.048	104,59
	Jumlah Penerimaan 423131			
	Jumlah Penerimaan 4231	-	-	-
423922	Pendapatan Pelunasan Piutang	-	17.762.663	00,00

3.3. Urusan Rumah Tangga

Barang milik/kekayaan negara adalah semua barang milik negara yang berasal/dibeli dengan dana yang bersumber dari seluruhnya atau sebagian dari dana APBN atau dana di luar APBN yang dikuasai di bawah pengurusan Departemen, Lembaga-Lembaga Negara, Lembaga Pemerintah Non Departemen serta unit-unit dalam lingkungannya. Barang inventaris kekayaan milik negara yang berada di BPTP Sultra hingga tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11 . Inventaris Kekayaan Milik Negara pada BPTP Sultra s/d Tahun 2012

No.	Nama Barang	Jumlah Unit
1.	**BPTP Sultra**	
	- Luas Tanah	543.531 m^2
	- Gedung Kantor Utama	1 unit
	- Gedung Kantor	1 unit
	- Gedung Laboratorium	3 unit
	- Gedung Perpustakaan	1 unit
	- Gedung Aula	1 unit
	- Gedung Garasi	2 unit
	- Gedung Pos Jaga	3 unit
	- Gedung Peralatan Kantor	1 unit
	- Gedung Sarana	1 unit
	- Gedung Mushollah	1 unit
	- Gedung Guest House	1 unit
	- Rumah Dinas	31 unit
	- Kendaraan Roda 4	9 unit
	- Kendaraan Roda 2	19 unit
	- Komputer	35 unit
	- Mesin-Mesin Pertanian	7 unit
	- Facum Friying	1 unit
	- Kamera Digital	17 unit
	- Jaringan LAN	1 unit
2.	**KP Wawotobi**	
	- Luas Tanah	197.396.000 m^2
	- Gedung Kantor Utama	1 unit
	- Kebun	1 unit
	- Tempat Kerja Lainnya	4 unit
	- Gedung Bengkel/Hanggar	1 unit
	- Lantai Jemur	2 unit
	- Gedung Mess/Guest House	1 unit
	- Rumah Dinas	9 unit
3.	**KP Onembute**	
	Luas tanah	200.000 m^2
	- Rumah Pangan Kebun	1 unit
	- Lantai Jemur	1 unit
	- Kandang Sapi	1 unit

IV. SEKSI KERJASAMA DAN PELAYANAN PENGKAJIAN

Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian di BPTP Sultra mempunyai tugas dan fungsi sesuai Peraturan Menteri Pertanian Nomor 16/Permentan/OT.140/3/2006 tentang organisasi dan tata kerja Balai Pengkajian teknologi Pertanian. Tugas dan fungsi Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian yaitu: melakukan penyiapan bahan penyusunan rencana, program anggaran, pemantauan dan evaluasi serta laporan, penyiapan bahan kerjasama, informasi, dokumentasi, dan penyebarluasan informasi dan pendayagunaan hasil serta pelayanan sarana pengkajian, serta perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi.

Secara struktural, dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya, Seksi Kerjasama dan Pelayanan Pengkajian membawahi beberapa bidang, yang masing-masing dipimpin oleh seorang koordinator, yaitu:

1. Bidang Kerjasama Pengkajian
2. Bidang Publikasi dan Informasi
3. Bidang Sarana Pengkajian

Selain itu, terdapat Koordinator Program Pengkajian yang dalam melaksanakan tugasnya, berkoordinasi dengan Seksi Kerjasama Pelayanan Pengkajian.

4.1. Bidang Kerjasama Pengkajian

Dalam tahun 2012, Badan Litbang Pertanian bekerjasama dengan proyek SADI–SMAR yang dibiayai oleh ACIAR-SADI melakukan berbagai penelitian antara lain : Increasing Productivity in Southeast Sulawesi: dan Improving the Productive Performance of Cow and Performance of Fattening Cattle in Low Input System of Indonesia and Northern Australia. Pelaksanaan kegiatan proyek SADI-SMAR tersebut dimulai awal tahun 2008. Selain itu Badan Litbang Pertanian bekerjasama dengan Bank Dunia (World Bank) melakukan kerjasama dalam proyek FEATI yang merupakan bantuan Bank Dunia untuk pengembangan kelembagaan dan informasi/diseminasi teknologi guna mendukung penyelenggaraan penyuluhan pertanian.

Tahun 2012 Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) Departemen Pendidikan Nasional bekerjasama dengan KNRT (Kementrian Negara Riset dan Teknologi) dan Badan Litbang Pertanian akan telah melaksanakan program “Sinergi Penelitian Pertanian dengan Perguruan Tinggi, LPMD dan LPD (Simple). Adapun tujuan dari simple adalah : (1) Membangun dan memperkuat jaringan kemitraan antara unit kerja-unit pelaksana teknis (UK/UPT) lingkup badan litbang pertanian, LPMD, LPD lainnya dan perguruan tinggi, guna

mengembangkan IPTEK terapan di bidang pertanian, dan (2) Memperkuat sinergi dan meningkatkan efisiensi, efektivitas, produktivitas dan kualitas penelitian untuk menghasilkan inovasi dan teknologi untuk mengatasi permasalahan aktual pembangunan pertanian. Secara rinci daftar kegiatan kerjasama penelitian di BPTP Sulawesi Tenggara sampai akhir Desember 2012 yang meliputi kegiatan SADI-SMAR dan CCRG dapat dilihat pada Tabel 12. Untuk kerjasama perguruan tinggi, Badan Litbang melaksanakan kerjasama.

Tabel 12. Kegiatan Kerjasama Lingkup BPTP Sultra Tahun 2012

A. Kegiatan Kerjasama dengan ACIAR – SADI			
No.	**Judul Kegiatan**	**Staf BPTP yang terlibat**	**Keterangan**
1	**2**	**3**	**4**
1.	Opportunities to use cocoa pods and forages to address feed in the dry season in Southeast Sulawesi	1. Dr. Ir. Didik Harnowo, MS 2. Ir. Muh. Rusman, MP 3. Miftah Hidayat, A.Md 4. Rusdi, SP	Telah selesai
2.	Improving cocoa production through farmer involvement in demonstration trials of potentially superior and just disease renstan genotypes and integrated management practice facilitating learning and adaptive management for improving rice productivity in South and Southeast Sulawesi	1. Dr. Ir. Didik Harnowo, MS 2. Hilman, SP 3. Imran, SP	Telah selesai
3.	Facilitating learning and adaptive management for improving rice productivity in South and Southeast Sulawesi	1. Dr. Ir. Didik Harnowo, MS 2. Ir. Idris, MS 3. Ir. Suharno. MS 4. Zainal Abidin, SP, MP 5. Cipto Nugrogo, S.Si 6. Ir. Amiruddin Manrapi 7. Hilman, SP	Telah selesai
4.	Market Development for citrus from eastern Indonesia	1. Dr. Ir. Taufiq Ratule, M.Si 2. Abdul Wahab, SP	Telah selesai
5.	Improving The productive Performance of Cows and Performance of Fattening Cattle in Low Input Systems of Indonesia and Northern Australia" (LPS/2008/038).	1. Ir. Muh. Rusman, MP 2. Miftah Hidayat, A.Md 3. Dr.Ir.Muh. Taufiq Ratule, M.Si	Lanjutan

Lanjutan….

Kerjasama Penelitian Ristek			
1	**2**	**3**	**4**
1.	Kegiatan Hubungan keragaman Morfologi dan Ketahan terhadap Hama dan Penyakit Utama pada Kakao	1. Dr. Ir. Baharuddin, MP 2. Dr. Ir. Murzuni, S.Si, M.Si 3. Ir. Wa Ode Hamsinah Bolu, M.Sc 4. Musyadik, SP 5. Sartiani Ilyas 6. Ummiaty	Telah selesai
2.	Kegitan Kajian Adaptasi beberapa Klon Unggul Kakao di Sulawesi Tenggara	1. Ir. Agussalim ,MP 2. Dr. Ir. Muh. Taufiq Ratule, M.Si 3. Rusdin, SP 4. Assayuthi Ma'suf, SP 5. Miftah Hidayat, A.Md 6. Hariati	Telah selesai
3.	Kajian Model Pengembangan Jagung pada Lahan Sawah melalui Perbenihan Pola Tanam yang berbasis Kemitraan	1. Zainal Abidin, SP, MP 2. Ir. Muh. Rusman, MP 3. Ir. Idris, MS 4. Didik Rahardjo, SP 5. Abd. Rauf Sery, SP 6. Yuliani Zainuddin, SP 7. Dirah	Telah selesai
4.	Kajian Pola Kemitraan dalam meproduksi benih padi bermutu di Sulawesi Tenggara	1. Dahya, SP, M.Si 2. Sri Bananiek Sugiman, SP, M.Si 3. Ir. Amiruddin Manrapi 4. Sarjoni, MP 5. Nur alam, SP, M.SI 6. RD. Teguh Widjanarko, SP 7. Taproni 8. Jamilah	Telah selesai

4.2. Publikasi Dan Informasi Hasil Pengkajian/Penelitian

Hasil pengkajian dan penelitian yang dilaksanakan BPTP Sultra pada Tahun 2012 dikomunikasikan pada berbagai seminar dan forum ilmiah baik intern BPTP Sultra maupun yang bersifat regional dan nasional.

Seminar hasil pengkajian dan penelitian dilakukan sebagai bentuk pertanggung jawaban ilmiah terhadap pelaksanaan pengkajian dan penelitian. Pelaksanaan seminar hasil penelitian/pengkajian disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Judul Kegiatan Penelitian/Pengkajian Dan Diseminasi TA. 2012

No	Judul Kegiatan Penelitian/Pengkajian dan Diseminasi	Penanggung Jawab
1	2	3
1.	Pendampingan SL- PTT Padi Sawah Di Kabupaten Konawe	Zainal Abidin, SP, M.Si
2.	Pendampingan SL-PTT di Kab. Konawe Selatan	Cipto Nugroho, S.SI
3.	Pendampingan SL- PTT Padi Sawah Di Kabupaten Kolaka	Ir. Agussalim, MP
4.	Pendampingan SL- PTT Padi Sawah Di Kabupaten Bombana	Didik Raharjo, SP
5.	Pendampingan SL- PTT Padi Sawah Di Kabupaten Buton	Ir. Asmin, MP
6.	Pendampingan SL- PTT Padi Sawah Di Kota Bau-Bau	Rusdin, SP
7.	Pendampingan SL- PTT Padi Sawah Di Kabupaten Konawe Utara	Ir. Suharno, M.Si
8.	Pendampingan SL- PTT Padi Sawah Di Kabupaten Muna	Ir. Ahmad Sulle
9.	Pendampingan SL- PTT Padi Sawah Di Kabupaten Kolaka Utara	Dahya, SP, M.Si
10.	Perbenihan Varietas Unggul Baru Padi Sawah Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara	Zainal Abidin, SP, MP
11.	Pengkajian Perbaikan Manajemen Reproduksi Ternak Sapi Bali di Sulawesi Tenggara	Ir. Muh. Rusman, MP
12.	Kajian Adaptasi Beberapa arietas Padi Gogo Di Sulawesi Tenggara	Ir. Amiruddin Manrapi
13.	Kajian Pemanfaatan Jamur Antagonis Dalam Pengendalian Serangan Phytoptora Palnivora pada kegiatan rehabilitasi gernas kakao	Ir. Agussalim, MP
14.	Modifikasi Alat Tanam Benih Langsung (Atabela) dan Optimasi Perontok Padi Spesifik Lokasi di Sultra	Abd. Rauf Sery, SP
15.	Peningkatan Produktivitas Kakao di Sultra	Dr. Ir. Baharuddin, MP
16.	Kajian Adapatasi Beberapa Varietas Jagung dan Kacang Hijau	Didik Raharjo, SP
17.	Kajian Pengelolaan Hasil Pertanian Berbasis Sumber Daya Lokal	Dian Dini, S.TP
18.	Kajian system Percepatan Adopsi Teknologi Padi Sawah Partisipatif, yang mampu meningkatkan produktivitas 5,5 Ton/Ha	Zainal Abidin, SP, MP
19.	Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian di Sulawesi Tenggara	Dr. Ir. Muh. Taufiq Ratule, M.Si
20.	Perbenihan Padi Sawah di KP Wawotobi	Ir. Amiruddin Manrapi
21.	Perbenihan Benih Kedelai di Kebun Percobaan Onembute	Sarjoni, MP
22.	Demonstrasi Teknologi Pupuk Organik dari Limbah Kulit Mete di Sultra mendukung FMA	Ir. Asmin, MP

1	2	3
23.	Demonstrasi Tanaman Lada di Lokasi FEATI	Ir. Ahmad Sulle
24.	Pendampingan Pengembangan FMA Model dan Penerapan VCA (Pendampingan Teknologi Kopi)	Ir. Suharno, MS
25.	Pembuatan Film dalam Bentuk VCD hasil-hasil Kegiatan FEATI	Ir. Agussalim, MP
26.	Workshop Temu Komisi Teknologi Pertanian	Abdul Wahab, SP, M.Si
27.	Temu Tugas dalam Pelaksanaan Aktivitas FMA di Kabupaten	Rusdin, SP
28.	Temu Koordinasi Penelitian dan Penyuluhan Pertanian	Nur Alam, SP, M.Si
29.	Visitor Plot Teknologi Palawija dan Sayuran	Ir. Sjamsiar, MP
30.	Model Pengembangan Pertanian Pedesaan Melalui Inovasi (M-P3MI) di Sulawesi Tenggara	Sarjoni, MP
31.	Perbenihan Padi Sawah mendukung P2BN di Sulawesi Tenggara	Ir. Amiruddin Manrapi
32.	Koordinasi Perencanaan dan Evaluasi Kegiatan Tingkat Provinsi	Ir. Yusuf, M.Si
33.	Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Kota Kendari	Ir. Sjamsiar, MP
34.	Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Kota Bau-Bau	Rusdin, SP
35.	Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Kabupaten Konawe	Abdul Wahab, SP, M.Si
36.	Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Kabupaten Konawe Selatan	Ir. Agussalim, MP
37.	Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Kabupaten Konawe Utara	Sri Bananiek Sugiman, SP, MP
38.	Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Kabupaten Kolaka	Edi Tando, SP
39.	Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Kabupaten Kolaka Utara	Dahya, SP, M.Si
40.	Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Kabupaten Bombana	Cipto Nugroho, S.Si
41.	Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Kabupaten Muna	Ir. Yusuf, M.Si
42.	Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Kabupaten Buton Utara	Dr. Ir. Baharuddin, MP
43.	Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) Kabupaten Wakatobi	Muh. Darwin, SP, M.Si

BPTP Sultra sebagai Unit Pelaksana Teknis Badan Litbang Pertanian di daerah mengemban tugas melaksanakan penelitian komoditas, pengujian dan perakitan teknologi tepat guna spesifik lokasi serta diharapkan dapat mempercepat alih teknlogi pertanian untuk mendukung pembangunan pertanian di Sultra dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pertanian di daerah.

Hasil penelitian yang dilaksanakan peneliti BPTP telah dikomunikasikan pada berbagai ajang seminar dan ekspose teknologi di beberapa instansi dan dimuat di berbagai media publikasi. Hasil penelitian/makalah yang dimuat dan dipublikasikan pada tahun 2012 disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Makalah/Hasil Penelitian Yang Dipublikasikan Pada Tahun 2012

No.	Nama Penulis	Judul Makalah	Media Publikasi
1	2	3	4
1.	Baharuddin	- Isolasi Cendawan terbawa Benih Kakao Hibrida	Jurnal Penelitian Tanaman Industri (Industrials Crops Research Journal) Vol.18 No.1 Maret 2012
2.	Rusdin, Hilman, M.Alwi Mustaha	- Kajian Finansial Usaha dan Titik Impas Usahatani Padi melalui Pendekatan Pengelolaan Tanaman di Lokasi Primatani Kab. Konawe Selatan	Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian BBP2TP. Vol.15(1) Maret 2012 ISSN-1410-959x
3.	Rusdin	- Pemanfaatan Lahan Pekarangan untuk mendukung Ketahan Pangan di Sulawesi Tenggara	Buletin Teknologi dan Informasi Pertanian Vol. 8 Tahun 2012 ISSN-815X
4.	Rusdin dan Sjamsiar	- Analisis Kelayakan Usahatani dan Keragaan Varietas Unggul Kacang Tanah di Kec. Tiworo Tengah Kab. Muna	Prosiding FEATI Surabaya 2012
5.	Muh. Alwi Mustaha	- Respon Pertumbuhan Bibit Manggis pada berbagai interval dan forositas media	Jurnal Hortikultura Vol.22 No.1 Tahun 2012
6.	Sumiati dan Rusdin	- Pemanfaatan Situs Web BPTP Sultra	Jurnal Perpustakaan Pertanian

-

1	2	3	4
7.	Rusdi, SP	- Kajian Penanggulangan Penyakit Busuk Pangkal Batang Lada dengan Pemanfaatan Trichodherma di Lokasi FEATI desa AOPA Kec. Angata Kab. Konawe Selatan Sultra - Keuntungan dan Kendala Hidroponik. - Teknologi Pemanfaatan Buah Pepaya (Carica papaya L) Sebagai Makanan Olahan.	Prosiding FEATI
8.	Sjamsiar	- Analisis Usahatani Kacang Tanah di Lahan Kering di Kec. Sampolawa Kab. Buton Sulawesi Tenggara - Aspek Pemanfaatan Pekarangan pada Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) kota Kendari	Prosiding BPTP NTT Prosiding BPTP Manado
9.	RD. Teguh Widjanarko, Assayuthi Ma'suf, Amalia Ulpah dan Dian Dini	Uji Kadar Protein dan Lemak pada Kasoami dengan beberapa perlakuan	Prosiding Seminar Nasional Kemandirian Pangan 2012, Jabar
10.	RD. Teguh Widjanarko, Assayuthi Ma'suf dan Subaedah Ruku	Teknologi Pengolahan Ubijalar Mendukung diversifikasi Pangan	Prosiding Seminar Nasional Kemandirian Pangan 2012, Jabar
11.	Dian Dini, Muhammad Taufiq Ratule, Bungati	Kasoami sebagai pangan lokal masyarakat Buton dalam Mendukung Kemandirian Pangan Nasional	Prosiding Seminar Nasional Kemandirian Pangan 2012, Jabar

1	2	3	4
12.	Suharno	Performance of seed production and distribution in Wawotobi research station AIAT of Southeast Sulawesi	Rice International seminar IAARD, July 2012
		The Evaluation of distribution several new superior variety of rice in Southeast Sulawesi	Rice International seminar IAARD, July 2012
		The analysis of innovation technology implementation of hybrid corn in Alebo village, South Konawe District	International Maize Conference, IAARD, October 2012
		Analisis Nilai tambah melalui pendampingan FMA di sulawesi Tenggara	Prosiding Workshop FEATI, BBP2TP Nov 2012

4.3. Perpustakaan

Perpustakaan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian adalah perpustakaan yang menyediakan informasi khusus di bidang pertanian sesuai instansi induknya yaitu Lembaga Penelitian Dan Pengkajian Pertanian yang handal dalam menyediakan teknologi spesifik lokasi pertanian yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di Sulawesi Tenggara secara berkelanjutan. Perpustakaan BPTP telah menyediakan buku-buku, jurnal, serta bulletin hasil pengkajian baik dari BPTP Sulawesi Tenggara maupun dari instansi lain yang sama visi dan misinya di bidang pertanian.

Agar sumber daya informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pengguna dengan mudah dan cepat, maka informasi perlu dikelola secara sistematik dan kemudian disebarkan melalui berbagai jasa informasi/perpustakaan. Jasa informasi/perpustakaan yang diselenggarakan Perpustakaan BPTP Sulawesi Tenggara meliputi : 1) jasa sirkulasi, 2) jasa penelusuran informasi ilmiah atas permintaan pengguna, 3) jasa penyediaan dokumen kepada pengguna yang meminta kopi artikel dokumen, 4) jasa penyebaran informasi terbaru yang berupa penyiagaan dan pemutakhiran serta penyebaran daftar judul artikel majalah ilmiah, 5) jasa penyebaran informasi terseleksi berupa penyebaran paket abstrak artikel secara selektif dan 6) akses ke jurnal elektronis melalui data base *Pro Quest dan Science Direct.*

Koleksi perpustakaan yang dapat didayagunakan untuk menunjang kegiatan Perpustakaan BPTP Sulawesi Tenggara hingga saat ini adalah : teks book sebanyak 2.075 exemplar, jurnal penelitian/risalah/warta sebanyak 1.489 eksemplar, laporan tahunan sebanyak 171 eksemplar, brosur/leaflet/liptan sebanyak 3.523 eksemplar. Waktu pelayanan perpustakaan BPTP Sulawesi Tenggara dibuka setiap hari kerja jam 08.00 sampai 15.30 WITA.

Tahun 2012 ada penambahan buku dari anggaran pengadaan sebanyak 52 judul, sumbangan dari DR. Gatot Kartono sebanyak 294 buah dan ada pula hadiah dari instansi terkait sebanyak 194 exemplar. Adapun buku yang telah terentri ke dalam komputer opac sebanyak 1.725 judul, jurnal 1.250 artikel, dan artikel yang telah terscan yaitu bulletin, petunjuk teknis, prosiding, folder dan monograf sebanyak 336 artikel yang kesemuanya ini adalah terbitan BPTP Sulawesi Tenggara yang nantinya akan di transfer ke CD.

Gambar 4. Koleksi Perpustakaan BPTP Sultra

4.4. Sarana dan Prasarana Penelitian

Sarana dan prasarana penelitian/pengkajian BPTP Sultra T.A. 2012 tersebar dalam tiga unit kerja, masing-masing berada pada unit kerja BPTP Sultra, Kebun Percobaan (KP) Wawotobi dan KP Onembute (Tabel 15).

Tabel 15. Sarana dan Prasarana Penelitian/Pengkajian BPTP Sultra Tahun 2012

No.	Unit Kerja/Jenis Barang		Jumlah
1	2	3	3
1.		**BPTP SULTRA**	
	01.	Kebun lahan kering/implacemen	8 Ha
	02.	Laboratorium	3 unit
	03.	Perpustakaan	1 unit
	04.	Pengukur cuaca otomatis	6 unit

1	2	3	4
2.		**KP Wawotobi**	
	01.	Sawah beririgasi	12,0 Ha
	02.	Lahan kering	2,5 Ha
	03.	Kantor induk dan laboratorium	670 m^2
	04.	Rumah kaca	98 m^2
	05.	Rumah kerja	60 m^2
	06.	Rumah kawat	120 m^2
	07.	Bengkel	112 m^2
	08.	Gudang sarana	158 m^2
	09.	Lantai jemur	698 m^2
3.		**KP Onembute**	
	01	Lahan kering	18 Ha
	02	Lahan sawah	3 Ha
	03	Alat – alat pertanian	2 unit
	04	Lantai jemur	1 unit

4.4.1. Laboratorium

Laboratorium analisa tanah dan tanaman Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara (BPTP Sultra) adalah salah satu bagian dari Struktur Organisasi Institusi BPTP Sultra yang dibawahi oleh Sub Bagian Kerjasama Pelayanan dan Pengkajian (KPP). Dengan peralatan dan instrumen analisis yang cukup memadai, mampu melaksanakan analisis tanah dan tanaman, dan melayani permintaan perorangan, perinstitusi pemerintah maupun swasta. Selain itu, juga menunjang kegiatan pengkajian/penelitian yang menjadi mandat BPTP Sultra. Laboratorium analisa BPTP Sultra sampai dengan tahun 2012 telah memberikan jasa pelayanan analisis seperti berikut :

1. Analisis tanah : untuk evaluasi kesesuaian lahan, penilaian kesuburan, dan penyusunan rekomendasi pemupukan spesifik lokasi.
2. Analisis produk pertanian khususnya komoditas unggulan daerah dan unggulan nasional seperti jeruk keprok siompu, jeruk siam Konsel, kakao, dan jambu mete.
3. Analisis pupuk organik hasil teknologi spesifik lokasi, misalnya dari bahan limbah rumah tangga, limbah pertanian (jerami padi dan jerami kedelai) dan limbah perkebunan (cangkang kakao).
4. Analisis pakan ternak (proksimat) ; hijauan dan pakan alternative dari limbah pertanian dan perkebunan seperti jerami padi, jerami kedelai, buah semu jambu mete, dan cangkang kakao.

(1). Metode Analisis

Metode baku yang dipakai untuk menganalisis disesuaikan dengan permintaan analisis. Untuk analisis tanah dan pupuk organik digunakan metode yang disusun oleh Tim Narasumber dari Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat Bogor pada acara Pelatihan Teknik Analisis Tanah dan Tanaman tahun 2000 di Bogor. Untuk analisis produk pertanian digunakan metode Analisa Bahan Makanan dan Pertanian (Slamet Sudarmadji dkk, 1989). Sedangkan untuk analisis pakan ternak digunakan metode Analisis Pakan Ternak yang disusun oleh Peter Isherwood (The University of Queennsland) dan Esnawan Budisantoso (BPTP NTT) pada acara Training Manual for Laboratory Analysis of Soil and Plant Material, 2007.

(2). Aktivitas Laboratorium

Aktivitas laboratorium selama tahun anggaran 2012 antara lain : (1) Kegiatan analisis produk pertanian jeruk Siem dan jeruk Siompu (kandungan total asam), (2) Analisis proksimat (kadar air, kadar abu, protein kasar, serat kasar, dan lemak kasar) pakan hijauan (rumput alam, glirisidia, dan rumput gajah) dan pakan alternative ternak sapi (jerami padi, jerami kedelai, dan cangkang kakao).

(3). Kondisi Peralatan Laboratorium

Kondisi peralatan laboratorium BPTP Sultra hingga tahun 2012 seperti tertera pada Tabel di bawah ini.

Tabel 16. Kondisi Peralatan Laboratorium BPTP Sultra Per Desember 2012.

Jenis Peralatan	Jumlah (buah/unit)	Keterangan/kondisi
(1)	(2)	(3)
I. Peralatan Pendukung :		
- Vacuum Pump	1 buah	baik
- Sieve Soil	1 unit	baik
- N Destilation	1 unit	baik
- Soxhlet Exraction	1 unit	baik
- Vortex Mixer	1 buah	baik
- PH Meter	1 unit	baik
- Analytical Balance	1 buah	rusak
- Centrifuge	1 buah	baik
- DO Meter	1 buah	baik
- Fumehood	1 unit	baik
- Grinder	1 unit	baik
- Hot Plate	2 unit	baik
- Incubator	1 unit	rusak
- Microscope	1 unit	baik
- Moisture Tester	1 buah	baik
- Mufle Furnace	1 unit	baik
- Oven	1 unit	baik

(1)	(2)	(3)
- Refrigerator	1 unit	baik
- Shaker	1 buah	baik
- Thermohydrograph	1 buah	baik
- Top Loading Balance	1 buah	baik
- UV/ Visible Spectrophotometer	1 unit	baik
- Water Distilation Unit	1 unit	rusak
- Waterbath	1 unit	rusak
II. Glassware :		
- Erlenmeyer	9 buah	baik
- Beaker	10 buah	baik
- Gelas ukur	10 buah	baik
- Decikator	1 buah	baik
- Buret	2 buah	baik
- Hydrometer	1 buah	baik
- Labu ukur	25 buah	baik
- Pipet Volumetri	10 buah	baik
III. Porcelinware :		
- Mortal & Pastle	2 unit	baik
- Crucible	4 buah	baik

(4). Sumber Daya Manusia

Untuk mendukung kinerja laboratorium khususnya dalam proses analisis diperlukan adanya dukungan sumber daya manusia dan kesiapan sarana bahan kimia dan alat pendukung lainnya yang memadai. Dalam pelaksanaan analisis di laboratorium diperlukan kesiapan tenaga analis dan teknisi laboratorium yang siap pakai. Personal tersebut diperlukan di dalam proses registrasi contoh, persiapan contoh siap analisis, tenaga spesialis (analis) dan tenaga adminitrasi.

Personal pelaksana laboratorium BPTP Sultra hingga saat ini masih 1 (satu) orang. Oleh karena itu, dukungan sumber daya manusia, sarana, dan dana yang mencukupi sangat diharapkan.

Masalah/kendala dalam penyelenggaraan laboratorium belum dapat dilaksanakan secara optimal dan akurat karena sumberdaya dan dana yang tersedia belum mencukupi untuk kebutuhan operasional analisis.

4.4.2. Pengadaan Barang Inventaris

Pengadaan barang inventaris selama Tahun Anggaran 2012 rutin disajikan pada Tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Daftar Pengadaan Barang Inventaris BPTP Sultra Berdasarkan Jenis dan Sumber Dana Tahun 2012.

No.	Nama Jenis Barang	Sumber Dana	Jumlah Barang (Unit)
1.	Pompa air	DIPA BPTP Sultra	2
2.	Tape Recorder	DIPA BPTP Sultra	2
3.	Stabilisator	DIPA BPTP Sultra	1
4.	Mesin Pemotong Rumput	DIPA BPTP Sultra	1
5.	PC. Unit	DIPA BPTP Sultra	1
6.	Note Book	DIPA BPTP Sultra	2
7.	Tustel	DIPA BPTP Sultra	4
8.	AC	DIPA BPTP Sultra	2
9.	PC	DIPA BPTP Sultra	2
10.	UPS	DIPA BPTP Sultra	2
11.	Printer	DIPA BPTP Sultra	1
12.	Scaner	DIPA BPTP Sultra	1
13.	Jaringan Internet	DIPA BPTP Sultra	1
14.	Hand Traktor	DIPA BPTP Sultra	1

4.5. Perkembangan Kebun Percobaan

4.5.1. Kebun Percobaan Wawotobi

KP. Wawotobi yang berbasis lahan sawah seluas 8,0 Ha, yang dimanfaatkan 2 kali atau 2 musim tanam (MT) per setahun dengan melakukan perbanyakan benih padi sawah maupun palawija.

Dari luasan tersebut, pada MT I/2012 (Januari–Mei) dimanfaatkan untuk perbanyakan benih padi sawah (UPBS) seluas 4 Ha, dengan memproduksi benih bersertifikat sebagai berikut :

Tabel 18. Produksi Benih Dasar (BD), Benih Pokok (BP), dan Benih Sebar (BR) MT-I/ 2012 di Kebun Percobaan Wawotobi BPTP Sultra.

No.	Varietas	Luas (ha)	Kelas Benih			Hasil Benih (kg)
			FS	SS	ES	
1	2	3	4	5	6	7
1.	Inpari 3	0,75	-	SS	-	3.000
2.	Inpari 6 Jete	0,75	-	SS	-	3.500
3.	Inpari 8	0,75	-	SS	-	1.125
4.	Inpari 11	0,25	-	-	ES	570
5.	Inpari 13	0,25	-	-	ES	400

1	2	3	4	5	6	7
6.	Inpari 2	0,25	-	-	ES	380
7.	Inpari 5	0,25	-	-	ES	100
8.	Inpari 4	0,50	FS	-	-	700
9.	Inpari 5	0,75	FS	-	-	1.350
10	Inpari 6	0,75	-	-	-	1.200
	Jumlah	**5,25**				**12.325**

Sedangkan kerjasama dengan petani penggarap untuk tujuan konsumsi beras seluas 4 Ha dengan sistem bagi hasil (4 : 1).

Tabel 19. Produksi Benih Dasar (FS), Benih Pokok (SS), dan Benih Sebar (ES) MT-II/ 2012 di Kebun Percobaan Wawotobi BPTP Sultra.

No.	Varietas	Luas (ha)	Kelas Benih			Hasil Benih (kg)
			FS	SS	ES	
1.	Inpari 3	0,65	-	SS	-	700
2.	Inpari 6	0,75	-	SS	-	1.450
3.	Inpari 7	0,35	FS	-	-	650
4.	Inpari 10	0,40	-	SS	-	200
5.	Inpari 13	0,50	-	SS	-	1.000
6.	Inpari 14	0,20	-	-	ES	550
7.	Inpari 15	0,35	-	SS	-	400
8.	Inpari 20	0,20	FS	SS	ES	500
9.	Inpari 2	0,15	FS	SS	-	450
10	Inpari 4	0,15	-	SS	-	50
11.	Inpari 5	0,15		SS	-	50
12.	Inpari 6	0,15		-	ES	100
	Jumlah	**4,00**	**-**	**-**	**-**	**6.100**

Kendala Dalam Pemanfaatan KP Wawotobi

Secara umum kendala yang ditemukan dalam pemanfaatan lahan KP. Wawotobi, khususnya pada kegiatan perbanyakan benih diantaranya adalah tingginya tingkat serangan hama tikus setiap musim tanam (MT), sehingga ada kencenderungan hasil setiap MT menurun, baik pada lahan sawah UPBS terlebih pada yang dikerjasamakan.

4.5.2. Kebun Percobaan Onembute

Kebun Percobaan (KP) Onembute merupakan KP. lingkup BPTP Sultra yang memiliki potensi lahan kering. KP Onembute memiliki lahan seluas 17,9 Ha yang terdiri dari dua blok yang dipisahkan oleh jalan ke pemukiman warga transmigrasi (SP4 dan SP1) yaitu Blok A dengan luas 9.6 Ha dan Blok B dengan luas 8,3 Ha.

Selama T.A. 2012 KP. Onembute melaksanakan beberapa kegiatan yang meliputi kegiatan perbanyakan benih sumber kedelai, pengkajian perbaikan manajemen reproduksi ternak sapi bali di Sulawesi Tenggara. Kedua kegiatan tersebut di atas akan berlanjut sampai tahun 2012. Adapun alsintan yang ada di KP Onembute berupa 1 buah traktor mini (4 roda), 1 buah traktor tangan, 1 buah mobil minibus (L300), 1 buah mesin pemotong rumput (dalam keadaan rusak). Kondisi tanaman dan ternak sampai dengan akhir Desember 2012 dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Rekapitulasi Keadaan Tanaman, Ternak Dan Bahan Lain Pada KP Onembute Sampai Dengan 31 Desember 2012.

No	Nama komoditas	Jumlah	Mati karena :				Sisa	Induk	Anak	Dara	Total
			Sakit	Ke-kering an	Di-potong	Dijual					
1.	Ternak										
	- sapi	10	0		0	0	1	6	0	4	10
	- kambing	6	0		0	0	6	4	0	2	6
2.	Kedelai	203Kg	0	0	0	203 Kg	0				

Tabel 21. Pemanfaatan Lahan Kebun Percobaan Onembute

No	Peruntukan Lahan	
	Jenis Peruntukan	**Luasan (Ha)**
1	Plasma jambu mete	4.7
3	Penangkaran benih kedelai	4.4
4	Rens ternak+kandang	0.5
5	Pakan ternak	0.2
6	Pengkajian dan diseminasi	1.0
7	Embung	0.2
8	Saluran drainasi induk (permanen)	2.0
9	Lahan sawah	2.2
10	Lahan gamal	0.2
11	Kantor/Perumahan/Gudang	0.25
12	Tanaman gamal	0.2
13	Pengembangan pakan ternak	2.0
	Jumlah	**17.9**

Adapun kendala yang dihadapi KP. Onembute dalam pelaksanaan kegiatan yaitu :

a. Gedung kantor sudah harus direhabilitasi.
b. Belum ada rumah untuk pegawai
c. Sarana dan prasarana perbenihan masih kurang
d. Keterbatasan Tenaga
e. Tanah belum bersertifikan (Status : Hak Pakai)

4.6. Program Pengkajian

Program dan perencanaan pengkajian mempunyai tugas sebagai berikut : (1) Menyiapkan bahan penyusunan rencana dan pembahasan program penelitian/pengkajian (2) Merencanakan dan melaksanakan review usulan program litkaji dalam bentuk forum/seminar (3) Menghimpun, mengolah dan menyajikan data pelaksanaan program penelitian dan pengkajian melalui data base (SIMPROG); dan (4) Memantau, mengevaluasi dan membuat rumusan hasil penyusunan program penelitian dan pengkajian.

Pada Tahun Anggaran 2012, BPTP Sultra melaksanakan 5 (lima) program utama litkaji dan 1 (satu) program pendukung yang termasuk dalam program Pembinaan Kelembagaan Litbang Pertanian. Program tersebut selain sesuai dengan kepentingan daerah Sulawesi Tenggara dalam rangka penanganan permasalahan pembangunan pertanian, juga sesuai dengan arah kebijakan Badan Litbang Pertanian yang dijabarkan pada tingkat wilayah.

BPTP Sultra dalam TA. 2012 melakukan 6 program utama :

1. Inventarisasi, pengelolaan dan pengembangan sumber daya pertanian spesifik lokasi
2. Pengkajian teknologi inovasi spesifik lokasi dan agribisnis unggulan daerah
3. Pengkajian dan pengembangan model agroekosistem berbasis inovasi pertanian
4. Analisis dan sintesis kebijakan pembangunan pertanian di daerah
5. Pengembangan sumber daya informasi, komoditas, diseminasi dan pengembangan umpan balik iptek
6. Pengembangan kegiatan kelembagaan Litbang pertanian.

4.7. Teknis Advis Ilmiah

Selain sebagai institusi penelitian dan pengkajian, BPTP Sultra juga ikut memberikan advis ilmiah kepada pengguna. Jenis teknis advis ilmiah diantaranya adalah pemberian pelatihan teknologi kepada instansi terkait dan pengguna lainnya. Teknis advis ilmiah yang diberikan oleh BPTP Sultra disajikan pada Tabel 20.

Tabel 22. Nama Pegawai BPTP Sultra, Jenis Kegiatan Advis Ilmiah Serta Instansi Pelaksana Kegiatan Tahun 2012

No	***Nama Pegawai BPTP***	***Kegiatan***	***Instansi Pelaksana***	***Waktu/ Tempat***
1	**2**	**3**	**4**	**5**
1.	Dr.Ir.Baharuddin, M.Si	- Memberi materi Perbenihan Kakao dan Hortikultura di Dinas Perkebunan dan Hortikultura TK.I Propinsi	Dinas Perkebunan dan Hortikultura TK.I Propinsi	25 Sept 2012
2.	Rusdi, SP	- Pembimbing dalam Praktek Kerja Industri Siswa-Siswi SMK Negeri I Rarowatu Bombana Sultra	Dinas Pendidikan dan Pemuda Olah Raga SMK Negeri 4 Rarowatu Bombana	Nov 2012 s/d Feb 2013

V. HASIL-HASIL PENELITIAN/PENGKAJIAN DAN DISEMINASI TEKNOLOGI

PENDAMPINGAN SL-PTT PADI DI KABUPATEN KONAWE

(Zainal Abidin, SP, MP)

PENDAHULUAN

Pengelolaan Tanaman Terpadu adalah salah satu teknologi andalan Badan Litbang Pertanian yang saat ini sementara di galakkan implementasinya. PTT adalah suatu pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui perakitan komponen teknologi secara partisipatif bersama petani. Beberapa prinsip utama PTT adalah partisipatif, spesifik lokasi, terpadu, sinergis atau serasi dan dinamis. Secara khusus di Sulawesi Tenggara, SLPTT telah dilaksanakan sejak tahun 2008 dan dikembangkan secara luas sejak tahun 2009 di beberapa Kabupaten/Kota. Dalam kurun waktu 2008 - 2012 memang terdapat peningkatan produktivitas bersih sekitar 6,9% yaitu dari produktivitas hanya 38,31 kw/ha/mt ditahun 2007 menjadi 41,12 kw/ha/mt di tahun 2012. Akan tetapi secara parsial nampak adanya penurunan produktivitas dari tahun 2010 ke 2012 sekitar 2% (Laporan Dinas Pertanian Sulawesi Tenggara, 2012). Kegiatan ini bertujuan mempercepat penerapan teknologi PTT padi sawah oleh petani di Sulawesi Tenggara melalui pendampingan teknologi, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahataninya agar dapat meningkatkan produktivitas padi sawah sebesar 15 % dengan mengadaptasikan 3 – 5 varietas unggul baru padi sawah.

Gambar 5. Pembelajaran PHSL dan Pembelajaran Tanam Legowo 2 : 1 Bagi petani di Kec. Wawotobi

METODOLOGI

Kegiatan di mulai pada bulan Januari hingga Desember 2012, dilaksanakan di 9 kecamatan di Kabupaten Konawe. Yang terdiri dari 22 unit/desa, dimana masing-masing unit seluas 0,25 Ha. Sehingga luas keseluruhan pendampingan SLPTT Konawe seluas 5,5 ha.

HASIL

Pada masing-masing unit diintroduksikan 4 varietas unggul baru, sebagaimana disajikan pada Tabel 23.

Tabel 23. Jenis varietas yang di tanam pada lokasi/unit dimasing-masing kecamatan

No.	Kecamatan	Varietas
1.	Abuki	Inpari 14, 15, 20 dan inpara 5
2.	Tongauna	Inpari 3, 6, 11, dan inpari 13
3.	Uepai	Inpari 3, 6, 11, dan inpari 13
4.	Lambuya	Inpari 4, 7, 11 dan inpari 13
5.	Wawotobi	Inpari 3, 6, 11, 13, 14, 15 dan inpari 20
6.	Meluhu	Inpari 14, 15, dan inpari 20
7.	Amonggedo	Inpari 14, 15 dan inpari 20
8.	Wonggeduku	Inpari 3, 6, 11, 13 ,14, 15, dan inpari 20
9	Bondoala	Inpari 3, 7, 11, 13, 14 dan inpari 20

Selain melakukan penyebaran varietas ungul baru, juga dilaksanakan pembelajaran mengenai berbagai teknologi padi sawah, baik yang dilakukan langsung di tingkat petani maupun yang dilakukan di Balai Penyuluhan Pertanian bagi Penyuluh Pertanian Lapangan. Beberapa materi yang disajikan adalah : Varietas Unggul Baru Padi Sawah, Peningkatan populasi tanaman,Pengelolaan hara da pemupukan spesifik, Pengendalian hama dan penyakit, Pengendalian gulma, Pengelolaan air yang efisien

Keragaan Produktivitas Varietas Unggul Baru yang di Introduksikan. Varietas unggul baru memiliki daya adaptabilitas yang berbeda pada masing-masing wilayah. Hal terebut dapat dilihat dari produktivitas yang diperoleh oleh masing-masing varietas sebagaimana disajikan pada Tabel 24.

Tabel 24. Produktivitas Masing-Masing Varietas Inpari dan Varietas Eksisting Pada Masing-Masing Wilayah

No	Kecamatan	Produktivitas Varietas Inpari (ton/ha)							Varietas Eksisting
		3	6	11	13	14	15	20	
1	Abuki					7,2	7	6,6	5,2 (Ciherang)
2	Tongauna	5,2	5,5	5	5				5,5 (Cisantana)
4	Uepai	5,0	5,7	5,3	5,5				5,2 (Mekongga)
5	Wawotobi	5,0	5,6	6	5,3				5,5 (Ciherang)
7.	Meluhu					3,1	4,1	2,9	4,8 (Ciherang)
8.	Amongedo					5,2	4,3	4,0	4,8 (Ciherang)
9.	Bondoala			4,0	4,5	4,0		4,0	Ciherang
10.	Lambuya			5,0	5				Ciherang
11.	Wonggeduku	5,0	5,5	5,0	5,4	4,5	4,0	4,0	Cisantana
	Rata-Rata	**5,06**	**5,6**	**5,43**	**5,26**	**5,16**	**5,13**	**4,5**	

Pada Tabel 24. Nampak bahwa hingga saat ini masih terdapat tiga lokasi kajian yang belum panen yaitu Lambuya, Bondoala dan Wonggeduku. Pada saat ini umur pertanaman berkisar 60 – 80 hst. Selanjutnya dapat dilihat bahwa varietas inpari yang diintroduksikan dapat bersaing dengan varietas eksisting. Meskipun demikian beberapa inpari di beberapa wilayah produktvitasnya lebih rendah dibandingkan varietas eksisting. Varietas inpari 14, 15 dan 20 di Kecamatan Meluhu, produktivitasnya lebih rendah dari varietas eksisting (ciherang). Varietas inpari di wilayah tersebut khususnya inpari 20 sangat rentan terhadap serangan penyakit blast.

PENDAMPINGAN SL-PTT PADI DI KABUPATEN KONAWE SELATAN

(Cipto Nugroho, S.Si)

A. Koordinasi dan Sinkronisasi dengan Pemerintah Daerah

Pendampingan SL-PTT di Kab. Konsel pada tahun 2012 dilaksanakan pada 2 komoditas, yaitu padi sawah dan kedelai. Pada saat koordinasi disampaikan model pendampingan SL-PTT untuk tahun 2012 meliputi (1) Pelaksanaan Display VUB, (2) Penyebaran media diseminasi informasi teknologi pertanian, (3) Narasumber teknologi dalam pelatihan dan pertemuan kelompok SL-PTT, (4) Pelaksanaan PRA. Display VUB padi dilaksanakan di 9 kecamatan, yaitu : Konda, Wolasi, Lainea, Baito, Andoolo, Mowila, Landono, Lalembu, dan

Basala. Sedangkan display VUB Kedelai dilaksanakan di 2 kecamatan, yaitu : Kolono dan Baito. Dalam setiap kecamatan terdapat 2 unit display/komoditas VUB. Pemilihan lokasi display didasarkan pada lokasi Program SL-PTT Dinas Pertanian, mewakili luasan lahan, dan mewakili jenis agroekosistem.

B. Perkembangan Display VUB Padi

Display VUB padi dilaksanakan sebanyak 18 unit di 9 kecamatan (tabel 1). Varietas padi yang didisplaykan di 9 kecamatan tersebut adalah inpari 14, inpari 15, dan inpari 20. Pemeliharaan tanaman dalam display menggunakan pendekatan PTT Padi. Agroekosistem meliputi sawah irigasi teknis, irigasi sederhana, dan irigasi tadah hujan. Display VUB Padi lebih banyak dilaksanakan pada sawah tadah hujan karena irigasi tadah hujan lebih dominan di wilayah Konsel. Penanaman display VUB bervariasi antara akhir bulan Juni 2012 hingga akhir bulan Agustus 2012, bahkan kecamatan Landono dan Basala pada bulan November. Bervariasinya waktu tanam tersebut disebabkan musim tanam yang beragam yang disebabkan oleh beragamnya ketersediaan air di masing-masing lokasi. Produktivitas dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Keragaan Hasil Display VUB Padi Sawah di Kab. Konawe Selatan Tahun 2012

No.	Lokasi	Display VUB		OPT	Tingkat Serangan OPT
		Varietas	Produktivitas (ton GKP/Ha)		
1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**
		Inpari 11	6,87	-	
		Inpari 13	5,08	Blas	Sedang
1.	Konda			HDB	Ringan
		Inpari 14	6,75		
		Inpari 15	6,37		
		Inpari 20	5,83	Blas	Sedang
				HDB	Ringan
		Inpari 11	6,25	-	
		Inpari 13	5,83	Blas	Ringan
2.	Wolasi			HDB	Ringan
		Inpari 14	6,87	-	
		Inpari 15	6,79	-	
		Inpari 20	6,54	-	
		Inpari 14	4,99	Blas	Ringan
3.	Lainea	Inpari 15	3,92	Blas	Ringan
		Inpari 20	2,92	Blas	Berat

1	2	3	4	5	6
		Inpari 14	3,50	Blas	Ringan
4.	Baito	Inpari 15	4,50	Blas	Ringan
		Inpari 20	0,00	Blas	Sedang
				tikus	Berat
		Inpari 14	4,31	Blas	Ringan
		Inpari 15	4,63	Blas	Ringan
5.	Andoolo	Inpari 20	0,00	Blas	Sedang
				tikus	Berat
		Inpari 2	4,30	Keracunan Fe	Ringan
		Inpari 5	3,45	Keracunan Fe	Ringan
		Inpari 14	5,95	HDB	Ringan
		Inpari 15	5,65	HDB	Ringan
6.	Mowila	Inpari 20	4,90	HDB	Ringan
		Inpari 2	3,60	Keracunan Fe	Sedang
		Inpari 5	3,65	Keracunan Fe	Sedang
7.	Lalembu	Inpari 14	7,86	-	
		Inpari 15	7,64	-	
		Inpari 20	7,98	-	
8.	Landono	Inpari 14	5,65	Blas	Ringan
		Inpari 15	5,95	Blas	Ringan
		Inpari 20	4,55	Blas	Ringan
9.	Basala	Inpari 14	6,55	-	
		Inpari 15	6,20	-	
		Inpari 20	6,66	-	

Tabel 26. Perkembangan pelatihan/pertemuan SL-PTT Padi (BPTP sebagai narasumber)

No	Lokasi	Materi/Tema	Peserta (orang)		
			Target	Realisasi	Asal Instansi
1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**
1	Konda	Pertemuan I = Manajemen air (Alternate Wet and Dry) dan Pemupukan Padi Sawah dan PHSL	25	30	BP3K Kec. Konda, Dinas Pertanian dan Kelompok Tani
2	Wolasi	Pertemuan I = Pemupukan padi sawah	25	32	BP3K Kec. Wolasi dan Kelompok tani
3	Lainea	- Pertemuan I = Pemupukan Padi Sawah - Pertemuan II = PHT	25 25	23 20	BP3K Kec. Baito Dinas Pertanian BP3K Kec. Kolono dan Kelompok tani
4	Baito	- Pertemuan I = Pemupukan Padi Sawah - Pertemuan II = Pengelolaan Hama dan Penyakit Terpadu dan pengendalian penyakit blas - Pertemuan III = PHSL	25 25	30 35	BP3K Kec. Baito Dinas Pertanian Kelompok tani Kelompok tani
5	Andoolo	- Pertemuan I = Pengelolaan Hama dan Penyakit Terpadu - Pertemuan II = Pemupukan Padi Sawah - Pertemuan III = Manajemen air (Alternate Wet and Dry)	25 25 25	25 27 24	BP3K Kec. Andoolo Dinas Pertanian Kelompok tani
6	Mowila	- Pertemuan I = Pengendalian Hama Tikus Terpadu	25	30	- BP3K Kec. Mowila - Dinas Pertanian - BPTPH - Kelompok tani
7	Lalembu	- Pertemuan I = Benih bermutu dan berkualitas, Pemupukan	25	21	- BP3K Kec. Lalembu
		Padi Sawah, dan Manajemen air (Alternate Wet and Dry)			- Dinas Pertanian
		- Pertemuan II = Pengendalian Hama Tikus Terpadu,	25	38	- BPTPH
		- Pengendalian Penyakit Blas dan HDB.			- Kelompok tani

Lanjutan..

1	2	3	4	5	6
8	Basala	- Pertemuan I = PTT Padi dan Pemupukan Hara Spesifik Lokasi	25	35	- BP3K Basala - Kelompok Tani - Dinas Pertanian
9	Palangga Selatan	- Pertemuan I = PTT Padi dan Pemupukan Hara Spesifik Lokasi	25	53	- BP3K Palangga Selatan - Kelompok Tani
10	Moramo	- Pertemuan I = PTT padi dan PHT - Pertemuan II = Pengelolaan Hara Spesifik Lokasi	25 25	80 46	- BP3K Moramo - Kelompok Tani - Dinas Pertanian
11	Angata	- Pertemuan I = PTT Padi	25	37	- BP3K Angata - Kelompok Tani - Dinas Pertanian

C. Perkembangan Penyebaran Materi Diseminasi

Beberapa materi diseminasi telah disebarkan baik kepada kelompok tani, PPL, POPT, maupun staf dinas pertanian. Penyebaran materi tersebut bersamaan dengan kegiatan pertemuan/pelatihan SL-PTT dimana BPTP Sultra diundang sebagai narasumber teknologi. Telah disebarkan juga Bagan Warna Daun (BWD) kepada PPL se-Konsel sebanyak 75 buah.

Tabel 27. Perkembangan Materi Diseminasi

No	Lokasi	Topik/Tema	Bentuk Materi Diseminasi	Peserta (orang)		
				Target	Realisasi	Asal Instansi
1	2	3	4	5	6	7
1	Konda	- Masalah lapang hama dan penyakit padi - Musuh alami serangga hama Padi - Deskripsi VUB Inpari	Booklet Leaflet Leaflet	5 5 25	5 5 25	BP3K Kec. Konda Dinas Pertanian dan Kelompok tani
2	Wolasi	- Masalah lapang hama dan penyakit padi - Musuh alami serangga hama Padi - Deskripsi VUB Inpari	Booklet Leaflet Leaflet	5 5 25	3 5 25	- - -
3	Lainea	- Masalah lapang hama dan penyakit padi - Musuh alami serangga hama Padi - Deskripsi VUB Inpari	Booklet Leaflet Leaflet	5 5 25	3 5 25	- - -

1	2	3	4	5	6	7
4	Baito	- Masalah lapang hama dan penyakit padi - Musuh alami serangga hama Padi - Deskripsi VUB Inpari	Booklet Leaflet Leaflet	5 5 25	5 5 25	BP3K Kec. Baito, Dinas Pertanian dan Kelompok tani
5	Andoolo	- Masalah lapang hama dan penyakit padi - Musuh alami serangga hama Padi - Deskripsi VUB Inpari	Booklet Leaflet Leaflet	5 5 25	5 5 25	BP3K Kec. Baito, Dinas Pertanian dan Kelompok tani
6	Mowila	- Masalah lapang hama dan penyakit padi - Musuh alami serangga hama Padi - Deskripsi VUB Inpari	Booklet Leaflet Leaflet	5 5 25	5 5 10	BP3K Kec. Mowila POPT, Kelompok tani
7	Lalembu	- Masalah lapang hama dan penyakit padi - Musuh alami serangga hama Padi - Deskripsi VUB Inpari	Booklet Leaflet Leaflet	5 5 25	5 5 25	- - -
8	Basala	- Masalah lapang hama dan penyakit padi	Booklet	5	5	-
		- Musuh alami serangga hama Padi	Leaflet	5	5	-
		- Deskripsi VUB Inpari	Leaflet	25	25	-
9	Landono	- Masalah lapang hama dan penyakit padi	Booklet	5		
		- Musuh alami serangga hama Padi	Leaflet	5	-	-
		- Deskripsi VUB Inpari	Leaflet	25	-	-

D. Perkembangan Display VUB Kedelai

Display VUB Kedelai dilaksanakan di 2 kecamatan yaitu kecamatan Kolono dan Baito. Setiap kecamatan terdapat 2 unit display. Varietas yang didisplaykan antara lain : Grobogan, Argomulyo, Kaba, Tanggamus, Detam 1, dan Detam 2. Varietas tersebut diujicoba di 2 tipe agroekosistem, yaitu lahan kering dan lahan sawah. Pada saat display terjadi cekaman kekeringan sehingga keragaan agronomi dan hasil tidak optimal, ini dapat dilihat pada tabel 28.

Tabel 28. Produktivitas yang diperoleh dari masing-masing varietas kedelai

No.	Varietas	Produktivitas (t/ha)
1.	Grobogan	1,29
2.	Agromulyo	0,85
3.	Kaba	0,27
4.	Tanggamus	0,03
5.	Detam 1	0,51
6.	Detam 2	0,76

E. Perkembangan Pelatihan/Pertemuan SL-PTT Kedelai

Gambar 6. Pendampingan pelatihan/pertemuan SL-PTT Padi di salah satu lokasi SL-PTT, Desa Sumber Jaya, Kec. Lalembu, Kab. Konawe Selatan tahun 2012

Pelatihan/pertemuan SL-PTT Kedelai belum dilaksanakan oleh dinas, namun BPTP Sultra dalam setiap kesempatan pengamatan lapangan sekaligus memberikan pelatihan PTT Kedelai. Media diseminasi berupa booklet tentang Teknologi Produksi dan pascapanen kedelai telah disebarkan ke PPL dan Kelompok Tani.

PENDAMPINGAN SL-PTT PADI DI KABUPATEN KOLAKA

(Ir. Agussalim, MP)

PENDAHULUAN

Perbaikan teknologi yang dihasilkan melalui penelitian dan pengkajian untuk memecahkan masalah aktual di lapangan merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional . Perbaikan teknologi juga sangat diperlukan untuk membantu produsen untuk merespon perubahan lingkungan termasuk peningkatan produktifitas dan pendapatan. Teknologi baru yang efisien memberi peluang bagi petani untuk memperoduksi lebih banyak dengan korbanan lebih sedikit terutama sasaran inovasi baru dengan kebutuhan lebih spesifik .Strategi yang ditempuh Pemda Sulawesi Tenggara dalam peningkatan produksi padi yaitu peningkatan produktifitas melalui upaya perbaikan mutu intensifikasi padi (PMI) dan perluasan areal tanam (Bimas, 2000), selanjutnya menurut Hasanuddin (2000), bahwa dari empat usaha pokok yang dilakukan pemerintah untuk mempertahankan sawasembada beras, intensifikasi merupakan kegiatan yang diprioritaskan. Namun, keberlanjutan swasembada ini tak dapat dipertahankan, karena lingkungan produksi telah rusak/terganggu oleh praktek-praktek produksi yang digunakan pada intensifikasi padi, yang merupakan sumberdaya utama bagi keberlanjutan sistem produksi tanaman (Conway, 1986, dan Balitpa, 2000).

METODE PENELITIAN

- Lokasi pelaksanaan display VUB berada disamping LL-PTT yang dilakukan oleh Dinas Pertanian.
- Lokasi display ditempatkan pada titik yang strategis sehingga mudah dilihat petani guna mempercepat penyebaran inovasi teknologi.
- Pada setiap even inovasi teknologi dilaksanakan *Farmer Field Day* dengan mengundang PPL dan petani kunci di wilayah sekitar lokasi display.
- Peningkatan intensitas komunikasi antara peneliti dengan penyuluh lapangan dan petani kooperator melalui pertemuan maupun SMS.
- Dalam plot seluas 0,25 ha dilakukan introduksi varietas unggul baru (VUB) sebanyak 3 varietas.
- Cara tanam dalam LL- PTT BPTP yaitu jajar legowo 1:2, dan 1:6.
- Aplikasi pupuk berdasarkan hasil uji tanah (PUTS).
- Aplikasi pupuk urea berdasarkan Bagan Warna Daun (BWD).
- Pemasangan pagar plastik untuk mengantisipasi hama tikus.
- Dipping bibit dengan furadan untuk mengantisipasi penggerek batang.
- Penanaman bibit muda dengan jumlah bibit 2-3 batang per rumpun.
- Pendampingan teknologi secara berkala.

Pengambilan data dilakukan terhadap komponen teknologi yang dilaksanakan di lokasi display (22 unit), di lokasi SL-PTT dan pada lokasi LL. Data dan informasi yang dikumpulkan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara langsung dilapangan dengan menggunakan metode PRA, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait. Data dan informasi tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan diinterpretasikan secara **deskriptif,** (Sitorus, 1998). Untuk melihat tingkat efektivitas pelaksanaan kegiatan digunakan analisis ***after and before dan with and without***, yaitu analisis yang membandingkan tingkat penggunaan sarana produksi serta hasil yang dicapai sebelum SL PTT dan sesudah SL PTT serta membandingkan teknologi yang diterapkan di lokasi diluar SL PTT dan di SL PTT (24 ha) serta lokasi display (0,25 ha).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Focus Discation Group (FGD) diproleh beberapa gambaran tentang potensi dan permasalahan pengembangan Padi sawah di Kabupaten Kolaka. Beberapa variable yang diamati, antara lain keragaan wilayah, keragaan infrastruktur, keragaan usaha, keragaan jasa pendukung, keragaan teknologi, dan keragaan kelembagaan pendukung. Hasil FGD menunjukkan sebagai berikut:

a) Keragaan Wilayah
   - Produktivitas cenderung menurun dari tahun ke tahun akibat adanya serangan hama dan penyakit,
   - Tingkat kesuburan tanah menurun dari tahun ke tahun,
   - Pola curah hujan sangat bervariasi dari tahun ke tahun,
   - Ketersediaan air cenderung menurun dari tahun ke tahun,
   - Terjadi pengurangan luas lahan sawah akibat pemukiman dan alih fungsi lahan,
   - Kepemilikan rata-rata 0,5 ha,
   - Indeks pertaman (IP) padi 200 per tahun

b) Keragaan Infrastruktur
   - Iklim terutama curah hujan mengalami perubahan,
   - Irigasi teknis sebagian tersedia,
   - Dukungan teknologi masih rendah,
   - Jalan usahatani cukup tersedia,
   - Ketersediaan benih sumber sangat terbatas,

- Ketersediaan agenhayati sangat terbatas,
- Ketersediaan penyuluh pendamping cukup tersedia.

c) Keragaan Usahatani
- Merupakan sumber pendapatan rumah tangga,
- Produktivitas rata-rata 4,2 t/ha
- Sebagian besar produksi dijual (60%),
- Bentuk produksi yang diperdaganggkan dalam bentuk gabah dan beras,
- Ketersediaan agroinput dirasakam masih kurang terutama pada jumlah dan jenis beni yang bermutu, ketepatan dan ketersediaan pupuk dan obat-obatan,
- RMU cukup tersedia,
- Sumber informasi masih sangat terbatas, yakin dari PPL saja,
- Trend permintaan beras semakin meningkat,
- Skala usaha sebagian masih skala rumah tangga,
- Serangan OPT yang sangat menjol akhir-akhir ini adalah tikus, kepik hitam dan penyakit blas,
- Pemasaran masih bersifat individu, sehingga posisi tawar petani masih lemah,
- Produksi setiap musim sangat fluaktif, tergantung kondisi iklim dan serangan OPT,
- Mutu gabah yang dihasilkan cukup baik pada musim tanam ke II dan agak jelek pada musim tanam I karena curah hujang yang tinggi pada saat panen raya.

d) Keragaan Jasa Pendukung
- Ketersediaan buruh tanam dan buruh panen dari tahun ke tahun semakin langkah,
- Ketersediaan jasa alsintan masih kurang serta jasa transportasi,
- Jasa pergudangan belum ada.

e) Keragaan penerapan teknologi
- Penggunaan benih yang dominan masih ciheran, mekongga, dan cisantana,
- Perlakuan benih masih konvensional,
- Sistem tanam ada kecenderungan ke Hambur karena kurangnya tenaga kerja,
- Pengolahan tanah menggunakan traktor,
- Cara tanam ada 3 yakni tanam pindah, Tabela dan Hakika (Hambur kiri kanan),
- Dosis pupuk yang digunanakan sesuai kemampuan membeli pupuk,
- Waktu pemupukan kadang-kadang hanya satu kali yaitu umur 1 bulan setelah tanam,
- Penyiangan 2 kali setahun
- Pengendalian OPT kadang-kadang kalau ada obatnya,
- Panen dilaksanakan pada saat padi sudah mengunong tua dengan menggunakan sabit dan dros,
- Gambaran pasca panennya adalah gabah panen dimasukkan ke dalam karung besar (100 kg) diangkut ke rumah, kemudian dikeringkan secara bertahap kalau ada matahari sesuai dengan ketersediaan alat jemur.

f) Kelembagaan pendukung
- Gapoktan/Poktan; Penanaman serempak kurang, Penggunaan VUB masih kurang (5%); Cara tanam legowo hanya pada display; Teknologi pemupukan spesifik sangat terbatas.
- Dinas/Penyuluh; Kesesuaian yang dirasakan petani dalam CPCL masih kurang, Keaktifan dalam pengawalan SL-PTT cukup baik, Keaktifan dalam memberikan solusi kepa petani masih kurang.
- P3A ; Pelayanan air cukup memadai, Pemeliharaan irigasi cukup baik.
- BPTP ; Keaktifan dalam pendampingan SL-PTT masih kurang, efektivitas implementasi display cukup baik, efektifitas penyebarluasan materi diseminasi masih kurang, efektivitas peneliti sebagai narasumber SL cukup baik.

- BPSB ; Keaktifan dalam pengwasan benih dilapangan kurang, keaktifan melakukan monitoring kealitas benih di lapangang sangat kurang.
- BPTPH; Penyediaan baffer stock pengendalian OPT kurang, Keaktifat POPT melaukan monitoring cukup baik.

g) BUMN ; Kesesuaian pengadaan pupuk dengan RDKK masih krang, Kesesuaian dengan RDKK pengadaan benih bermutu masih sangat kurang.

Sebaran lokasi pedampingan di Kabupaten Kolaka terdiri dari 7 Kecamatan, 22 Desa Lokasi pendampingan terluas di Kecamatan Lodongi, Mowewe, dan Samaturu. Total lokasi pendampingan seluas total lahan baku di Kabupaten Kolaka. Perkembangan display dan pedampingan SL-PTT di Kabupaten Kolaka dari 7 Kecamatan, 22 Desa dapat terealisasi 100%. Untuk pengawalan teknologi di lapangan, kepala Badan Penyuluhan Pertanian Kabupaten Kolaka membuat SK penugasan kepala Balai penyuluhan Pertanian untuk mendampingi BPTP dalam Pelaksanan SL-PTT di masing-masing Kecamatan. Tugas dari penyuluh ini antara lain menyampaikan teknologi kepada petani, mendampingi petani, dan melakukan pengamatan terhadap pertumbuhan vegetatife maupun generatife pertanaman padi sawah. Hasil uji varietas unggul baru (VUB) menunjukkan timgkat adaptasi yang relatife tinggi di semua lokasi. Rata-rata hasil yang diperoleh bervariasi pada setiap lokasi. Produktivitas yang sangat menonjol diperoleh pada inpari 20, yaitu di Ladongi 7,2 t/ha GKP, mowewe 7,7 t/ha GKP, Tinondo 7,8 t/ha GKP dan Loea 7,4 t/ha GKP. Sedangkan produktivitas terendah pada inpari 14, yaitu 4,5 t/ha GKP di Samaturu. Keragaan hasil ini disebabkan oleh kondisi lahan sawah dimasing-masing lokasi uji VUB. Freferensi petani di Kabupaten Kolaka rata-rata memilih Inpari 15 dan 20.

.

PENDAMPINGAN SL-PTT PADI DI KABUPATEN KOLAKA UTARA

(Dahya, SP, M.Si)

PENDAHULUAN

Luas lahan sawah di kabupaten Kolaka Utara 2.422 hektar. Dari luasan tersebut terdiri dari sawah irigasi setengah teknis 900 ha, irigasi desa 347 ha dan sawah tadah hujan 1.175 ha. Luas panen padi sawah 1.829 dan produksi yang diperoleh 8.156 ton dengan produktivitas 4,3 ton ha (Sultra Dalam Angka ,2012). Produktivitas tersebut dinilai masih rendah, mengingat hasil pengkajian BPTP Sultra diperoleh produktivitas 5-6 t/ha (BPTP Sultra, 2012). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan teknologi usahatani padi di tingkat petani belum optimal. Permasalahan yang dihadapi petani di kabupaten Kolaka Utara dalam penerapan teknologi usahatani padi yaitu belum seluruh petani menggunakan Varietas Unggul Baru (VUB), Penggunaan pupuk yang belum sesuai dengan kebutuhan tanaman, Penanaman yang belum teratur, Pengendalian hama yang belum sesuai pendekatan PHT, penanganan panen dan pasca panen yang belum baik. Kegiatan pendampingan SL-PTT di kabupaten Kolaka Utara dimulai sejak tahun 2010 dengan mengintroduksi 5 varietas padi sawah yaitu; Inpari 1, inpari 3, Inpari 6, Inpari 8 dan Inpari 10 pada, tahun 2012 mengintroduksi 3 varietas yaitu; inpari 4, inpari 7 dan inpari 13 sedangkan pada tahun 2012 diintroduksi varietas inpari 14, inpari 15 dan inpari 20. Kegiatan pendampingan SL-PTT di kabupaten Kolaka Utara pada tahun 2012 di dilaksanakan pada 4 Kecamatan dengan jumlah sebanyak 12 unit.

Gambar 7.Pencabutan bibit untuk siap di tanam

Lokasi yang paling banyak didampingi adalah kecamatan Wawo dan Rante Angin masing – masing 4 unit sedangkan kecamatan Lasusua dan Katoi masing – masing 2 unit

Gambar 8.Tanaman padi sudah siap di panen

TUJUAN DAN KELUARAN

SL-PTT pada dasarnya bertujuan untuk melatih petani bekerja sambil belajar dan diharapkan petani yang terlibat dalam kegiatan SL-PTT dapat mengembangkan model pendekatan PTT kepada petani lain di wilayahnya. Sedangkan keluaran Terperagakannya Teknologi PTT di tingkat petani peserta SL dan diketahuinya respond dan umpan balik petani akan teknologi yang diperkenalkan.

METODOLOGI

Kegiatan Pendampingan SL – PTT meliputi koordinasi dan konsultasi dengan dinas Pertanian, BP4K kabupaten Kolaka Utara, pelatihan/pendampingan kelompok tani dan pembuatan display varietas dalam rangka mendukung program peningkatan produksi padi nasional. Paket teknologi yang diintruduksikan dalam kegiatan SL-PTT meliputi 7 macam yang dijelaskan secara ringkas berikut ini : Penggunaan benih bermutu, penggunaan varietas unggul baru, tanam bibit muda, pemupukan berdasarkan penggunaan PUTS, pengendalian hama dan penyakit serta
pengendalian gulma.

HASIL

Koordinasi dan konsultasi telah dilakukan dengan Dinas Pertanian dan Bakorluh kabupaten Kolaka Utara. Dalam kesempatan tersebut, disampikan program BPTP Sultra yang akan melaksanakan pendampingan SL- PTT padi sawah di kabupaten Kolaka Utara pada tahun 2012. Kepala Dinas Pertanian dan Bakorluh menyambut baik rencana pendampingan ini terutama dengan introduksi varietas padi terbaru, begitu pula kepala Bakorluh siap bekerjasama dengan mengoptimalkan penyuluh lapangan dalam pendampingan SL-PTT. Selain itu, hasil koordinasi dan konsultasi diperoleh informasi bahwa ada sepuluh kecamatan yang merupakan lokasi SL-PTT di kabupaten Kolaka Utara dan hanya empat kecamatan yang dijadikan sebagai lokasi display varietas. Kegiatan pelatihan dalam bentuk sekolah lapang telah dilaksanakan bekerjasama dengan dinas Pertanian dan Bakorluh kabupaten Kolaka Utara. Perkembangan produktivitas yang dicapai antar wilayah sangat bervariasi, hal ini sangat tergantung kondisi lahan dan serangan hama setiap lokasi. Rekomendasi pemupukan yang dianjurkan berdasarkan PUTS adalah 200-300 kg urea/ha, 50-100 kg SP-36/ha dan 50-100 kg KCl/ha. Dari empat lokasi kecamatan yang telah panen, rata-rata produktivitas varietas inpari yang dicapai dalam bentuk ubinan berkisar 5,25 – 7,92 ton/ha. Untuk kecamatan Wawo ketiga jenis varietas inpari mencapai produktivitas masing – masing adalah inpari 14 sebanyak 7,83 ton, inpari 15 sebanyak 7,92 ton dan inpari 20 sebanyak 7,67 ton; kecamatan Rante Angin inpari 14 sebanyak 5,83 ton, inpari 15 sebanyak 6,42 ton dan inpari 20 sebanyak 5,58 ton; kecamatan Lasusua inpari 14 sebanyak 6,33 ton, inpari 15 sebanyak 6,25 ton dan inpari 20 sebanyak 7,67 ton sedangkan kecamatan Katoi produktivitas yang dicapai inpari 14 sebanyak 5,25 ton, inpari 15 sebanyak 5,33 ton dan inpari 20 sebanyak 6,125 ton . Untuk lokasi Laboratorium Lapangan (LL) Dinas Pertanian di kecamatan Wawo 6,42 ton/ha dan lokasi Sekalah Lapang (SL) 5,92 ton/ha dengan menggunakan varietas inpari 6; kecamatan Rante lokasi Angin produktivitas yang dicapai lokasi LL 4,92 ton/ha dan SL 4,83 ton/ha, kecamatan Katoi produktivitas yang dicapai lokasi LL 3,75 ton /ha dan lokasi SL 3,25 ton/ha dengan varietas Cigelis sedangkan

kecamatan Lasusu produktivitas yang dicapai untuk lokasi LL5 ton dan lokasi SL 3,9 ton per hektar. Rendahnya produktivitas yang dicapai di kecamatan Katoi karena serangan penyakit blast dan hama penggerek batang, walang sangit dan tikus. Hasil produktivitas yang dicapai dengan introduksi varietas unggul baru yang disertai dengan pendampingan teknologi memberikan kontribusi dalam peningkatan produktivitas rata-rata 23% antara demplot teknologi BPTP dibandingkan dengan LL Dinas Pertanian, sedangkan demplot BPTP dibandingkan dengan produktivitas lokasi SL-PTT terjadi peningkatan produktivitas rata-rata 31%. Hal ini sudah melewati target produktivitas yang ingin dicapai dalam pendampingan SL-PTT sebesar 15%. Tingkat adaptabilitas varietas Inpari terhadap varietas pembanding sangat tinggi. Dari rata-rata produksi yang dicapai tiap Inpari telihat perbedaan produksi yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan varietas pembanding. Dari ketiga jenis Varietas Inpari yang diintroduksi, Inpari 15 mempunyai tingkat adaptabilitas paling tinggi (7,92 ton/ha) terdapat di kecamatan Wawo.

KESIMPULAN

Produktivitas varietas unggul baru yang dicapai tertinggi adalah Inpari 15 dengan hasil produksi 7,92 ton/ha. Preferensi petani terhadap ketiga VUB yang diintroduksi, terbaik adalah inpari 15 dangan alasan produktivitas tinggi dan tahan penyakit blast.

PENDAMPINGAN SL-PTT PADI DI KABUPATEN BOMBANA

(Didik Raharjo, SP)

PENDAHULUAN

Kabupaten Bombana merupakan sentra produksi padi keempat di Sulawesi Tenggara setelah Kabupaten Konawe, Konawe Selatan dan Kolaka. Produktivitas rata-rata di wilayah Bombana masih tergolong rendah yaitu 4,4 t/ha dengan luas lahan padi sawah 11.694 ha (Distan Bombana, 2012). Sebagai salah satu daerah utama penghasil beras, peningkatan produksi beras di Kab. Bombana didukung oleh program P2BN oleh Kementerian Pertanian dengan luas pendampingan terbesar keempat diantara kabupaten lain di Sulawesi Tenggara. Program SL-PTT dilaksanakan oleh Dinas pertanian yang didukung oleh Badan Penyuluhan Pertanian Peternakan Perikanan dan Kehutanan (BP4K). Dalam pelaksanaan program SL-PTT tersebut BPTP Sulawesi Tenggara berperan dalam pendampingan tenologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang diimplementasikan dalam demplot uji varietas dan narasumber teknlogi PTT.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan program SL-PTT adalah Dinas Pertanian Kab. Bombana yang di dukung oleh Badan Penyuluhan Pertanian Peternakan Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kab. Bombana serta didampingi oleh BPTP Sulawesi Tenggara. Jumlah titik lokasi pendampingan SL-PTT untuk padi sawah pada tahun 2012 dilakukan pada 7 titik lokasi. Pendampingan SL-PTT yaitu dalam bentuk demplot uji coba varietas di setiap titik lokasi SL-PTT dan juga berperan sebagai narasumber untuk materi-materi spesifik sesuai dengan permintaan petani dan PPL peserta SL-PTT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah keseluruhan lokasi pendampingan SL-PTT Padi sawah yang telah direncanakan adalah 8 titik pendampingan yang tersebar di 4 kecamatan, kecamatan Poleang Utara, kecamatan Poleang Timur, kecamatan Rorowatu dan Kecamatan Rumbia. Koordinasi dan konsultasi telah dilakukan dengan Dinas Pertanian dan Bakorluh kabupaten Bombana. Dalam kesempatan tersebut, disampikan program BPTP Sultra yang akan melaksanakan pendampingan SL- PTT padi sawah di kabupaten Bombana pada tahun 2012. Introduksi

teknologi yang ditawarkan adalah varietas padi sawah yakni Inpari 11, inpari 14, inpari 15 dan inpari 20. Dinas Pertanian dan Bakorluh menyambut baik rencana pendampingan ini terutama dengan introduksi varietas padi terbaru, Selain itu, hasil koordinasi dan konsultasi diperoleh empat kecamatan yang dijadikan sebagai lokasi display varietas, yaitu di kecamatan Poleang Timur sebanyak 2 unit yaitu di desa Biru dan desa Tepoe, kecamatan Poleang Utara sebanyak 2 unit yaitu di desa Tampabulu dan di desa Tanah Poleang, Kecamatan Lantari jaya sebanyak 2 unit yaitu di desa Lantari dan Anugrah dan kecamatan Rarowatu sebanyak 2 Unit yaitu di desa Lakomea dan Ladumpi. Namun karena kondisi musim kemerau yang panjang sehingga untuk kecamatan Lantari di pindahkan di kecamatan Rumbia di desa Lameroro.

Efektifitas demplot VUB dalam SL-PTT padi sawah, Demplot merupakan media tempat pembelajaran. Jumlah petani yang mengunjungi demplot merupakan petani peserta pertemuan SL-PTT tingkat kecamatan yang terdiri dari perwakilan setiap kelompok SL-PTT dalam satu kecamatan. Secara umum semua petani berminat terhadap teknologi yang diintroduksikan dalam demplot. Akan tetapi rata-rata di setiap pertemuan tersebut ada petani yang belum bisa menerapkan teknologi sesuai anjuran. Sebagian besar kendala yang dihadapi adalah kurangnya akses petani terhadap sumber benih bermutu, sementara pendistribusian BLBU terlambat sehingga petani menggunakan benih asalan.

Gambar 9. Monitoring Pertanaman oleh Kepala BPTP Sultra bersama Tim Monev dan Koordinator Pendampingan SLPTT

Uji varietas unggul baru padi sawah. Empat VUB padi sawah yang diuji coba adalah Inpari 11, 14, 15 dan 20, sedangkan Produktivitas VUB yang diuji coba menunjukkan hasil yang bervariasi. Produktivitas merupakan salah satu tolak ukur petani dalam menentukan VUB mana yang paling diminati untuk dikembangkan selain keragaan agronomi yang nampak secara visual. Hasil uji coba VUB Padi Sawah di Kab. Bombana baru 5 titik yang telah panen dengan rata-rata produktivitasnya Inpari 11 (6.67 t/ha), Inpari 14 (6.60 t/ha), Inpari 15 (6.64 t/ha) dan Inpari 20 (6.00 t/ha).

PENUTUP

Kegiatan pendampingan SL-PTT di Kabupaten Bombana secara umum berjalan dengan baik dan lancar. Keterlibatan setiap institusi dalam pelaksanaan SL-PTT baik dan telah menjalankan tugas dan fungsinya masing-masing. BPTP Sultra berperan aktif sebagai narasumber untuk materi-materi khusus yang diinginkan oleh petani. Pendampingan BPTP Sultra melaui demplot uji coba varietas secara umum baik, sehingga dapat menghasilkan zonasi varietas baik berdasarkan produktivitas maupun preferensi petani. Secara umum, respon yang ditunjukkan petani terhadap kegiatan SL-PTT sangat bagus. Petani peserta SL-PTT tertarik untuk mengaplikasikan inovasi teknologi yang diperagakan. Selain melalui peragaan demplot, informasi inovasi teknologi disampaikan melalui penyebaran media cetak berupa poster dan leaflet. Kendala utama yang dihadapi petani peserta SLPTT yaitu keterlambatan penyaluran benih (BLBU), dan ketersediaan modal, sehingga merasa kesulitan menerapkan teknologi sesuai anjuran. Bantuan benih yang diberikan melalui BLBU tanpa pengelolaan tanaman yang baik dan didukung sarana produksi yang cukup, belum mampu untuk meningkatkan produktivitas padi di tingkat petani. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa peningkatan produktivitas hanya terlihat pada demplot LL yang dikelola oleh BPTP maupun Dinas Pertanian dimana dalam pelaksanaannya didukung penuh oleh inovasi teknologi dan ketersediaan saprodi yang memadai.

PENDAMPINGAN SL-PTT PADI DI KABUPATEN BUTON

(Ir. Asmin, MP)

PENDAHULUAN

Komoditi padi berperan untuk memenuhi kebutuhan pokok karbohidrat masyarakat. Oleh karena itu berbagai upaya yang ditempuh untuk memperbaiki peningkatan produksi padi. Dalam peningkatan produksi padi telah dilakukan dengan perbaikan mutu intensifikasi dan perluasan areal tanam. Namun keberlanjutannya tidak dapat dipertahankan karena lingkungan produksi telah terganggu. Upaya peningkatan peroduksi padi melalui penerapan sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) di kabupaten Buton telah berhasil dan menjadi pemicu dalam meningkatkan produktivitas dari 3,5 ton/ha mnjadi 4,5 sampai 5 ton/ha. Oleh karena itu pada pelaksanaan SL-PTT pada tahun 2012 ini BPTP merasa perlu melakukan pendampingan guna untuk meningkatkan peoduktivitas padi sebesar 15 %. SL-PTT merupakan sekolah lapangan bagi petani dalam menerapkan berbagai teknologi usahatani melalui penggunaan input produksi yang efisien menurut spesifik lokasi sehingga mampu menghasilkan produktivitas tinggi untuk menunjang peningkatan produksi secara berkelanjutan. Dalam SL-PTT petani dapat belajar lansung dilapangan melalui pembelajaran dan penghayatan lansung (mengalami), mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan (melakukan), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah terutama dalam hal teknik budidaya dengan mengkaji bersama berdasarkan spesifik lokasi. Melalui penerapan SL-PTT petani akan mampu mengelola sumberdaya yang tersedia (varietas, tanah, air dan sarana produksi) secara terpadu dalam melakukan budidaya di lahan usahataninya berdasarkan kondisi spesifik lokasi sehingga petani menjadi lebih terampil serta mampu mengembangkan usahataninya dalam rangka peningkatan produksi padi.

Gambar 10. Kondisi pertanaman padi di Kec. Lasalimu Selatan

TUJUAN

Adapun tujuan pelaksanaan pendampingan SL-PTT di kabupaten Buton antara lain adalah (1) Petani dapat mengetahui dan memahami kondisi lahannya sesuai dengan agroekosisten yang ada sehinga petani memilih komponen teknologi yang tertuang dalam konsep penerapan PTT Padi, (2) Mempercepat penerapan komponen teknologi PTT padi sawah, sehingga petani dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahataninya dengan demikian dapat meningkatkan produktivitas padi sawah, (3) Dapat mendukung peningkatan produksi beras l sehingga dapat mendukung program ketahan pangan secara nasional.

KELUARAN

Teradopsinya beberapa alternatif pilihan komponen teknologi PTT padi oleh petani terutama ketersediaan varietas unggul padi sawah sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahataninya untuk mendukung peningkatan produksi pangan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pendampingan SL-PTT di Kabupaten Buton pada tahun 2012 adalah display varietas unggul baru Inpari 14, 15 dan 20 dilaksanakan di kecamatan Kapontori sebanyak 2 titik, kecamatan Lasalimu Selatan sebanyak 2 titik dan kecamatan Lasalimu sebanyak 2

titik. Sebelum dilakukan pelaksanaan pendampingan display terlebih dahulu dilakukan PRA dalam bentuk FGD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produktivitas Padi Perkembangan produktivitas rata-rata perkecamatan di kabupaten Buton pada LL, SL dan non SL ditampilkan pada Tabel 29. Dibawah ini.

Tabel 29. Produktivitas rata-rata perkecamatan di kabupaten Buton pada LL, SL dan non SL

No	Kabupaten Buton	Rata-rata Produktivitas (ton/GKP/ha)			
		LL BPTP	SL	LL Dinas	Non SL
1.	Kec. Kapontori	Inpari 14 = 6,7 t/ha Inpari 15 = 6,4 t/ha Inpari 20 = 6,5 t/ha	6,3 t/ha (Inpari 13)	5,2 (Ciherang)	Tidak ada (terpakai semua)
2.	Kec. Lasalimu Selatan	Inpari 14 = 6,6 t/ha Inpari 15 = 6,3 t/ha Inpari 20 = 6,1 t/ha	4,3 (Ciherang)	5,1 (Ciherang)	
3.	Kec. Lasalimu	Inpari 14 = blm panen Inpari 15 = blm panen Inpari 20 = blm panen	Blm panen (Ciherang)	Blm panen (Ciherang)	

Diseminasi inovasi teknologi melalui media cetak. Diseminasi inovasi teknologi PTT padi sawah telah dilakukan melalui media cetak berupa leaflet berupa lembaran informasi SL-PTT, deskripsi varietas unggul baru padi sawah dan bagan pemupukan warna daun bersama petunjuknya. Efektivitas penyebarluasan inovasi tersebut ditampilkan pada Tabel 30, dibawah ini.

Tabel 30. Efektivitas penyebarluasan inovasi

No	Judul Materi Leaflet	Jumlah Eksemplar	Target Penerima Media
1	Lembar Informasi SL-PTT dengan 8 komponen PTT	60 lembar	Penyuluh Pertanian, Kepala Pertanian Kecamatan dan Petani.
2.	Deskripsi VUB padi sawah Inpari 14, 15 dan 20	100 lembar	Penyuluh Pertanian, Kepala Pertanian Kecamatan dan Petani.
3.	Bagan Warna Daun (BWD) untuk teknologi pemupukan	24 buah	Penyuluh Pertanian, Kepala Pertanian Kecamatan dan Petani.
4.	Kalender Tanam kabupa ten Buton	9 Eksamplar	Dinas Pertanian, Penyuluh Pertanian, Kepala Pertanian Kecamatan dan Petani.
5.	Pedoman PTT Padi Sawah	5 buah	Penyuluh Pertanian, Kepala Pertanian Kecamatan dan Petani.

MASALAH DAN HAMBATAN

Masalah yang dihadapi pada pendampingan SL-PTT padi Sawah ádalah kekeringan yang panjang.

PENUTUP

Demikian laporan hasil display pendampingan SL-PTT padi sawah di kabupaten Buton dan hasil laporan ini berdasarkan data sejak dilakukan proses koodinasi dengan instansi terkait, proses CPCL, dan proses dimulainya pelaksanaan pendampingan inovasi teknologi PTT pada tanaman padi sawah.

PENDAMPINGAN SL-PTT DI KABUPATEN BUTON UTARA

(Dr. Baharuddin)

PENDAHULUAN

Komoditi padi memiliki peranan penting sebagai kebutuhan karbohidrat, pakan dan industri dan setiap tahun mengalami peningkatan bersamaan dengan bertambahnya jumlah penduduk. Selain itu sebagai ketahanan pangan nasional. Peningkatan produksi padi dilakukan melalui penerapan sekolah lapang pengelolaan tanaman terpadu (SL-PTT) sejak tahun 2010-2012 dan berhasil meningkatkan produktivitas padi 5,91%/ha. Tujuan kegiatan SL-PTT adalah 1) mempercepat penerapan komponen teknologi PTT padi sawah, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani serta produktivitas sebesar 15%, 2) diketahuinya VUB padi sawah yang sesuai dan adaptif dengan kondisi agroekosistem wilayah di Kabupaten Buton Utara. Sebelum pelaksanaan kegiatan SL-PTT dilakukan PRA/FGD untuk mengetahui permasalahan dan peluang penerapan teknologi dalam wilayah. Pendampingan SLPTT padi sawah dilaksanakan dalam bentuk display VUB, pemupukan berimbang (an-organik) dan pemberian pupuk organik, narasumber PL2, Narasumber di Kelompok tani (pelatihan dan praktek lapang), serta pembuatan dan Penyebaran Media Cetak. Display VUB padi dilakukan pendekatan pendugaan karakter gen minor, keragaman genetik dan heritabilitas serta dilakukan analisis ragam yang dilanjutkan dengan Uji Selang Berganda Duncan. Hasil kegiatan menggambarkan Pemerintah daerah dan petani Kabupaten Buton Utara sangat respon terhadap program SL-PTPT padi sawah yang dilaksanakan oleh BPTP Sulawesi Tenggara. Pemerintah daerah dan petani Kabupaten Buton Utara diberikan pelatihan sesuai dengan beberapa komponen SL-PTT, pemutaran video dan pemberian media cetak dalam bentuk buku, brosur dan liflet. Komponen SL-PTT yang dilatih dan menarik untuk petani dan Pemda Buton Utara adalah pembuatan kompos dari jerami padi plus agens hayati, penentuan dosis pupuk dengan menggunakan PUTS, PUTK dan PUP, pengendalian hama (babi dan tikus) dan penyakit HDB dan blast.

Hasil uji adaptasi VUB padi sawah menunjukkan keragaman genetik, ragam fenotip dan lingkungan berkisar antara 0,11-38,77% tertinggi pada karakter tinggi tanaman, jumlah malai, bobot gabah isi, bobot gabah/rumpum dan bobot 1000 butir 3,62-38,77%. Nilai heritabilitas berkisar antara 0,11-84,31% pada Inpari 7, 13,14, 15, 20 dan Ciherang sebagai pembanding. Semua VUB padi sawah yang diadaptasikan menunjukkan korelasi antar sifat pada faktor genetik dan lingkungan sangat nyata positif dan negatif dan bervariasi terhadap panjang dan jumlah malai, gabah isi, bobot gabah/anakan, bobot gabah/rumpun dan produksi kering panen. Secara morfologis penampilan antara VUB padi sawah dan varietas ciherang bervariasi terhadap jumlah anakan, tinggi tanaman (cm), panjang malai (cm), jumlah malai, gabah isi, gabah hampa, bobot gabah/rumpun, produksi kering panen dan produksi kering giling (ton).

HASIL DAN PEMABHASAN

Hasil uji adaptasi VUB padi mampu meningkatkan tinggi tanaman dan jumlah anakan (Inpari 20), panjang dan jumlah malai (Ciherang, Inpari 13, 15 dan 20), gabah isi (Ciherang, Inpari 11, 13, 14, 15 dan 20), bobot gabah/rumpun (Inpari 13 dan 20), produksi kering panen dan giling (Inpari 13). VUB padi sawah yang terindikasi memiliki ketahanan terhadap serangan hama tikus adalah Inpari 15, serta penyakit blast dan HDB adalah Inpari 13, 14 dan 15. Produksi VUB padi sawah yang diuji adaptif masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan varietas Ciherang, namun beberapa VUB yang diuji tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Hasil yang dicapai dari uji adaptasi VUB padi sawah terbaik Inpari 13, 15 dan 20, namun varietas Ciherang masih tetap bersaing atau digunakan oleh petani. Introduksi VUB padi sawah pada MT II (musim kemarau) ini sebaiknya dilanjutkan pengujian pada MT I (musim penghujan) untuk mendapatkan VUB padi sawah yang benar-benar memiliki tingkat

adaptasi yang tinggi pada agroekosistem wilayah setempat. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi untuk dikembangkan disemua wilayah Kabupaten Buton Utara.

Gambar 11. Kegiatan Teknis SL-PTT/Display Vub Padi Sawah di Kabupaten Buton Utara

PENDAMPINGAN SL-PTT PADI DI KABUPATEN MUNA

(Ir. Ahmad Sulle)

PENDAHULUAN

BPTP telah banyak melakukan uji adaptasi, pengkajian dan diseminasi teknologi spesifik lokasi dan sudah banyak teknologi yang direkomendasikan untuk dikembangkan di wilayah Sultra. Pada tahun anggaran 2012, telah dilaksanakan display 5 Varietas Unggul Baru (VUB di Kabupaten Muna yaitu Inpari 3,6,8,9 dan 10. Hasil menunjukkan bahwa semua inpari tersebut beradaptasi baik di Kabupaten Muna. Namun berdasarkan produktivitas, hanya terpilih inpari 3, 6, 8 dan 10. Display VUB padi yang telah dilakukan yaitu: inpari-1, inpari-2, inpari-3, inpari-10 pada tahun 2010 dan inpari-3, inpari-6, inpari-8, dan inpari-10 pada tahun 2012. Hasilnya direkomendasikan zonasi VUB inpari-3 dan inpari-10 dan inpari-6. Hasil display ini perlu ditindaklanjuti dengan pengujian sebanyak mungkin varietas untuk diseleksi dan dipilih oleh petani.

TUJUN

Melakukan pengawalan pelaksanaan lokasi SL-PTT padi sawah 38 unit SL dengan cara apresiasi, display VUB, pelatihan tenaga khusus dan bimbingan penerapan PTT untuk mempercepat adopsi inovasi teknologi Badan Litbang Pertanian.

KELUARAN

Tersedianya contoh teknologi pertanian yang sesuai kebutuhan petani, serta meningkatnya minat petani dan pengguna teknologi lainnya untuk menerapkan teknologi yang diperkenalkan. Diketahuinya respon dan umpan balik petani akan teknologi yang diperkenalkanKegiatan pada tahun 2012 dilaksanakan di Kabupaten Muna mulai bulan Januari hingga Desember 2012. Pada 3 kecamatan di uji coba VUB inpari-6, Inpari-13, Inpari-14, inpari-15 dan inpari-20, inpara 3 dan 4, dan 1 unit Inpara dari Inpara-3, inpara-4, dan inpara-5. Selain itu dibuat display VUB Jagung hibrida dari Varietas Bima-2, Bima-3, dan Bima-4 pada dua desa yaitu desa Kasimpajaya dan Desa barakka. Tahapan pelaksanaannya mulai dari PRA, penentuan CP/CL, penetapan organisasi pelaksanaan, kesepakatan jadwal pelatihan, prosedur penetapan demplot dan uji VUB, penyediaan bahan diseminasi (tercetak dan elektronik dll).

.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Sawerigading, Tiworo Selatan dan Maginti. Ketiga kecamatan tersebut menjadi areal yang dapat mewakili kegiatan pendampingan SLPTT padi sawah di Kabupaten Muna. SL-PTT telah berlangsungsung sejak tahun 2009. Teknologi yang diterapkan yang meliputi:

Pengolahan tanah sempurna dengan traktor, varietas ciherang/ cisantana.dan sebagian menggunakan Inpari-3 dan inpari-6. Ciherang melalui bantuan benih BLBU sedang inpari melalui display VUB oleh BPTP yang dikembangkan sendiri oleh beberapa petani berdasarkan pengamatan lansung pada hasil panen yang dicapai.Cara tanam Legowo telah dirasakan manfaat, namun terkendala dengan uang tunai yang memerlukan biaya tambahan. Penanaman bibit muda dan legowo-2 dengan menggunakan caplak. Pemeliharaan tanaman dengan pengairan teratur, pemupukan tepat waktu dan dosis, pengendalian hama dan penyakit serta cara panen dan perontokan yang baik sampai kepada pengeringan yang sempurna. Di Kecamatan Sawerigading menyenangi varietas inpari-3 dan inparri-6 sedangakan di Tiworo selatan menyenangi varietas Inpari-3 dan inpari-10. Di kecamatan Maginti lebih cermat menggunakan teknologi secara berkelompok yang meliputi pengolahan tanah sempurna, tanam bibit muda/legowo-2. Sedangkan di saweri gading ada kecenderungan dengan tabela tanpa legowo. Secara umum teknologi yang ditawarkan kepada petani di tiga kecamatan diterima dengan baik sehingga ke depan dapat memberikan prospek yang yang menjanjikan dalam hal peningkatan produktivitas padi sawah melalui penerapan teknologi secara tepat dan menyeluruh di kabupaten Muna.

Pengamatan pertumbuhan vegetatif dari 5 VUB dari Inpari-6, Inpari-13, Inpari-14, Inpari-15 dan Inpari-20 cukup baik, namun ada gejala terserang dengan HDB dan sampai Oktober mengalami kekeringan sehingga pengamatan hanya sampai pengamatan fase bunting.dengan rata masing-masing Tinggi (25,8; 73,9; 79,7; 69,7; 54,9) dan jumlah anakan (6,4; 12,2; 11,2; 14; dan 14,0). Demikian juga inpara 2 unit kekeringan lebih parah sehingga tidak sampai bunting telah kering. VUB jagung tertatanam 1 unit juga mengalami kekeringan, namun masih ada benih tersisa sehingga masih ditanam pada bulan Oktober 1 unit. Pertumbuhan cukup baik dan kemungkinan dapat dipanen pada bulan Januari 2013.

Gambar 12. Performance Pertumbuhan inpari pada Display VUB padi sawah di Kabupaten Muna

PENDAMPINGAN SL-PTT PADI DI KABUPATEN KONAWE UTARA

(Ir. Suharno, MS)

PENDAHULUAN

Kabupaten Konawe Utara merupakan salah satu wilayah pemekaran dari Kabupaten Konawe yang terbentuk tahun 2008. Luas wilayah Kabupaten Konawe Utara yaitu 487.746 ha. Luas sawah meliputi 1.829 ha yang terdiri dari sawah irigasi sederhana 634 ha dan Irigasi tadah hujan 1.195 ha. Produktivitas yang dicapai selama ini yaitu 3 ton per ha GKG. Produktivitas tersebut masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan kabupaten penghasil padi lainnya di Sulawesi Tenggara. Jumlah penduduk Konawe Utara yaitu 45.760 jiwa yang sebagian besar bermata pencaharian di sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan. Varietas padi yang digunakan oleh petani sangat bervariasi, terdiri dari varietas

unggul baru Ciliwung, Konawe, Cisantana, Ciherang, Mekongga sampai varietas tanpa nama. Sehubungan dengan produktivitas yang masih rendah tersebut, maka mulai tahun 2010 dilakukan upaya peningkatan produksi padi melalui Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) yang dikawal melalui program SLPTT. Pada tahun 2012, luas SLPTT di Konawe Utara meliputi luas 1.000 ha yang terbagi dalam 40 unit. SLPTT. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sultra v, dalam tahun 2012 mengawal 6 unit yang tersebar di 3 kecamatan utama yaitu Kecamatan Oheo, Kec. Lasolo dan kecamatan Sawa.

TUJUAN

Mempercepat penerapan komponen teknologi PTT padi sawah oleh petani diKabupaten Konawe Utara, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahataninya dengan demikian dapat meningkatnya produktivitas padi sawah sebesar 15 %.

KELUARAN

Teradopsinya beberapa alternatif pilihan komponen teknologi PTT padi oleh petani sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahataninya untuk mendukung peningkatan produksi padi sawah sebesar 15 %.

METODOLOGI

Pendampingan SLPTT Tahun 2012 di Konawe Utara dilaksanakan dalam beberapa kegiatan yaitu Kegiatan Pendampingan SLPTT Tahun 2012 telah dilaksanakan dalam bentuk 1).Pengumpulan data potensi dan peluang melalui PRA di 3 kecamatan yaitu Sawa, Lasolo dan Oheo, 2) Display VUB di 3 kecamatan, 6 desa, 3) Penyebaran Media Diseminasi dan 4) Narasumber Pelatihan bagi penyuluh dan kelompoktani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka memahami potensi, peluang penerapan teknologi usahatani padi, maka telah dilaksanakan pengumpulan data dengan pendekatan PRA. Sumber data adalah petani dan penyuluh pertanian. Beberapa hasil PRA yaitu

Petani di Konawe Utara pada umumnya belum menerapkan penanaman padi dengan bibit muda. Padi ditanam pada umur antara 3- 4 minggu.. Cara tanam padi di Konawe Utara meliputi cara tanam pindah (tapin) sekitar 60 % sedangkan tanam langsung sekitar 40 %. Untuk tanam pindah, para petani di Konawe Utara belum menerapkan penanaman padi dengan bibit 1-3 batang/rumpun. Pada umumnya penanaman padi dilak Sedangkan tabela dilakukan secara hambur langsung. Pemupukan padi sawah di Konawe Utara sangat bervariasi dapat dilihat pada tabel 31.

Gambar 13.Ka BPTP Sultra ketika meninjau Display VUB di desa Pudonggala,kec.Sawa

Tabel 31. Pemupukan Padi Sawah di Konawe Utara

No	Kecamatan/Desa	Perlakukan Pemupukan
1	Oheo/ Mopute	Tidak Dipupuk (60%) Pupuk Urea 1 zak (30 %) Pupuk Urea 2 zak (10%)
2	Lasolo/Tinobu	Dipupuk dengan Urea 2 zak (60 %) dan Urea 2 zak dan NPK Pelangi 1 zak (40%)
3	Sawa/Pudonggala	Pupuk Urea 1 zak (70 %) Urea 2 zak (30%).

Display VUB

Display VUB dilaksanakan di 3 Kecamatan yaitu 1)Kecamatan Sawa yang meliputi desa Kokapi dan desa Pudonggala, 2) Kecamatan Lasolo yaitu desa Andumowu dan desa Tinobu 3) Kecamatan Oheo yaitu desa Kotamaju dan desa Puhialu. Varietas yang didisplay yaitu Inpari 14, Inpari 15 dan Inpari 20, setiap lokasi dengan luasan 0,25 ha.Produktivitas VUB tertinggi yaitu Inpari 15 dengan hasil 6,72 t/ha di desa Tinobu, Kec.Lasolo. Produktivitas VUB terrendah yaitu Inpari 20 dengan hasil 2,4 t/ha di desa Kotamaju, Kec.Lasolo. Preferensi petani terhadap VUB terbanyak yaitu Inpari 15 dengan alasan produktivitas tinggi dan tahan penyakit blast.

Penyebaran Media Diseminasi

Media diseminasii yang telah didistribusikan di Konawe Utara selama pendampingan yang meliputi Leaflet Deskripsi VUB Inpari (120 eksemplar), Booklet Hama/Penyakit Tan.Padi (30 eksemplar), Folder Budidaya Padi Rawa (10 eksemplar) dan Leaflet Kalender Tanam (10 eksemplar).

Narasumber Pelatihan. Dalam pendampingan SLPTT Tahun 2012 telah dilaksanakan narasumber pelatihan di 3 Kecamatan yaitu Sawa, Lasolo dan Oheo dengan materi Keunggulan VUB Inpari, Pemupukan Spesifik Lokasi, Cara Tanam Tabela dan Legowo, PHT Padi, dengan jumlah peserta 120 orang, terdiri dari penyuluh pertanian, kelompok tani dan petani.

Produktivitas SL dan Non SL.

Dalam tahun 2012 telah dilaksanakan pendampingan SLPTT di 6 lokasi dan di wilayah tersebut dilaksanakan SLPTT dengan distribusi BLBU berupa varietas Ciherang. Gambaran produktivitas tersebut disajikan pada Tabel berikut ini.

Tabel 32. Gambaran produktivitas display BPTP, LL, SLPTT dan Non SL di Konawe Utara

No	Kecamatan	Produktivitas (t/ha)			
		Display BPTP	LL	SLPTT	Non SL
1	Kec. Sawa	5,00	6,7*)	4,2	3,9
2	Kec. Lasolo	6,72	6,9*)	4,5	4,1
3	Kec. Oheo	5,12	4,2**)	4,0	3,6

Catatan: *) Menggunakan VUB Inpari 3, **) Menggunakan Var Ciherang

Dari Tabel 30 di atas terlihat bahwa Produktivitas Display dengan menggunakan Inpari 15 diperoleh kisaran produktivitas 5,00-6,72 t/ha, kisaran produktivitas LL yaitu 4,2-6,9 t/ha, kisaran produktivitas SL yaitu 4,0-4,5 t/ha sedangkan kisaran produktivitas Non SL yaitu 3,6-4,1 t/ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pendampingan SLPTT Tahun 2012 telah dilaksanakan dalam bentuk 1).Pengumpulan data potensi dan peluang melalui PRA di 3 kecamatan yaitu Sawa, Lasolo dan Oheo, 2) Display VUB di 3 kecamatan, 6 desa, 3) Penyebaran Media Diseminasi dan 4) Narasumber Pelatihan bagi penyuluh dan kelompoktani.

1. Produktivitas VUB tertinggi yaitu Inpari 15 dengan hasil 6,72 t/ha di desa Tinobu, Kec.Lasolo. Produktivitas VUB terrendah yaitu Inpari 20 dengan hasil 2,4 t/ha di desa Kotamaju, Kec.Lasolo. Preferensi petani terhadap VUB terbanyak yaitu Inpari 15 dengan alasan produktivitas tinggi dan tahan penyakit blast.
2. Media diseminasi yang telah didistribusikan di Konawe Utara selama pendampingan yang meliputi Leaflet Deskripsi VUB Inpari (120 eksemplar), Booklet Hama/Penyakit Tan.Padi

(30 eksemplar), Folder Budidaya Padi Rawa (10 eksemplar) dan Leaflet Kalender Tanam (10 eksemplar).

3. Tahun 2012 telah dilaksanakan narasumber pelatihan di 3 Kecamatan yaitu Sawa, Lasolo dan Oheo dengan materi Keunggulan VUB Inpari, Pemupukan Spesifik Lokasi, Cara Tanam Tabela dan Legowo, PHT Padi, dengan jumlah peserta 120 orang, terdiri dari penyuluh pertanian, kelompok tani dan petani.
4. Perbandingan produktivitas Produktivitas Display dengan menggunakan Inpari 15 diperoleh kisaran produktivitas 5,00-6,72 t/ha, kisaran produktivitas LL yaitu 4,2-6,9 t/ha, kisaran produktivitas SL yaitu 4,0-4,5 t/ha sedangkan kisaran produktivitas Non SL yaitu 3,6-4,1 t/ha.

SARAN

Untuk peningkatan produksi di Konawe Utara maka salah satu komponen teknologi yang perlu segera dipenuhi yaitu penggunaan benih bermutu dengan varietas terbaru misalnya Inpari 3.

PENDAMPINGAN SL-PTT KOTA BAU-BAU

(Rusdin, SP)

PENDAHULUAN

Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL-PTT) adalah adalah bentuk sekolah yang seluruh proses belajar-mengajarnya dilakukan di lapangan. Secara umum tujuan utama SL-PTT adalah mempercepat alih teknologi melalui pelatihan dari peneliti atau narasumber lainnya. Proses belajar pada SL-PTT berawal dari kegiatan yang kemudian memberikan pengalaman pribadi, mengungkapkan pengalaman tersebut, menganalisis masalah yang terjadi, dan menyimpulkan hasil kegiatan. Dalam SL-PTT petani dapat belajar langsung dilapangan melalui pembelajaran dan penghayatan langsung (mengalami), mengungkapkan, menganalisis, menyimpulkan dan menerapkan (melakukan), menghadapi dan memecahkan masalah-masalah terutama dalam hal teknik budidaya dengan mengkaji bersama berdasarkan spesifik lokasi. Dalam kaitan itu, BPTP Sultra berperan sebagai pendamping, yaitu penyedia rakitan teknologi spesifik lokasi dan pengarah teknis sesuai dengan teknologi yang direkomendasikan, termasuk di dalamnya display VUB (Varietas Unggul Baru).

Gambar14. Pertanaman Inpari 6 dan 7,di Kec. Bungi, Kota Baubau

TUJUAN

Pendampingan SL-PTT padi adalah : a) Mempercepat penerapan komponen teknologi PTT padi sawah oleh petani sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahataninya untuk mendukung peningkatan produksi secara nasional, dan b) meningkatkan produktivitas, produksi dan pendapatan serta kesejahteraan petani. Kegiatan dilakukan dengan cara display VUB dengan pendekatan PTT pada 2 kecamatan, yaitu kecamatan Lea-Lea dan Bungi, Kota Baubau pada MT II, tahun 2012. Masing-masing kecamatan 2 unit dengan luasan 0,25 ha/unit pada lahan petani. Varietas yang diujicobakan andalah Inpari 6, Inpari 7, Inpari 8, dan Inpari 11, dengan menerapkan pendekatan PTT padi.

METODOLOGI

Tahapan Pelaksanaan terdiri dari : a) Persiapan, b) Koordinasi dan konsultasi program, c) Penentuan CPCL, d) PRA dan e) Pelaksaan kegiatan.

HASIL

Hasil yang dicapai adalah sebagai berikut :

1) Keragaan inovasi penggelolaan PTT dikenalkan dalam dempot, sebagai pembelajaran petani

Tabel 33. Keragaan inovasi penggelolaan PTT di masing-masing lokasi Display VUB

No	Nama Lokasi Display VUB	Jenis inovasi teknologi yang dikenalkan	Luas Demplot	Jumlah petani yang berkunjung
1	Kel. Kantalai, Kec. Lea-Lea	VUB Inpari 6,7,8, dan 11 Pemupukan spesifik lokasi. Penggunaan Bibit muda Tanam Jajar Legowo PHT Penerapan Panen dan P. Penen	0,25 ha	15
2	Kel. Waliabuku, Kec. Bungi	VUB Inpari 6,7,8, dan 11 Pemupukan spesifik lokasi. Penggunaan Bibit muda Tanam Jajar Legowo PHT Penerapan Panen dan P. Penen	0,25 ha	34
3	Kel. Kaisabu Baru, Kec. Sorowolio *)	-	-	-

*) dilakukan perbaikan saluran irigasi pada bulan agutsus sehingga belum dilakukan penamanan.

Tabel 34. Keragaan Efektifitas Demplot Inovasi PTT Komoditas padi sawah.

No	Lokasi Demplot	Jumlah petani yang berkunjung	Efektifitas Demplot			Permasalahan
			Jumlah petani yang menyatakan tidak berminat	Jumlah petani yang berminat tapi belum ada kepastian akan menggunakan	Jumlah petani yang berminat dan akan melaksanakan	
1	Kel. Kantalai, Kec. Lea-Lea	15	-	9	6	• Modal terbatas.
2	Kel. Waliabuku, Kec. Bungi	34	-	20	14	• Bibit Inpari belum tersedia di lokasi setempat. • Modal terbatas.
3	Kel. Kaisabu Baru, Kec. Sorowolio *)	-	-	-	-	

*) dilakukan perbaikan saluran irigasi pada bulan agutsus sehingga belum dilakukan penamanan.

Tabel 35. Keragaan hasil display VUB, dan LL BPTP, LL Dinas, SL, dan Non-SL pada kegiatan pendampingan SL-PTT tahun 2012.

No	Kecamatan/ Kelurahan	Jumlah Unit SL yang disampling	Produktifitas GKP (kg/ha)						
			Display BPTP (Inpari)				LL	SL	Non-SL (Cisantana)
			6	7	8	11			
1	Lea-Lea	2 unit							
	- Kantalai I		5.47	6.67	5.33	6.20	-	-	3.73
	- Kantalai II		4.13	4.80	4.67	5.47	-	-	3.87
2	Bungi	2 Unit							
	- Waliabuku		6.80	5.12	6.72	5.59	-	-	4.40
	- Kampeonaho		4.24	4.08	5.04	4.88			3.68
3	Sorowolio *)						-	-	

Keterangan : *) Belum tanam perbaikan saluran irigasi desa

Tabel 36. Untuk mendukung pendampingan pendampingan SL-PTT di Kota Bau-bau tahun 2012 didukung dengan penyebarluasan inovasi melaui media cetak dan elektronik kegiatan

No	Uraian	Satuan	Jumlah	Jenis Media	Sasaran/ Target
1	Zonasi VUB di Sultra tahun 2010	6 ekpl	36	Leaflet	Penyuluh dan Petani
2	Pengendalian Hama Tikus Terpadu	6 ekpl	36	Leaflet	Penyuluh dan Petani
3	Panen dan Pasca Panen Padi	6 ekpl	36	Leaflet	Penyuluh dan Petani
4	Masalah Lapang Hama, Penyakit, dan Hara pada padi	1 buku	6	Buku	Penyuluh dan Petani
5	Deskripsi Varietas Unggul Baru Tahun 2012	1 buku	6	Buku	Penyuluh dan Petani
6	VCD PTT	2 keping	12	Elekteronik	Penyuluh dan Petani
7	Rekomendasi Pemupukan berdasakan PUTS	1 ekpl	6	Leaflet	Penyuluh dan Petani

PENDAMPINGAN SL-PTT KOTA KENDARI

(Ir. Hj. Sjamsiar, MP)

PENDAHULUAN

Padi merupakan komoditas strategis yang tetap mendapat prioritas utama dalam program pembangunan nasional. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, padi selain berfungsi sebagai makanan pokok juga merupakan sumber mata pencaharian. Tingkat pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat, sehingga kebutuhan akan beras juga meningkat. Untuk dapat memenuhi kebutuhan beras nasional yang terus meningkat, Pemerintah mencanangkan gerakan Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN) yang mentargetkan peningkatan produksi sebesar 5 % per tahun. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan melaksanakan program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu. Pengelolaan Tanaman Terpadu adalah salah satu teknologi andalan Badan Litbang Pertanian yang saat ini sementara di galakkan implementasinya. PTT adalah suatu pendekatan inovatif dan dinamis dalam upaya meningkatkan produksi dan pendapatan petani melalui perakitan komponen teknologi secara partisipatif bersama petani. Beberapa prinsip utama PTT adalah partisipatif, spesifik lokasi, terpadu, sinergis atau serasi dan dinamis (Deptan, 2009; Makarim, et al (2004).Teknologi yang diterapkan dalam PTT dikelompokkan ke dalam teknologi dasar dan pilihan. Komponen teknologi dasar sangat dianjurkan untuk diterapkan di semua lokasi padi sawah. Penerapan komponen pilihan

disesuaikan dengan kondisi, kemauan dan kemampuan petani setempat. Teknologi dasar dalam PTT adalah (1) Varietas unggul baru, inbrida atau hibrida, (2) Benih bermutu dan berlabel, (3) Pemberian bahan organik melalui pengembalian jerami ke sawah atau dalam bentuk kompos atau pupuk kandang, (4) Pengaturan populasi tanaman secara optimum, (5) Pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, dan (6) Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) dengan pendekatan PHT (Pengendalian Hama Terpadu). Sementara itu yang tergolong teknologi pilihan adalah (1) Pengelolaan tanah sesuai musim dan pola tanam, (2) Penggunaan bibit muda (< 21 hari), (3) Tanam bibit 1 – 3 batang per rumpun, (4) Pengairan secara efektif dan efisien, (5) Penyiangan dengan landak atau gasrok dan (6) Panen tepat waktu dan gabah segera dirontok (Balitpa, 2000 ; Tim PTT Balitpa, 2001; Kartaatmadja, S dan A.M. Fagi. 2010). Secara khusus di Sulawesi Tenggara, SLPTT telah dilaksanakan sejak tahun 2008 dan dikembangkan secara luas sejak tahun 2009 di beberapa Kabupaten/Kota. Dalam kurun waktu 2008 - 2012 memang terdapat peningkatan produktivitas bersih sekitar 6,9% yaitu dari produktivitas hanya 38,31 kw/ha/mt ditahun 2007 menjadi 41,12 kw/ha/mt di tahun 2012. Akan tetapi secara parsial nampak adanya penurunan produktivitas dari tahun 2010 ke 2012 sekitar 2% (Laporan Dinas Pertanian Sulawesi Tenggara, 2012).Sehubungan dengan hal tersebut diatas, perlu upaya untuk meningkatkan produktivitas padi sawah untuk mencapai target produksi beras di Sultra tahun 2012 sebesar 600.000 ton (Hasil diskusi dengan Kadistan Provinsi Sultra, 2012). Salah satu yang dapat ditempuh adalah dengan penerapan SLPTT secara optimal. Khusus di Kota Kendari rencana pelaksanaan SLPTT tahun 2012 akan dilaksanakan 3 titik pendampingan teknologi SLPTT, 3 titik di Kelurahan Baruga dan 1 titik di keluarah Labibia. Tujuan kegiatan adalah : Mempercepat penerapan teknologi PTT padi sawah ke petani di Kota Kendari-Sulawesi Tenggara melalui pendampingan teknologi, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola usahataninya agar dapat meningkatkan produktivitas padi sawah sebesar 15 %., menguji adaptasikan varietas unggul baru padi sawah dan memperoleh respon petani terhadap varietas ungul baru yang diintroduksikan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Januari sampai Desember 2012. di Amohalo Kec. Baruga dan Kel. Labibia Kec. Mandonga Kendari Tahapan Kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan ini adalah: Melakukan koordinasi dan konsultasi, CPCL, PRA/Pelatihan, pendampingan teknologi Pengolahan tanah, pesemaian, aplikasi pupuk organik, penanaman VUB, penyiangan, pemupukan, pengendalian hama/penyakit, penanganan panen dan pasca panen, pengumpulan data dan pelaporan. Bahan dan alat yang digunakan: Benih padi VUB Inpari 4, 6, 7, 11, pupuk urea, ponska, pestisida, herbisida,. Alat yang digunakan adalah: tali rafia, ember, parang, meteran, tali pacul, sekop, traktor, dan alat-alat pertanian lainnya. Data yang diamati pada kegiatan ini adalah: Respon dan persepsi petani terhadap kegiatan yang dilaksanakan, data produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 15. Beberapa varietas Inpari di Lokasi SL-PTT Kota Kendari

Produktivitas Padi

Tabel 37. Perkembangan Produktivitas Rata-rata Perkecamatan.

No	Kabupaten/ Kota Kendari	Rata-rata Produktivitas (ton/GKP/Ha)			
		LL BPTP	SL	LL Dinas	Non SL
1.	Kec. Baruga	Inpari 4 = 7,90 t/ha Inpari 6 = 6,98 t/ha Inpari 7 = 7,41 t/ha Inpari 11 = 7,92 t/ha	7,41 t/ha (Inpari 3)	7,20 t/ha (Inpari 3)	-
2.	Kec. Mandonga	Inpari 4 = 7,68 t/ha Inpari 6 = 9,93 t/ha Inpari 7 = 7,92 t/ha Inpari 11 = 7,92 t/ha	4,5 (Ciherang)	-	4,0 t/ha Mekongga

Diseminasi inovasi teknologi melalui media cetak. Diseminasi inovasi teknologi PTT padi sawah telah dilakukan melalui media cetak berupa, brosur, leaflet, buku berupa lembaran informasi SL-PTT, deskripsi varietas unggul baru padi sawah dan bagan pemupukan warna daun bersama petunjuknya. Efektivitas penyebarluasan inovasi tersebut ditampilkan pada Tabel 38.

Tabel 38. Efektivitas penyebarluasan inovasi

No	Judul Materi Leaflet	Jumlah eksemplar	Target penerima media
1	Lembar Informasi SL-PTT dengan 8 komponen PTT	60 lembar	Penyuluh Pertanian, Kepala Pertanian Kecamatan dan Petani
2.	Deskripsi VUB padi sawah Inpari 4, 6, 7 dan 11	60 lembar	Penyuluh Pertanian, Kepala Pertanian Kecamatan dan Petani
3.	Bagan pemupukan warna daun untuk teknologi pemupukan	10 buah	Penyuluh Pertanian, Kepala Pertanian Kecamatan dan Petani
4.	Kalender Tanam Kota Kendari	4 eksplar	Dinas Pertanian, Penyuluh Pertanian, Kepala Pertanian Kecamatan dan Petani
5.	Pedoman PTT Padi Sawah	8 buah	Penyuluh Pertanian, Kepala Pertanian Kecamatan dan Petani
6.	Buku merah mengenai: Masalah lapang hama, penyakit dan hara pada padi	10 buah	Penyuluh Pertanian, Kepala Pertanian Kecamatan dan Petani

MASALAH DAN HAMBATAN

Masalah yang dihadapi pada pendampingan SL-PTT padi Sawah ádalah masalah kekeringan, namun masi bisa dikendalikan dengan pompanisasi terutama di Kelurahan Labibia Kecamatan Mandonga .

PENUTUP

Laporan hasil display pendampingan SL-PTT VUB padi sawah di Kota Kendari berdasarkan data sejak dilakukan proses koodinasi dengan instansi terkait, proses CPCL, dan pelaksanaan pendampingan inovasi teknologi PTT pada tanaman padi sawah

MODIFIKASI ALAT TANAM BENIH LANGSUNG DAN PERONTOK PADI

(Dr. Ir. Muh. Taufiq Ratule, M.Si dan Abd. Rauf Sery, SP)

PENDAHULUAN

Untuk mengatasi kesulitan dan keluhan tenaga kerja tanam pada sitem tanam legowo, maka perlu dikaji Alat Tanam Benih Langsung (Atabela) yang sederhana. Di Sulawesi Tenggara diperkirakan kehilangan hasil dapat mencapai 15% akibat proses perontokan yang tidak optimal (Kartono dan Ratule, 1996). Hasil pengujian empat mesin perontok padi Type TH-6 menunjukkan bahwa kapasitas mesin perontok tersebut bervariasi antar 523 kg/jam/unit sampai 1.125 kg/jam/unit tergantung kepada spesifikasi atau pabrik pembuatannya.Di Sultra kapasitas mesin perontok rata-rata 300 kg/jam/unit sampai 530 kg/jam/unit sedangkan yang telah dimodifikasi oleh BPTP tahap pertama mencapai hasil rata-rata 340kg/jam/unit sampai 720kg/jam/unit .

TUJUAN

Penelitian adalah untuk menciptakan alat tanam benih langsung (atabela) memodifikasi yang spesifik. Dan Melakukan pengkajian lanjutan terhadap optimalisasi perontok padi yang telah dimodifikasi guna menekan kehilangan hasil perontok dan meningkatkan kapasitas kerja alat.

Gambar16. Modifikasi Alat Tanam Benih langsung (Atabela)

METODOLOGI

Lokasi kegiatan di tempatkan di Wawotobi kabupaten Konawe, menggunakan lahan sawah irigasi teknis seluas 1 ha, dan dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan Desember 2012

Kegiatan ini mencakup Modifikasi alat tanam benih langsung (atabela) padi sawah, dan perbaikan modifikasi Perontok padi (lanjutan). Tahapan kegiatan meliputi kalibrasi alat tanam padi sawah dengan menggunakan alat tanam benih langsung (Atabela) disawah, serta, kegiatan perbaikan mesin perontok padi yang meliputi; 1) pengamatan dan optimasi proses kerja alat (kecepatan umpan padi masuk ke silinder,kapasitas hasil perontokan, dan kehilangan hasil selama proses perontokan),

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dilakukan perakitan modifikasi beberapa buah alat tanam benih langsung (atabela) dengan jarak tanam 20 X 20 cm dengan tipe legowo **2:1, legowo 4:1 dan legowo 6 :1**

Tabel 39. Hasil Kalibrasi Atabela berbagai Tipe

No	Kapasitas	Atabela legowo 2:1	Atabela legowo 4:1	Atabela Legowo 6:1
1.	Benih yang digunakan(Kg)/ha	20-22	20-22	17-18
2.	Kecepatan/orang/ha (menit)	35-45	35-45	27-35
3.	Hasil tanam	20X10X (40X10) cm	20X20X (40X10) cm	20X20X(40X10) cm

Hasil kalibrasi atabela yang dimodifikasi menunjukkan bahwa ada penghematan benih yang digunakan antara 17-22 kg perhektar, dengan membuat jarak tanam 20 X 20 cm pada barisan tengah dan jarak tanam 40 X 10 cm pada barisan pinggir.

Kalibrasi lanjutan Perontok Padi Modifikasi BPTP. Hasil yang dicapai pada kegiatan lanjutan perontok padi dengan menggunakan varietas Inpari 13 , dapat dilihat pada tabel 40.

Tabel 40. Hasil yang dicapai pada kegiatan lanjutan perontok padi dengan menggunakan varietas Inpari 13

No	Hasil/ ha (kg)	Gabah hilang/ha (kg)	Persen Gabah hilang/ ha (%)	Hasil (kg//jam/unit)
1	6.500	88,9	1,35	975,0
2	4.150	44,3	1,06	565,9
3	6.040	78,0	1.27	966.4
4	6.241	55,4	1.05	822.9
5	4.500	57.3	1.26	830.7
Jmlah	27.431	323,9	5,99	4.160,9
Rata2	5.486,2	64,78	1,199	832,2

Hasil rata-rata yang dicapai pada lima kali kalibrasi masing-masing 3 sampling adalah 565.9 -975 kg/jam/unit atau rata –rata 832.18kg/jam/unit dengan kehingan hasil 1,198 % setara dengan 64.78kg/ha/unit lebih baik dari yang telah dicapai pada modifikasi pertama yakni 720 kg/jam/

KESIMPULAN

Atabela hasil modifikasi menggunakan benih antara 17-22kg/ha dengan dua orang tenaga kerja petani laki-laki dewasa. 2. Perontok padi modifikasi BPTP Sultra dapat meningkatkan kapasitas kerja rontok dan menekan kehilangan hasil antara 1,06-1,5 % atau rata rata 1,198%/ha dan kapasitas hasil gabah 832.18 kg/jam/unit.

PENDAMPINGAN FMA MODEL TAHUN 2012

(Ir. Suharno, MS)

PENDAHULUAN

Dalam program FEATI (Farmer Empowerment through Agricultural Technology and Information), BPTP berada pada Komponen C, yaitu peningkatan kapasitas pengkajian dan diseminasi teknologi pertanian. Adapun salah satu tujuan komponen ini adalah untuk memperkenalkan petani terhadap teknologi dan inovasi pertanian untuk merespons permintaan pasar. Indicator keberhasilan komponen ini antara lain yaitu >60 % paket teknologi BPTP diterapkan oleh poktan/gapoktan dalam kegiatan penyuluhan yang dikelola petani (FMA). Dalam Tahun 2012 telah dirintis pendampingan terhadap kelompoktani produsen kakao di desa Induha, kecamatan Latambaga yang telah berhasil melakukan kemitraan dengan perusahaan eksportir, dan pendampingan petani kopi di Pasarwajo Kabupaten Buton dan telah dihasilkan kopi bubuk, namun belum sesuai yang diharapkan diman pengemasan produk belum baik serta belum memiliki dan sertifikat organic. Sehubungan dengan hal tersebut maka dalam tahun 2012 BPTP Sulawesi Tenggara merencanakan untuk melaksanakan Pendampingan inovasi teknologi kepada kelompoktani terutama pasca panen dan pengolahan kakao sehingga mutunya meningkat serta inovasi pemasaran hasil kakao melalui kemitraan.

TUJUAN

Melaksanakan pendampingan inovasi teknologi penanganan pasca panen kakao dan inovasi kemitraan agribisnis dengan pengusaha dan antar gapoktan melalui pembelajaran FMA.

KELUARAN

Pendampingan teknologi penanganan pasca panen kakao, dan inovasi kemitraan agribisnis dengan pengusaha dan antar Gapoktan melalui pembelajaran FMA.

Pelaksanaan pendampingan

a. Pendampingan dilaksanakan dengan melibatkan Dinas Perkebunan Kabupaten Kolaka, BP4K Kolaka, BPP Latambaga, BPP Mowewe, BPP Mokupa dan PT. ADM Cocoa
b. Pendampingan diawali dengan pengumpulan data dasar kelompok tani yang meliputi aspek produksi, penanganan pasca panen, pengolahan hasil dan pemasaran hasil.
c. Pembentukan Organisasi Kelompok Pemasaran Bersama.
   Kegiatan ini yaitu pembentukan organisasi pemasaran kakao, yang dilakukan memalui musyawarah kelompoktani. Organisasi diarahkan pada aspek produksi kakao, pengeringan dan fermentasi kakao serta pemasaran kakao.
d. Pendampingan inovasi teknologi budidaya kakao, penanganan pasca panen kakao dan pemasaran kakao (kemitraan dengan pengusaha).
e. Peningkatan kemitraan dengan perusahaan dan pengembangan kemitraan antar gapoktan dengan pendekatan mother-baby.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka meningkatkan kemampuan Gapoktan terutama dalam penguatan pasar dan informasi teknologi, maka dilakukan pengembangan kemitraan antar Gapoktan. Beberapa Gapoktan membentuk pola mother-baby yaitu:

1. Gapoktan Mepokoaso, Desa Ulunggolaka, Kecamatan Latambaga
2. Gapoktan Monapa, Desa Horodopi, Kecamatan Mowewe
3. Gapoktan Mokupa, Desa Mokupa, Kecamatan Lambandia.

Gambar 17. Penandatanganan MOU antara Gapoktan Sinar Tani dengan Gapoktan Monapa

Berdasrkan penjajakan dan wawancara dengan pengurus dan anggota Gapoktan Mepokoaso, Gapoktan Monapa dan Gapoktan Monapa maka diperoleh kesepakatan untuk bermitra dengan Gapoktan Sinar Tani, desa Induha, Kecamatan Latambaga, dimana Gapoktan Sinar Tani telah bermitra dengan PT. ADM Cocoa.

Kemitraan yang dijalin antara Gapoktan meliputi:

1. Memproduksi kakao berdasarkan standar mutu yang dipersyaratkan oleh perusahaan eksportir dengan syarat mutu sbb: Biji konten < 110 biji per 100 gr, Kadar Air 7%, Kadar Kotoran 2 %, Jamur 2 %.
2. Masing-masing pihak saling memberi informasi berkaitan dengan standar mutu dan harga kakao.
3. Masing-masing pihak membantu dalam pemenuhan kuota pasar yang diminta oleh perusahaan eksportir.

Tabel 41. Karakteristik Gapoktan

No.	Uraian	Gapoktan			
		Sinar Tani (Mother)	Mepokoaso (Baby)	Monapa (Baby)	Mokupa (Baby)
1.	Jumlah Poktan yang bergabung	11 Poktan	8 poktan	6 poktan	12 poktan
2.	Jenis Usaha Poktan	11 poktan usaha kakao	2 poktan usaha kakao dan 6 poktan usaha sawah.	1 poktan usaha kakao 5 poktan usaha padi	12 poktan, 9 poktan usaha padi, 3 poktan usaha sawah
3.	Jumlah Anggota	241 orang	200 orang	150 orang	300 orang
4.	Wadah Koperasi	Telah membentuk Wadah Koperasi	Belum berkoperasi	Belum berkoperasi	Telah membentuk Wadah Koperasi
5.	Status Kperasi	Memiliki BH SITU, SIUP, NPWP	-	-	Memiliki BH

KESIMPULAN

1. Pendampingan FMA Model Tahun 2012 telah berjalan sesuai tujuan yaitu terbentuknya kelembagaan kelompoktani yang memiliki kekuatan pasar dengan diwujudkan adanya kemitraan dengan perusahaan dan kemitraan antar gapoktan.
2. Telah terbentuk pola mother dan baby dalam perbaikan mutu pemasaran hasil kakao dimana sebagai mother yaitu Gapoktan Sinar Tani, sedangkan sebagai baby yaitu Gapoktan Mepokoaso, Gapoktan Monapa dan Gapoktan Mokupa.
3. Telah dilakukan pengukuhan kemitraan antar Gapoktan dengan pola mother baby dengan tujuan agar Gapoktan mampu memenuhi permintaan perusahaan eksportir kakao dengan harga yang menguntungkan semua pihak yang bermitra.

SARAN

Mengingat pola kemitraan antar Gapoktan memberikan penguatan kepada Gapoktan maka pola ini perlu dikembangkan secara luas di Sulawesi Tenggara.

KAJIAN ADAPTASI BEBERAPA VARIETAS JAGUNG DAN KACANG HIJAU

(Didik Raharjo, SP)

PENDAHULUAN

Pemerintah telah memprogramkan peningkatan produktivitas pertanian sub sektor tanaman pangan khususnya produktivitas pertanian unggulan padi, jagung, dan kacang-kacangan melalui ketersediaan varietas unggul baru spesifik lokasi. Lahan kering di Sulawesi Tenggara pada umumnya adalah jenis tanah Ultisol dan Oxisol atau jenis tanah PMK (*Podsolik Merah Kuning*) sekitar 914.254 ha (Distan Sultra 2004), dimana lahan seperti itu menurut Kartono (2002) sebagian besar memiliki tingkat kesuburan rendah yang dicirikan oleh pH masam, ketersediaan hara makro rendah, kandungan bahan organik rendah dan kandungan besi (Fe) terlarutnya sangat tinggi. Hal tersebut menujukkan bahwa ada potensi kandungan Fe atau Al cukup tinggi di daerah tersebut yang dapat menyebabkan tanaman mengalami keracunan kedua unsur tersebut. Oleh karena itu diperlukan pilihan komoditas yang tepat untuk diusahakan pada kondisi tanah seperti itu.

TUJUAN

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan 5 (lima) varietas jagung dan kacang hijau yang memiliki adaptasi tinggi pada beberapa kondisi agroekosistem dan berproduksi tinggi di Sulawesi Tenggara.

METODOLOGI

Kegiatan dilaksanakan di kabupaten Konawe Selatan, untuk uji adaptasi jagung dilaksanakan di tiga kecamatan yaitu Konda Desa Alebo Jaya , Lainea desa Pangan Jaya dan Kecamatan Palangga di Kebun Percobaan Onembute. Untuk uji adaptasi kacang hijau dilaksanakan di kecamatan Konda Desa Alebo Jaya , Lainea desa Pangan Jaya dan Kecamatan Baito desa Mekar Jaya. Waktu pelaksanaan kegiatan yaitu dimulai pada bulan Januari hingga Desember 2012. Penelitian ini mencakup uji adaptasi varietas jagung dan varietas kacang hijau yang belum diuji adaptasinya di Sulawesi Tenggara, dilaksanakan di Konawe Selatan. Kajian dilaksanakan pada MK 2012. Kegiatan uji adaptasi menggunakan Rancangan acak kelompok lengkap (RAKL) masing-masing baik jagung maupun kacang hijau. Jumlah perlakuan adalah 5 varietas dalam 1 Plot percobaan dengan 3 ulangan disetiap zona agroekologi. Ukuran setiap plot untuk tanaman jagung 0,25 ha dan untuk kacang hijau adalah 0,25 ha. Di dalam setiap plot terdapat 5 perlakuan varietas yang di uji coba yaitu 4 varietas jagung.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Komposit (Lagaligo, Lamuru, Srikandi Kuning-1 dan Anoman -1, dan 1 varietas pembanding (Varietas Sukmaraga), varietas jagung yang dicoba berasal dari Balitsereal Maros, untuk kacang hijau yang akan diuji sebanyak 5 varietas (Kutilang, Murai, Vima 1,Walet dan Sriti), varietas yang diuji berasal dari Balitkabi, Malang. Dari 5 (lima) varietas jagung komposit yang diujiadaptasikan di tiga tempat terdapat empat varietas jagung dengan tingkat produktivitas rata-rata > 4,0 t/ha, yaitu Lagaligo, Srikandi Kuning -1, Lamuru dan Sukmaraga. Varietas Sukmaraga menujukkan produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan varietas lainnya mencapai 6,29 t/ha. Dari tiga tempat ujiadaptasi varietas Anoman -1 tidak adaptif karena kondisi di lapangan varietas ini tingkat adaptabilitas rendah, keragaan agronomi tanaman sangat rendah dan produktivitas hanya mencapai 2, 87 t/ha.

Lima varietas kacang hijau yang diujiadaptasikan di tiga tempat tingkat produktivitasnya mencapai 0,43 t/ha - 0,90 t/ha. Varietas Kutilang menujukkan produktivitas yang tinggi dibandingkan dengan varietas lainnya mencapai 0,90 t/ha. Dari tiga tempat ujiadaptasi lima varietas kacang hijau dilapangan menunjukkan tingkat adaptibilitas yang cukup tinggi, namun kondisi pertanaman yang berada di desa Pangan Jaya dari mulai penanaman hingga panen mengalami kekeringan sehingga pertumbuhannnya kerdil, karena bertepatan dengan musim kemarau yang cukup panjang sehingga kondisi lahan mengalami kekeringan. Varietas Murai cukup adaptif yang di tandai dengan tinggi tanaman yang lebih tinggi dari yang lain, tetapi jumlah cabang dan jumlah polong dalam satu tanamannya rendah jika dibandingkan dengan ke empat varietas kacang hijau yang lain, dengan produktivitas hanya mencapai 0,43 t/ha.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Hasil uji adaptasi beberapa varietas jagung komposit dan varietas kacang hijau di tiga tempat di kabupaten Konawe Selatan, jagung komposit yang adaptif yaitu varietas Lamuru 5,28 t/ha dan Sukmaraga 6,28 t/ha. Sedangkan untuk kacang hijau yaitu Walet 0,7 t/ha(warna biji hijau mengkilap), Vima-1 0,7 kg/ha (warna biji hijau kusam), Sriti 0,87 t/ha (warna biji mengkilap) dan Kutilang 0,9 t/ha (warna biji kusam).

SARAN

Pada kegiatan yang telah dilakukan masih banyak kendala terutama mengenai kondisi lahan yang mengalami kekeringan, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut dilokasi yang berbeda dan pada kondisi iklim yang tepat.

KAJIAN PENGELOLAAN HASIL PERTANIAN BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL

(Dr. Ir. Muh. Taufiq Ratule, M.Si dan Dian Dini, S.TP)

PENDAHULUAN

Pembangunan ketahanan pangan merupakan tanggung jawab bersama, baik pemerintah maupun masyarakat, yang dimulai dari tingkat rumah tangga, regional dan nasional. Untuk mewujudkan ketahanan pangan tersebut, salah satu upaya yang dapat ditempuh adalah melaksanakan penganekaragaman pangan menuju konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman, serta menggali dan mengembangkan bahan baku lokal yang ada. Tentu saja usaha ini tidak sulit dilakukan karena ketersediaan bahan baku lokal, seperti ubi kayu, jagung, sagu, buah-buahan, rempah-rempah dan kacang-kacangan yang cukup tersedia. Ubi kayu merupakan komoditas pangan penting sebagai sumber karbohidrat di samping padi dan palawija lainnya. Meskipun hasilnya per satuan luas cukup tinggi,

dibandingkan dengan hasil tanaman pangan lain, tapi ubi kayu memiliki beberapa kelemahan, antara lain tidak dapat disimpan lama sehingga harus diolah atau dipasarkan segera setelah panen. Kelemahan ini dapat merupakan penyebab merosotnya harga ubi, terutama pada panen raya. Untuk dapat memberikan pendapatan yang layak kepada petaninya, ubi kayu perlu diolah menjadi berbagai bentuk produk olahan seperti Kasoami dan Nasi Tiwul. Ubi kayu merupakan komoditi pertanian yang penting khususnya untuk lahan kering. Di beberapa daerah di Muna dan Buton, ubi kayu dijadikan bahan makanan lebih-lebih pada saat paceklik. Selain itu ubi kayu dapat dijadikan chips, gaplek, tapioka dan makanan ternak serta bahan baku industri bahan kimia (alkohol). Di Kabupaten Buton, ubi kayu dijadikan bahan makanan pokok selain beras, yang diolah sedemikian rupa hingga menjadi Kasoami. Kasoami yang dikonsumsi masyarakat di Kabupaten Buton terbuat dari ubi kayu Lahumbu. Ubi kayu Lahumbu termasuk ubi kayu pahit karena kandungan HCN-nya yang tinggi (BP3K, 2012). Berbeda dengan gorengan umbi ubi kayu relatif banyak dikenal anggota masyarakat, makanan nasi tiwul sampai saat ini masih belum begitu populer di masyarakat, terutama di perkotaan mengingat proses pembuatannya yang relatif cukup memakan waktu. Namun dari sisi pembentukan cadangan pangan, cara pembuatan nasi tiwul yang melalui tahapan pembuatan gaplek sebetulnya memiliki kelebihan dibandingkan dengan konsumsi umbi ubi kayu secara langsung. Sebab, gaplek bisa tahan disimpan lebih lama daripada disimpan dalam bentuk umbi ubi kayu biasa. Kajian ini untuk mengetahui pengolahan ubi kayu menjadi Kasoami dan Nasi Tiwul dengan beberapa perlakuan terhadap kandungan gizi bahan, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani serta meningkatkan pendapatan petani melalui diversifikasi pangan dari ubi kayu.

Gambar 19. Koordinasi untuk melakukan Suatu keg. pengelolaan sumberdaya local (Kasoami)

METODOLOGI

Ruang lingkup kegiatan meliputi :

1. Persiapan (studi pustaka, pembuatan proposal dan seminar proposal RPTP dan ROPP).
2. Konsultasi dan koordinasi dengan pemerintah setempat.
3. Penentuan calon petani dan calon lokasi.
4. Pelaksanaan kegiatan lapangan.
5. Pengamatan di laboratorium.
6. Pengolahan dan analisis data.
7. Pembuatan laporan dan seminar hasil.

Kajian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Desember 2012, di Laboratorium BPTP Sultra, UPT. Laboratorium Dasar Unit Kimia Analitik-Universitas Haluoleo, Kabupaten Buton dan Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. Bahan-bahan yang digunakan yaitu ubi kayu Lahumbu dan ubi kayu biasa, kacang merah, kelapa parut, gula merah dan bahan-bahan untuk uji kandungan gizi pada bahan. Peralatan yang digunakan yaitu pisau, karung besar, sikat, alat parut modifikasi, kain saring, ember besar, baskom besar, tampah, dandang khusus, cetakan kasoami dan peralatan untuk uji kandungan gizi bahan di laboratorium. Pemilihan calon petani dan pemilihan calon lokasi, menggunakan Metode *Purposive Sampling,* yaitu pengambilan contoh yang disengaja, lokasi dan petani ditentukan langsung. Petani yang dipilih didasarkan pada yang memiliki wawasan cukup baik dan atau ketua kelompok tani atau pengurus lainnya, serta beberapa petani lainnya yang terlibat. Rancangan percobaan yang digunakan pada pengkajian ini yaitu kajian pada Kasoami menggunakan analisa RAL (Rancangan Acak Lengkap), yang dilanjutkan dengan uji Anova dan uji Duncan pada lima perlakuan kasoami yang tiap perlakuan di ulang sebanyak 3 (tiga) kali. Sedangkan untuk Nasi Tiwul analisis data dilakukan secara deskriptif, data yang digunakan adalah data primer (kandungan gizi bahan pada tiga perlakuan Nasi Tiwul) dan data sekunder dari instansi terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengolahan Ubi Kayu menjadi Kasoami dengan beberapa Perlakuan, Koordinasi dilakukan di Kantor Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP4K) Kabupaten Buton dan BP3K Kecamatan Batauga. Berdasarkan hasil survei di Kabupaten Buton, maka yang terpilih sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan adalah Desa Laompo. Pembuatan Kasoami dengan 5 (lima) perlakuan yaitu :

1. Pengambilan ubi kayu Lahumbu di Kabupaten Buton.
2. Ubi kayu dikupas dengan menggunakan pisau untuk dibuang kulit luarnya. Ubi kayu yang telah dikupas ditaruh di ember besar.
3. Kemudian dicuci bersih dengan menggunakan air mengalir.
4. Selanjutnya diparut dengan menggunakan parutan modifikasi. Hasil parutan dibungkus dengan kain saring atau sejenisnya, kemudian dipress dengan menggunakan alat tradisional. Hasil parutan ubi kayu yang sudah dipress ini disebut *kaopi*.
5. Kaopi kemudian diayak sehingga menjadi lebih halus.
6. Kemudian kaopi diberi perlakuan.
   K1 = Kontrol (100 gr kaopi).
   K2 = Kaopi yang dicampur dengan kelapa parut (50 gr : 50 gr).
   K3 = Kaopi yang dicampur dengan tepung kacang merah (50 gr : 50 gr).
   K4 = Kaopi yang dicampur dengan gula merah (50 gr : 50 gr).
   K5 = Kaopi yang dicampur dengan kacang merah kukus (50 gr : 50 gr).

Kaopi yang diberi perlakuan tersebut kemudian dikukus. Cara pengukusan dilakukan dengan memakai cetakan kasoami. Cetakan kasoami ini terbuat dari bahan daun kelapa yang dianyam, bentuk cetakan mirip cetakan tumpeng dan alat pengukusan menggunakan dandang khusus. Setelah air dalam dandang mendidih, adonan kaopi dimasukkan dalam cetakan kasoami. Pengukusan dilakukan selama 5-8 menit dengan cara cetakan yang telah

berisi adonan kasoami diletakan pada mulut dandang, dimana sebagian cetakan masuk ke dalam dandang dan bagian atas cetakan yang berisi adonan kasoami ditutup agar proses pengukusan dapat berjalan sempurna dan adonan matang secara merata, dan jadilah Kasoami yang siap disantap. Kandungan gizi dapat dilihat pada tabel 42.

Tabel 42. Kandungan Gizi pada Kasoami dengan beberapa Perlakuan

No.	Parameter	Perlakuan				
		K1	K2	K3	K4	K5
1.	Kadar Air (%)	29,77	33,36	36,21	23,47	24,56
2.	Kadar Abu (%)	0,63	0,64	0,86	3,55	1,51
3.	Lemak (%)	0,35	15,55	8,02	1,45	8,59
4.	Protein (%)	1,15	1,54	8,02	9,63	2,56
5.	Karbohidrat (%)	68,08	48,89	54,16	61,56	62,73
6.	Vit. C (Mg. as. askorbat)	1,33	2,31	0,81	5,39	0,64
7.	Energi (Kal/gram)	286,83	336,83	251,31	285,29	336,74
8.	HCN (Mg/kg)	8,12	4,18	6,60	5,65	6,56

Sumber : Data Primer (2012)

B. Pengolahan Ubi Kayu menjadi Nasi Tiwul dengan beberapa Perlakuan

Koordinasi dilakukan di Kantor Badan Ketahanan Pangan (BKP) Kabupaten Konawe dan Badan Pelaksana Penyuluh Pertanian dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Uepai Kabupaten Konawe. Berdasarkan hasil survei di Kabupaten Konawe, maka yang terpilih sebagai lokasi pelaksanaan kegiatan adalah Desa Humboto. Pembuatan Nasi Tiwul dengan 3 (tiga) perlakuan yaitu :

1. Pengambilan ubi kayu di Kabupaten Konawe.
2. Ubi kayu dikupas dengan menggunakan pisau untuk dibuang kulit luarnya. Ubi kayu yang telah dikupas ditaruh di ember besar.
3. Kemudian ubi kayu ini diberi perlakuan yaitu :
   T1 : Ubi kayu dicuci bersih → dijemur (4 - 6 hari) = dalam kondisi ada sinar matahari/tidak hujan).
   T2 : Ubi kayu dicuci bersih → dijemur (2 - 3 hari) = dalam kondisi ada hujan/sinar matahari kurang).
   T3 : Ubi kayu dijemur (2-3 hari) → dicuci bersih → direndam (1-2 hari) → dijemur (2-3 hari) = dalam kondisi ada hujan/sinar matahari kurang.

   Ubi kayu yang dijemur bisa ditaruh di tampah (tempat yang terbuat dari anyaman kulit bambu, bisa berbentuk bulat / bentuk lain) atau ditaruh di tempat lain. Untuk meminimalisasi dari gangguan seperti ayam, kucing atau hewan lain, maka penjemuran dilakukan di tempat-tempat yang agak tinggi atau tinggi seperti di atap rumah atau tempat lain.
4. Ubi kayu (yang selesai dijemur) dalam bentuk kering ini disebut gaplek.
5. Kemudian gaplek ditumbuk hingga agak halus (menjadi seperti tepung. Untuk memudahkan penyebutan, dinamakan dengan tepung gaplek). Alat tumbuk yang digunakan bisa memakai alat tumbuk beras jaman dahulu (yang terbuat dari pohon, yang bagian tengahnya berlubang separuh, kemudian ada kayu panjang yang digunakan untuk menumbuk).
6. Tepung gaplek ini kemudian di *interin* (diputerin) memakai tampah, agar butiran-butiran tepung yang kecil-kecil kumpul di tengah tampah (butiran-butiran yang agak besar ke pinggir tampah, butiran ini tidak dipakai/dibuang).
7. Kemudian diberi air secukupnya/sedikit agar menjadi butiran-butiran yang agak besar/menjadi satu.
8. Setelah tercampur maka dikukus untuk mematangkan, yang dilakukan selama 5-10 menit, dengan suhu 85-90 ^{0}C, sehingga dihasilkan Nasi Tiwul.

Tabel 43. Kandungan Gizi pada Nasi Tiwul dengan beberapa Perlakuan

No	Parameter	Perlakuan					
		G1	G2	G3	T1	T2	T3
1.	Vitamin C (mg as. askorbat)	13,64	11,00	8,00	5,32	4,84	1,98
2.	Kadar Air (%)	13,95	11,61	11,43	46,29	47,93	48,26
3.	Protein (%)	2,09	2,91	1,87	1,87	2,31	1,16
4.	Lemak (%)	0,53	0,52	0,32	0,16	0,14	0,10
5.	Gula Reduksi (%)	0,24	0,24	0,14	0,16	0,10	0,05
6.	Karbohidrat (%)	77,61	80,76	83,14	48,15	47,12	47,68
7.	HCN (Mg/kg)	0,24	0,17	0,10	0,05	0,03	0,01
8.	Energi Metabolisme (Energi/kal)	331,32	347,00	351,60	206,10	203,18	201,24

Sumber : Data Primer (2012)

SARAN

Untuk kajian berikutnya, jika ada yang melanjutkan, bisa melakukan penelitian pada perlakuan dengan merubah konsentrasi dari campuran untuk Kasoami dan Nasi Tiwul.

KAJIAN UJI ADAPTASI BEBERAPA VARIETAS UNGGUL BARU (VUB) PADI GOGO PADA LAHAN KERING MENDUKUNG PROGRAM P2BN DI SULAWESI TENGGARA

(Ir. Amiruddin Manrapi)

PENDAHULUAN

Pemerintah berupaya untuk meraih kembali swasembada beras lestari dengan mencanangkan program-program yang mendukung ketahanan pangan nasional, antara lain program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Pada tahun 2007 pemerintah menargetkan produksi padi nasional sebanyak 58,2 juta ton gabah kering giling atau naik 2 juta ton setara beras (6,34 %) dibanding dengan ARAM III 2006 (BPS, 2006) secara bertahap diharapkan setiap tahun terjadi peningkatan produksi sebesar 5 % sehingga dalam tahun 2012/2014 pemerintah menargetkan produksi padi mencapai 70,6 juta ton dan swasembada berkelanjutan. Namun tantangan pengadaan pangan nasional tersebut kedepan semakin berat mengingat produksi yang belum memenuhi kebutuhan seluruh penduduk. Banyaknya lahan irigasi subur yang terkonversi untuk kepentingan non-pertanian dan adanya kendala iklim. Sementara itu di Indonesia terdapat lahan kering yang dapat dimanfaatkan untuk usaha pertanian mencapai 52 juta ha atau 87 % dari total luas lahan. Di Sulawesi Tenggara terdapat lahan kering sekitar 2,3 juta ha dan sekitar 60 % dari luasan tersebut didominasi oleh tanah podsolik merah kuning sehingga pemanfaatannya belum optimal. Lahan ini cukup berpotensi untuk pertanian tanaman pangan seperti padi gogo dan palawija. Dalam tahun 2011 untuk mendukung program P2BN, Sulawesi Tenggara menargetkan produksi padi sebesar 589.396 ton dengan memanfaatkan potensi lahan sawah seluas 96.991 ha dan penanaman padi gogo di lahan kering seluas 10.836 ha. Produktivitas padi gogo secara nasional baru mencapai 2,6 ton/ha (BPS, 2008), sedangkan di tingkat penelitian hasil padi gogo berkisar 3,5 – 6,6 t/ha. Di Sulawesi Tenggara produktivitas padi gogo mencapai 2,4 ton/ha (BPS, 2008). Areal pertanaman padi gogo tersebar pada berbagai kondisi agroekolgi, dari wilayah beriklim kering hingga basah. Kendala yang dihadapi dalam peningkatan produksi padi gogo beragam menurut wilayah. Pada wilayah beriklim kering, kendala utama adalah kekeringan dan tingkat kesuburan tanah yang rendah. Pada wilayah beriklim basah, kendala yang dihadapi antara lain adalah tingkat kesuburan tanah yang rendah, kemasaman tanah, keracunan dan defisiensi hara, dan penyakit blast. Blas merupakan penyakit utama pada padi gogo. Penyakit ini menyerang

tanaman padi pada beberapa stadia pertumbuhan, mulai dari fase vegetatif sampai stadia pembentukan malai atau generatif. Serangan yang berat terjadi pada stadia generatif, karena dapat menimbulkan puso atau kegagalan panen (Santika dan Sunaryo, 2008). Oleh karena itu pemilihan varietas perlu memperhatikan kondisi wilayah pengembangan.

Banyak varietas padi gogo yang dilepas oleh badan Litbang Pertanian, pada umumnya varietas-varietas tersebut berumur genjah, toleran terhadap keracunan Aluminium, toleran kekeringan, tahan terhadap beberapa ras penyakit blas, serta cocok dibudidayakan di lahan kering dataran rendah <500 m dpl. Varietas-varietas unggul tersebut perlu diuji adaptasikan untuk menentukan varietas yang cocok untuk dikembangkan pada lingkungan dan masyrarakat setempat.

Sampai tahun terakhir ini, di Sulawesi Tenggara varietas padi gogo yang dominan ditanam petani adalah varietas Towuti, Situbagendit, Limboto, dan varietas lokal. Hal ini disebabkan berbagai hal yang berkaitan dengan ciri-ciri tanaman misalnya hasil relatif tinggi, umur sedang, tahan hama dan penyakit tertentu, relatif tahan kekeringan, mutu beras baik dan rasa nasi diterima dengan baik oleh sebahagian besar konsumen. Namun demikian varietas padi tersebut ada kecenderungan produktivitas dan ketahanan terhadap hama dan penyakit mulai menurun, sehingga perakitan varietas unggul baru tetap diperlukan.

Salah satu tahapan untuk mendapatkan varietas unggul baru yang bersifat spesifik lokasi adalah dengan uji adaptasi. Pertanaman uji adaptasi merupakan salah satu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kegiatan pemuliaan tanaman padi. Tujuan dari penyelenggaraan pengujian tersebut adalah untuk mendapatkan varietas yang memiliki daya adaptasi terhadap lingkungan tumbuh yang luas maupun lingkungan tumbuh yang spesifik (dilihat dari aspek iklim, jenis tanah, kondisi cekaman biotik dan abiotik).

TUJUAN

Adapaun tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan varietas unggul baru (VUB) padi gogo produksi tinggi spesifik lokasi tahan terhadap hama dan penyakit, dengan mutu beras diterima konsumen.

KELUARAN

Keluaran adalah diperolehnya varietas unggul baru (VUB) padi gogo, baik yang memiliki daya adaptasi spesifik maupun yang beradaptasi luas, dengan ciri-ciri antara lain produksi tinggi, tahan hama/penyakit utama, dan dapat diterima konsumen (mutu beras baik).

METODOLOGI

Uji adaptasii padi gogo dilaksanakan pada lahan kering di kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara seluas 1 ha, mulai bulan Januari sampai dengan Desember 2012. Sebanyak 4 varietas unggul baru (VUB) padi gogo menggunakan Rancangan Acak Kelompok (RAK), dengan lima ulangan, sehingga terdapat 20 plot percobaan. Ukuran plot adalah 8 m x 8 m, jarak tanam 40 cm x 20 cm (tugal), dan jumlah benih 3 - 5 butir/lubang. Varietas yang digunakan adalah : (1) Inpago 4, (2) Inpago 5, (3) Inpago 6, dan (4) Limboto. Pupuk NPK Phonska, Pestisida, Rodentisida, serta bahan dan alat pendukung lainnya. Kegiatan dilaksanakan pada lahan di desa Mataiwoi, kecamatan Kolono, kabupaten Konawe Selatan seluas 1 ha, mulai bulan Januari sampai dengan Desember 2012.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi Tanaman. Hasil pengamatan tinggi tanaman menjelang panen pada tabel 44, menunjukkan bahwa tanaman tertinggi adalah varietas Inpago 4 yakni 120,0 cm dan tidak berbeda nyata dengan Inpago 5 yakni 113,0 cm tapi berbeda nyata dengan Inpago 6 dan Limboto sebagai varietas pembanding yakni masing-masing 101,4 cm dan 88,2 cm tanaman terendah (tabel 44).

Tabel 44. Rata-rata Tinggi Tanaman VUB Padi Gogo di Kolono Konawe Selatan Sulawesi Tenggara, 2012.

No.	Jenis Varietas	Rata-rata Tinggi Tanaman (cm)	Rata-rata Jumlah Anakan Produktif (malai/rumpun)
1.	Inpago 4	120,0 a	10,9 b
2.	Inpago 5	113,0 a	13,2 a
3.	Inpago 6	101,4 bc	12,5 ab
4.	Limboto	88,2 c	8,9 c

Keterangan : Angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 0,05 % Duncan.

Anakan Produktif. Hasil pengamatan terhadap rata-rata jumlah anakan produktif pada tabel 1, menunjukkan bahwa tanaman yang menghasilkan jumlah anakan produktif tertinggi adalah varietas Inpago 5 yakni 13,2 malai/rumpun dan berbeda nyata dengan varietas Inpago 4 dan Limboto yakni masing-masing 10,6 malai/rumpun dan 8,9 malai/rumpun. Tanaman yang menghasilkan jumlah anakan terendah adalah varietas Limboto tapi tidak berbeda nyata dengan Inpago 6 yakni 12,5 malai/rumpun dan tidak berbeda nyata dengan Inpago 4.

Panjang Malai. Hasil pengamatan terhadap rata-rata panjang malai pada tabel 2, menunjukkan bahwa tanaman yang menghasilkan malai terpanjang adalah Inpago 4 yakni 25,22 cm, dan tanaman yang menghasilkan malai terpendek adalah varietas Limboto yakni varietas Limboto yakni 23,8 cm. Tetapi semua varietas yang diuji tidak berbeda nyata.

Prosentase Gabah Isi. Hasil pengamatan terhadap rata-rata panjang malai pada tabel 42, menunjukkan bahwa tanaman yang menghasilkan gabah isi terbanyak adalah Inpago 5 yakni 72, 9 bulir/malai, dan tidak berbeda nyata dengan Inpago 4 dan Inpago 6 yakni masing-masing 70,9 bulir/malai dan 70,3 bulir/malai. Varietas yang menghasilkan gabah isi terendah adalah Limboto dan berbeda nyata terhadap ketiga varietas yang diuji.

Gambar 20. Pengamatan Pertumbuhan dan Perkembangan tanaman Padi Gogo pada lahan kering kab. Konawe Selatan, Sultra

Produksi Gabah Kering. Hasil pengamatan terhadap rata-rata produksi gabah kering pada tabel 45, menunjukkan bahwa tanaman yang menghasilkan gabah kering tertinggi adalah Inpago 5 yakni 3,54 ton/ha, dan tidak berbeda nyata dengan Inpago 4, Inpago 6 yakni masing-masing 3,40 ton/ha dan 2,62 ton/ha. Tanaman yang menghasilkan gabah terendah adalah varietas Limboto yakni 1,8 ton/ha tapi tidak berbeda nyata dengan Inpago 6.

Tabel 45. Rata-rata Panjang Malai, Prosentase Gabah isi, dan Produksi Gabah Kering VUB Padi Gogo di Kolono Konawe Selatan Sulawesi Tenggara, 2012.

No.	Jenis Varietas	Rata-rata Panjang Malai (cm)	Prosentase Gabah Isi (%)	Produksi Gabah Kering Kg)
1.	Inpago 4	25,22 b	70,9 a	3,4 a
2.	Inpago 5	25,12 a	72,9 a	3,5 a
3.	Inpago 6	24,14 b	70,3 a	2,6 ab
4.	Limboto	23,80 b	60,8 b	1,8 b

Keterangan : Angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 0,05 % Duncan.

Pengamatan Terhadap Penyakit Busuk Leher dan Blas daun. Hasil pengamatan terhadap penyakit busuk leher pada tabel 3, menunjukkan bahwa semua varietas terserang pada tingkat ketahanan rata-rata skor 3 (agak tahan). Varietas yang mengalami serangan busuk leher tertinggi adalah Inpago 6 (skor 3,7) dan terndah adalah Inpago 4 (skor 3,4) namun semua varietas yang diuji tidak berbeda nyata terhadap penyakit busuk leher. Hasil pengamatan terhadap prosentase penyakit blas daun pada tabel 3, menunjukkan bahwa prosentase serangan penyakit blas daun tertinggi terdapat pada varietas Inpago 6 dengan prosentase 5,0 % dan berbeda nyata terhadap semua varietas yang diuji, sedangkan terndah adalah dari varietas Inpago 4 yakni 3,3 %. Prosentase penyakit blas daun tersebut termasuk ringan.

Tabel 46. Rata-rata Tingkat Serangan Penyakit Busuk Leher, dan Prosentase Serangan Penyakit Blas Daun VUB Padi Gogo di Sulawesi Tenggara, 2012

No.	Jenis Varietas	Rata-rata Serangan Penyakit Busuk Leher (%)	Rata-rata Serangan Penyakit Blas Daun (skor)
1.	Inpago 4	3,4 a	3,3 b
2.	Inpago 5	3,5 a	3,5 b
3.	Inpago 6	3,7 a	5,0 a
4.	Limboto	3,5 a	4,2 b

Keterangan : Angka yang diikuti huruf yang sama pada kolom yang sama tidak berbeda nyata pada taraf 0,05 % Duncan.

PEMBAHASAN

Pada fase pertumbuhan tanaman mengalami cekaman kekeringan, sehingga perkembangan tanaman tidak optimal, sebagaimana tercermin dari tinggi tanaman, jumlah gabah isi, dan hasil gabah kering. Cekaman kekeringan pada periode pertumbuhan dan perkembangan tanaman dapat menurunkan hasil gabah, bahkan puso (Samaullah *et al*., 1996). Penurunan hasil tersebut bergantung pada genotype dan fase pertumbuhan tanaman. Fase generatif merupakan fase yang sangat peka terhadap kekeringan. Penurunan hasil padi gogo yang mengalami cekaman kekeringan mencapai 53 % (Samaullah dan Daradjat, 2001). Varietas Limboto sebagai pembanding terhadap beberapa varietas unggul baru (VUB) padi gogo yang di uji perkembangan rata-rata tinggi tanaman hanya mencapai masing-masing 88,2 cm lebih rendah dibanding dengan deskripsi dari varietas tersebut yaitu 110 - 132 cm, namun demikian dari hasil pengamatan tinggi tanaman (tabel 1) menunjukkan bahwa tanaman tertinggi diperoleh dari Inpago 4 yakni 120,0 cm, dan terendah varietas Limboto 88,2 cm. Ini mengindikasikan bahwa perkembangan tanaman selain dipengaruhi oleh faktor lingkungan juga dipengaruhi oleh sifat genetik dari pada tanaman itu sendiri.

Tanaman yang mengalami kekeringan pada stadia vegetatif akan sehat kembali apabila hujan kembali normal, kalau kekeringan terjadi pada umur 80 – 90 hari (fase generative pada varietas padi umur 120 hari) akan berakibat fatal terhadap tanaman. Hal ini sejalan dengan pernyataan Reyners *et al*. (1982) bahwa kegagalan panen dapat terjadi apabila tanaman mengalami kekeringan sejak 20 hari sebelum berbunga sampai stadia pengisian malai. Dalam kondisi kekeringan, penyerapan air dan unsur hara yang ada di tanah menjadi berkurang. Untuk melangsungkan pertumbuhannya, tanaman harus mempertahankan potensial air di dalam jaringan tanaman dengan mekanisme stomata menutup atau daun menggulung dan *adjustment*, sehingga tanaman yang toleran kekeringan saja yang tetap berproduksi. Dari hasil pengamatan secara visual respon daun menggulung pada siang hari terhadap cekaman kekeringan terlihat pada varietas Inpago 5, Inpago 6, dan Limboto, sedangkan varietas Inpago 4 tidak menggulung. Tanaman yang

daunnya tidak menggulung berarti mempunyai status air yang lebih baik (Lafitte *et al.*, 2003). Daun menggulung merupakan salah satu indikator tanaman mengalami cekaman kekeringan. Penggulungan daun akan dimulai pada saat sel atau jaringan tanaman mengalami kehilangan turgor. Gejala tersebut dapat dilihat secara visual pada saat tanaman mengalami kekurangan air. Hal tersebut disebabkan karena tanaman mempunyai sistem perakaran yang panjang sehingga memungkinkan penyerapan air lebih baik, atau mempunyai kapasitas osmotic yang optimum sehingga dapat mempertahankan tekanan turgor sel, atau mampu mengurangi luas daun dan menggunakan air lebih efisien (Lestari dan Sukmadjaja, 2006). Faktor lingkungan (iklim, hara/tanah dan air) juga berpengaruh terhadap komponen hasil. Ismail *et al.* (2003) melaporkan bahwa bobot 1000 butir gabah berkolerasi dengan curah hujan dan kadar air tanah. Gabah isi dan jumlah malai per rumpun berkorelasi dengan tegangan dan status air tanah. Persentase kehampaan ditentukan oleh suhu udara pada fase kritis, yaitu saat terjadinya miosis (9 -12 hari sebelum pembungaan) dan pada saat pembungaan (Shihua *et al*., 1991). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh curah hujan terhadap rata-rata jumlah gabah isi (table 2) sangat nyata. Makin tinggi jumlah gabah isi, makin tinggi pula gabah hampah yang dihasilkan. Pengaruh cekaman kekeringan juga menyebabkan pembungaan terhambat. Varietas Limboto sebagai pembanding terhadap beberapa VUB yang diuji berbunga 50 % pada umur antara 105 hari setelah tanam. Dalam kondisi yang normal, varietas Situpatenggang berbunga pada hari ke 90, namun pada penelitian ini lebih lambat 12 – 15 hari. Fase pembungaan yang terlambat menyebabkan fase pengisian biji menjadi terganggu sehingga tanaman tidak menghasilkan gabah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lafitte *et al*. (2003) yang menyatakan bahwa keterlambatan pembungaan lebih dari 10 hari menyebabkan banyak gabah yang hampa.

Tingkat serangan penyakit busuk leher pada penelitian ini termsuk ringan, demikian pula ketahan varietas terhadap tingkat serangan penyakit blas daun berada pada skor 3 (agak tahan), seperti yang di tunjukkan pada table 3. Blas merupakan penyakit utama pada padi gogo. Penyakit ini menyerang tanaman padi pada beberapa stadia, mulai dari fase vegetatif sampai stadia pembentukan malai atau generatif (Santika dan Sunaryo, 2008). Serangan paling berat terjadi pada stadia generatif, karena dapat menimbulkan puso atau menggagalkan panen. Menurut Ou (1979), penyebaran spora blas dapat terjadi oleh angin atau melalui benih dan jerami tanaman sakit. Pada daerah tropik, sumber inokulum selalu ada sepanjang tahun, karena adanya spora di udara dan tanaman inang selain padi.

KESIMPULAN

a. Varietas Inpago 4 memiliki daya adaptasi yang cukup baik terhadap lingkungan biotik dan abiotik, agak tahan terhadap penyakit blas (skor 3) dan tidak berbeda nyata dengan Inpago 5.
b. Varietas unggul baru (VUB) yang memperoleh produksi gabah kering tertinggi adalah Inpago 5, yakni 3,5 t/ha dan tidak berbeda nyata dengan Inpago 4 dengan hasil 3,4 t/ha.
c. Petani disekitar lokasi percobaan merespon keragaan VUB Inpago 4, pada saat kunjungan lapang. Inpago 4 memiliki bentuk batang kekar dan tinggi, daun lebar dan tidak menggulung pada konsisi cekaman kekeringan, dan ada kemiripan dengan varietas lokal yang selalu di tanam petani setiap tahun.

SARAN

Untuk pengembangan padi gogo di lahan kering pada daerah endemik penyakit blas, seperti Sulawesi Tenggara dapat digunakan VUB Inpago 4.

KAJIAN SISTEM PERCEPATAN ADOPSI TEKNOLOGI PADI SAWAH PARTISIPATIF YANG MAMPU MENINGKATKAN PRODUKSTIVITAS > 5,5 t/ha

(Zainal Abidin, SP, MP)

PENDAHULUAN

Salah satu dari 4 target utama Kementrian Pertanian tahun 2010 - 2014 adalah pencapaian swasembada dan swasembada berkelanjutan. Upaya pencapaian target tersebut mesti dilakukan dengan penerapan teknologi. Masalahnya teknologi yang tersedia kurang terdiseminasi secara massif kepada petani. Kajian dilakukan untuk (a) Memperoleh teknologi yang adaptif yang mampu meningkatkan produktivitas padi sawah > 5,5 t/ha dan (b) Memperoleh model percepatan adopsi teknologi padi sawah yang mampu meningkatkan produktivitas padi sawah > 5,5 t/ha. Kajian di lakukan di Desa Langgomea, Kelurahan Uepai dan Desa Amaroa Kecamatan Uepai pada luasan 50 ha yang melibatkan 63 orang petani. Pelaksanaan kegiatan lapang dibagi dalam 2 tahapan yaitu :

Gambar 21.Lokasi Pengkajian di Kab. Konawe

1. Benchmarking teknologi eksisting dan adaptasi teknologi yang memungkinkan peningkatan produktivitas > 5,5 t/ha. Beberapa teknologi yang diintroduksikan adalah (a) penggunaan varietas unggul baru, (b) penggunaan pupuk organik minimal 1 t/ha, (c) pemupukan berdasarkan target hasil (PHSL), (d) pengenalian hama penyakit berdasarkan sistem pengamatan dan (e) penanganan panen dan pasca panen.
2. Diseminasi teknologi pada berbagai saluran diseminasi yang memungkinkan penyebaran teknologi secara simultan.

HASIL

Pengkajian benchmarking teknologi pada MT I dengan melibatkan 3 orang petani pada luasan 3 ha menunjukkan bahwa produktivitas yang dicapai adalah 5,37 t/ha. Hal ini lebih tinggi dari target petani yang hanya 5,2 t/ha. Namun demikian masih lebih rendah dibandingkan dengan target pengkajian yaitu peningkatan produktivitas hingga 5,5 t/ha. Selanjutnya pada MT II luas kajian ditingkatka menjadi 60 ha meliputi 3 desa/kelurahan yang memiliki karakteristik sosial ekonomi dan kelembagaan yang berbeda, yaitu Desa Langgomea, Kelurahan Kulahi dan Desa Amaroa.

Desa Langgomea adalah desa yang petaninya memiliki karakteristik dianatranya sangat respon terhadap teknologi, memiliki kemampuan dalam pembiayaan serta kelembagaan Kelompok Taninya yang maju. Kelompok Tani berperan sangat aktif, baik dalam penyelenggaran usahatani (kerja kelompok) maupun dalam penyediaan sarana produksi (pupuk), sehingga rekomendasi pemupukan dapat teraplikasi dengan baik.

Selanjutnya di Kelurahan Uepai memiliki karakteristik yang berbeda, dimana petaninya responsif, akan tetapi kurang didukung oleh kelembagaan KT. Meskipun demikian penerapan teknologinya cukup baik. Karakteristik petani di Desa Amaroa berbeda dari keduanya, dimana petaninya kurang responsif dan KT-nya kurang berfungsi. Hal ini menyebabkan penerapan teknologi sedikit mengalam hambatan. Hasil pengamatan produktivitas pada ketiga wilayah tersebut disajikan pada tabel 47.

Tabel 47. Produktivitas Padi Sawah Yang Diperoleh Pada Penerapan Teknologi Petani Dibandingkan Dengan Teknologi Introduksi Tahun 2012

Wilayah Pengkajian	Produktivitas yang diperoleh (t/GKP)	
	Teknologi Eksisting	Teknologi Introduksi
Desa Langgomea	5,51	6,63
Desa Ameroro	5,30	6,03
Desa Amaroa	3,70	4,78
Rata-rata	**4,840**	**5,810**

Sumber : Analisis Data Ubinan Ukuran 3 x 4 m

Pada Tabel 47. Nampak bahwa produktivitas padi dengan menggunakan teknologi introduksi lebih baik dibandingkan dengan teknologi eksisting. Produktivitas yang dicapai juga lebih tinggi Jika dibandingkan dengan produktivitas padi sawah sebelumnya di wilayah tersebut pengkajian. Dari produktivitas yang dicapai, dan respon petani terhadap teknologi yang diintroduksikan khusunya di Desa Langomea dan Desa Ameroro yang sangat antusias menunjukkan bahwa upaya percepatan peningkatan produktiviats padi menjadi > 5,5 t/ha dapat dicapai. Meskipun demikian teknologi ini masih harus di diseminasikan secara massif.

PENINGKATAN PRODUKTIVITAS DAN MUTU KAKAO DI SULAWESI TENGGARA

(Ir. Agussalim, MP)

Gambar 22. Klon unggul lokal Andomesinggo sebagai batang

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian nasional. Pengembangan kakao masih mengalami keterbatasan bahan tanaman unggul, pengolahan hasil dan tingginya tingkat serangan hama dan penyakit, sehingga mengakibatkan rendahnya produktivitas. Mengatasi rendahnya produktivitas dengan penggunaan bahan tanam unggul guna mengurangi tingkat serangan hama dan penyakit, serta perbaikan mutu hasil. Pengkajian ini bertujuan membangun kebun bibit unggul di Desa dengan inovasi teknologi tepat guna, pengolahan hasil melalui panen dan pasca panen agar produktivitas dan mutu kakao serta kesejahteraan petani meningkat di Sulawesi Tenggara. Analisa data menggunakan pendekatan secara terintegrasi baik cara kuantitatif maupun kualitatif yang melibatkan kelompok tani pada semua komponen yang dikaji sebanyak 25-30 keluarga petani kakao sebagai responden. Luas areal kakao petani lebih kurang 1-2 ha. Data sosial ekonomi berdasarkan hasil wawancara dengan 5 kelompok tani LEM kakao sejahtera sebanyak 25 petani responden menyatakan semua teknologi yang diterapkan dalam pengkajian belum pernah dilakukan. Kebun bibit untuk batang bagian bawah menggunakan klon unggul lokal melalui rangkaian hasil seleksi dan pengujian material genetik yang terindikasi tahan hama dan penyakit, serta memiliki potensi hasil yang tinggi. Klon unggul lokal dari Kabupaten Konawe sebagai batang bawah adalah ADM 1, ADM 2, ADM 3, ADM 4, ADM 5, ADM 6. Keunggulan secara morfologi dan genetik tahan terhadap hama (PBK dan *Helopeltis* sp.) dan penyakit (*Phytohpthora palmivora* dan VSD) serta memiliki potensi produksi 1,3-2,7 ton/ha. Benih yang diberi perlakuan benih memiliki vigor dan pertumbuhan vegetatif yang tinggi, serta berbeda nyata dengan kontrol.

Hal ini ditunjukkan dengan DB, IV, K_{CT}, LPK, jumlah daun, tinggi bibit, panjang akar dan jumlah akar, bobot kering tunas, bobot kering akar dan bobot kering tanaman yang lebih baik dibanding kontrol. Pembibitan kakao hasil data yang masih belum diperoleh adalah sambung pucuk/tunas atau temple tunas. Pengolahan hasil biji kakao asalan dengan alat pengering tipe BPTP-Sultra bobot biji basah 50 kg selama 70 jam, rendemen 31,40%, kadar air 7% dan bobot biji kering 17,5 kg, tipe alat dari Dinas Perkebunan bobot biji basah 400 kg selama 97 jam, rendemen 26,24%, kadar air 14%, dan bobot biji kering 200 kg, serta kebiasaan petani bobot biji basah 135 kg dengan sinar matahari selama 75 jam, rendemen 27,35, kadar air 8,5% dan bobot biji kering 47,25 kg. Pengolahan hasil biji kakao tanpa fermentasi dengan alat pengering tipe BPTP-Sultra bobot biji basah 200 kg membutuhkan waktu 48 jam, rendemen 32,16% dan kadar air 7% serta bobot biji kering 70 kg, tipe dari Dinas Perkebunan bobot biji basah 700 kg selama 60 jam, rendemen 20,15%, kadar air 20%, dan bobot biji kering 245 kg serta kebiasaan petani dengan sinar matahari bobot basah 350 kg selama 48 jam, rendemen 28,23, kadar air 12% dan bobot biji kering 85,75 kg. Pengolahan hasil biji kakao semi fermentasi dengan alat pengering tipe BPTP-Sultra bobot biji basah 57,5 kg selama 39 jam, rendemen 31,11%, kadar air 7% dan bobot biji kering 32 kg, tipe dari Dinas Perkebunan bobot biji basah 500 kg selama 55 jam, rendemen 20,98% dan kadar air 21%, serta bobot biji kering 175 kg serta kebiasaan petani dengan sinar matahari bobot basah 150 kg selama 48 jam, rendemen 27,35, kadar air 14% dan bobot kering 85,75 kg. Penggunaan alat pengering tipe BPTP-Sultra baik pada kakao biji asalan, tanpa fermentasi dan semi fermentasi lebih lebih hemat bahan bakar dengan mutu biji kakao kering dihasilkan lebih baik, karena memunculkan aroma cita rasa coklat dibanding tipe dari Dinas Perkebunan dan penjemuran matahari.

PENGKAJIAN PERBAIKAN MANAJEMEN REPRODUKSI PADA TERNAK SAPI BALI DI SULAWESI TENGGARA

(Ir. Muh. Rusman, MP)

Pemeliharaan ternak sapi pada tingkat peternakan rakyat di Sulawesi Tenggara masih didominasi sistem pemeliharaan ekstensif. Pada sistem pemeliharaan ekstensif, aspek manajemen reproduksi belum mendapat perhatian secara serius. Kondisi ini dapat merugikan bagi petani dan menjadi penghambat dalam upaya peningkatan populasi ternak sapi. Dampak yang dapat ditimbulkan dari belum terlaksana penerapan manajemen reproduksi antara lain rendahnya angka kelahiran dan jarak beranak menjadi panjang. Apabila perbaikan manajemen reproduksi pada ternak sapi Bali dapat terlaksana dengan baik di tingkat petani, diharapkan program swasembada daging sapi yang dicanangkan pemerintah pada tahun 2014 dapat terwujud. Pengkajian ini bertujuan untuk (1) mempertahankan dan memperbaiki skor kondisi tubuh sapi Bali induk, (2) meningkatkan persentase kebuntingan, (3) meningkatkan persentase kelahiran, (4) meningkatkan berat lahir pedet dan berat sapih. Pengkajian dilaksanakan di Desa Anggondara dan Desa Waworaha Kecamatan Palangga Kabupaten Konawe Selatan pada bulan Januari sampai dengan Desember 2012. Pengkajian ini merupakan lanjutan kegiatan yang dilaksanakan pada tahun 2012. Materi yang digunakan dalam pengkajian adalah sapi Bali induk sebanyak

Gambar 23.Pemeriksaan kebuntingan

Gambar 24. Penimbangan Berat Lahir pedet

30 ekor yang dibagi dalam dua perlakuan. Setiap perlakuan terdiri dari 15 ekor sapi Bali induk sebagai ulangan. Perlakuan A sebagai sapi kontrol. Pemeliharaan sapi sesuai dengan kebiasaan petani. Sapi betina yang birahi (siap kawin) hanya mempunyai kesempatan kawin pada saat digembalakan dan pada waktu tersebut terdapat pejantan.Sapi yang sudah bunting digembalakan tanpa pemberian pakan tambahan. Perlakuan B sebagai sapi yang mendapatkan introduksi teknologi berupa pemberian pakan tambahan dan penyediaan pejantan. Sapi digembalakan pada kawasan terbatas pada siang hari dan dimasukkan ke dalam kandang kelompok pada sore hari untuk diberi pakan tambahan berupa dedak padi sebanyak 1% bahan kering dari bobot badan. Pada kandang kelompok disiapkan pejantan yang siap mengawini sapi betina yang birahi. Sapi yang bunting tua (umur 7 bulan) dan induk yang menyusui sampai 3 bulan setelah melahirkan diberi pakan tambahan berupa dedak padi sebanyak 1,5% bahan kering dari bobot badan. Menjelang pelaksanaan pengkajian berakhir dilakukan diseminasi dalam bentuk temu lapang. Variabel yang diamati selama pelaksanaan pengkajian meliputi : skor kondisi tubuh, berat lahir, berat sapih dan kebuntingan.

Data yang terkumpul ditabulasi kemudian dianalisis secara statistik menggunakan Uji t. Hasil yang diperoleh dari pengkajian yaitu (1) rata-rata pertambahan bobot badan sapi Bali induk pada perlakuan A sebesar -0,06 kg/ekor/hari dan untuk perlakuan B sebesar 0,01 kg/ekor/hari memperlihatkan perbedaan sangat nyata, (2) rata-rata skor kondisi tubuh sapi Bali induk pada perlakuan A terjadi penurunan sebesar – 0,4 dan untuk perlakuan B skor kondisi tubuh sapi bali induk sebesar 0,0 atau skor kondisi tubuh tetap dipertahankan, menunjukkan perbedaan sangat nyata. (3) rata-rata berat lahir pedet pada perlakuan A sebesar 14,57 kg dan untuk perlakuan B sebesar 16,57 kg. menunjukkan perbedaan sangat nyata, (4) rata-rata berat sapih pada perlakuan A sebesar 68,00 kg dan untuk perlakuan B sebesar 82,71 kg, tidak terdapat pengaruh nyata, (5) rata-rata angka kebuntingan pada perlakuan A sebesar 53,33% dan pada perlakuan B sebesar 86,66% menunjukkan pengaruh nyata. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari pengkajian ini bahwa pemberian pakan tambahan dan penyediaan pejantan dalam perkawinan dapat meningkatkan pertambahan bobot badan, skor kondisi tubuh, berat lahir dan kebuntingan, namun tidak memperlihatkan pengaruh terhadap berat sapi.

MODEL PENGEMBANGAN PERTANIAN PERDESAAN MELALUI INOVASI (M-P3MI) DI SULAWESI TENGGARA

(Dr. Ir. Muh. Taufiq Ratule, M.Si dan Sarjoni, MP)

PENDAHULUAN

Di Sulawesi Tenggara pelaksanakan program Model Pengembangan Pertanian Perdesaan Melalui Inovasi (M-P3MI) diterapkan diwilayah sentra pengembangan komoditas padi-palawija. Hal ini dinilai penting karena komoditas ini banyak diusahakan oleh kebanyakan petani di Sulawesi Tenggara. Implementasi program M-P3MI Berbasis Usaha Agribisnis padi-palawija di lapang berbentuk unit percontohan berskala pengembangan padi-palawija berwawasan agribisnis. Unit percontohan secara holistik meliputi aspek perbaikan teknologi produksi, pasca panen, teknologi perbenihan, aspek pemberdayaan masyarakat tani, aspek pengembangan dan penguatan sarana pendukung agribisnis. Seiring hal tersebut akan diikuti pembelajaran dan diseminasi teknologi yang berjalan secara simultan, sehingga spektrum diseminasi teknologi menjadi semakin meluas.

TUJUAN

Utama pelaksanaan M-P3MI adalah percepatan arus diseminasi teknologi, perluasan spektrum atau jangkauan sasaran penggunaan teknologi sesuai kebutuhan pengguna, peningkatan adopsi teknologi inovatif Badan Litbang, dan memperoleh umpan balik

mengenai karakteristik teknologi spesifik lokasi. Sedangkan tujuan khusus tahun 2012 adalah memantapkan inovasi teknologi, Pemantapan lembaga permodalan dan pemasaran, Perluasan skala unit produksi dan Indeks Pertanaman, Perencanaan Model Pengembangan.

METODOLOGI

Kegiatan M-P3MI berbasis usaha agribisnis padi-palawija dilaksanakan dengan mengembangkan system komunikasi timbal balik (dua arah) dan bersifat partisiaptif. Secara teknis pendekatan-pendekatan yang dilakukan dan pelaksanaan kegiatan mencakup pertemuan intensif dengan kelompok tani, pelatihan-pelatihan terhadap petani, studi banding, pemberdayaan kelompok tani, penyediaan benih sumber Varietas Unggul Baru (VUB), dan pembinaan kelembagaan.

HASIL

Pemantapan Inovasi Teknologi Pemantapan inovasi teknologi diantaranya adalah Optimalisasi pemanfaatan lahan, penggunaan varietas unggul baru Padi-Palawija, Penggunaan benih bermutu dan berlabel, Pemupukan spesifik lokasi, Pengendalian OPT dengan Pendekatan PHT, Peningkatan populasi tanaman dengan penggunaan sistem tanam jajar legowo, penggunaan bibit muda pada tanaman padi, Penanaman bibit muda (tanaman padi), Tanam 1-2 batang (tanaman padi) dan Panen tepat waktu *Pemantapan Lembaga Permodalan dan Pemasaran* Sumber-sumber permodalan yang dapat diakses oleh petani di Desa Pangan Jaya adalah Koperasi Unit Desa (KUD) Pangan Jaya dan Lembaga Lumbung Pangan. Sedangkan pemasaran di Desa Pangan Jaya untuk benih dipasarkan ke PT. Sang Hyang Seri dan petani lain di dalam maupun di Luar Desa Pangan Jaya.

Gambar 25. Penandatanganan Nota Kesepatakan Bersama Antara Gapoktan-PT. SHS-Diasn Pertanian Konsel dan BPTP Sultra

Hasil-hasil pertanian juga dibeli oleh pedagang-pedagang pengumpul yang banyak tersedia di dalam maupun di luar desa.

Perluasan skala unit produksi dan Indeks Pertanaman. Penggunaan teknologi yang diintroduksi oleh petani dari musim tanam ke musim tanam berikutnya terus mengalami penambahan luasan. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2012 penggunaan teknologi introdusi pada tanaman kedelai, dari 4 Ha pada tahun 2012 menjadi 25 Ha pada tahun 2012, dengan varietas yang ditanam adalah kedelai Varietas Argomulyo dan Burangrang. Sedangkan pada komoditas jagung bertambah dari 2 Ha pada tahun 2012 menjadi 8 Ha pada tahun 2012, dengan jenis jagung yang dikembangkan adalah jagung komposit varietas Sukmaraga. Varietas-varietas ini tersebar dalam 8 kelompok tani di Desa Pangan Jaya. Varietas-varietas ini juga telah menyebar ke luar kecamatan seperti Kec. Baito, Kec. Kolono dan Kec. Tinanggea. Sedangkan pada komoditas padi baru pada tahun 2012 ini dilakukan desiminasi teknologi seluas 4 Ha. Hasil demplot padi menunjukkan perbedaan hasil padi yang cukup signifikan yakni hasil padi meningkat hingga 68%. Peningkatan Indeks Pertanaman dari IP 2 menjadi IP 3 dengan pola tanam Palawija-Padi-Palawija. *Dukungan Pemerintah Daerah.* Pemerintah daerah terus mendukung pelaksanaan program M-P3MI. Beberapa dukungan PEMDA pada tahun 2012 ini adalah Pelasanaan Sekolah lapang Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) padi sawah, Bantuan permodalan petani sebesar 20 juta, Bantuan alat pemipil jagung 1 unit, Penambahan saluran irigasi sepanjang ±150 meter, pembinaan penangkaran benih kedelai.

KESIMPULAN

Inovasi teknologi yang dapat diterapkan di desa pangan jaya adalah, 1) penggunaan Varietas Unggul Baru (VUB), Penggunaan benih bermutu dan berlabel, Pemupukan spesifik lokasi, Penggunaan Bahan Organik, Pengendalian OPT dengan Pendekatan PHT, Peningkatan populasi tanaman dengan penggunaan sistem tanam jajar legowo (tanaman padi), Penanaman bibit muda (tanaman padi), Tanam 1-2 batang (tanaman padi), Panen tepat waktu; 2) Lembaga permodalan dan pemasaran di desa pangan jaya sudah tersedia.; 3) Adopsi teknologi yang diintroduksikan semakin meluas dan produtivitas petani semakin meningkat.

PERBANYAKAN BENIH KEDELAI DI KP. ONEMBUTE

(Sarjoni, MP)

PENDAHULUAN

Usaha penangkaran benih kedelai diharapkan mempunyai daya tarik yang cukup besar bagi petani (calon penangkar), mengingat harga komoditas ini cukup menarik minat petani untuk menanam kedelai. Hal tersebut akan menuntut ketersediaan benih kedelai berkualitas secara mencukupi. Dengan demikian pasar potensial untuk benih kedelai akan tinggi. Namun demikian, ketersediaan benih kedelai di Sulawesi Tenggara masih sangat terbatas khususnya khususnya benih-benih kedelai yang mempunyai potensi produksi tinggi. Di Sulawesi Tenggara sebesar 80,8% permasalahan utama yang dihadapi petani adalah pasokan dan harga benih (BPTP Sultra, 2010).

Gambar 26. Lokasi Kegiatan Perbanyakan Benih Kedelai Di KP. Onembute

TUJUAN

adalah untuk memproduksi *Benih Sumber* kedelai yang terjamin mutu dan ketersediaannya sesuai kebutuhan pengguna.

Output kegiatan adalah Tersedianya *Benih Sumber* kedelai secara tepat (varietas, mutu, jumlah, dan waktu) sesuai kebutuhan pengguna.

METODOLOGI

Pelaksanaan perbenihan di KP Onembute dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut**:** pembuatan ROPP, Koordinasi dengan instansi terkait, kegiatan produksi benih, Pengawasan dan Pengujian laboratorium dan kegiatan pemasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan koordinasi dilaksanakan dengan dinas pertanian Kabupaten Konawe Selatan, BPSB Prov. Sultra dan PT Sang Hyang Seri Kendari. Kegiatan koordinasi dilakukan untuk mengkomunikasikan dan mensingkronkan kegiatan perbenihan dengan dalam rangka mendukung program pengembangan di tingkat kabupaten serta untuk mendaftarkan kegiatan perbenihan guna kepentingan sertifikasi.

Kegiatan produksi benih: Varietas kedelai yang ditanam adalah varietas Burangrang dan Argomulyo, masing-masing seluas 2 Ha (total 4 Ha). Pertumbuhan tanaman varietas burangrang cukup baik, sedangkan varietas Argolulyo menunjukkan daya tumbuh yang agak kurang. Rouging terhadap pertumbuhan calon benih kedelai dilakukan sebanyak 4 kali yakni pada awal pertumbuhan, perumbuhan vegetative dan selama fase generative dan menjelang panen. Pemeriksaan lapang dilakukan oleh petugas BPSB untuk kepentingan sertifikasi. Pada tahap pengeringan brangkasan, terjadi curah hujan yang cukup tinggi, sehingga

menyebabkan sebagian besar kedelai mengalami kerusakan. Hasil kedelai yang masih terselamatkan sebanyak 1100 Kg. Rendahnya benih yang diselamatkan disebabkan oleh minimnya sarana dan prasarana yang dimiliki oleh UPBS. Sarana dan prasarna UPBS belum memenuhi standar minimum UPBS. Hasil pengujian laboratorium yang dilakukan oleh BPSB menunjukkan bahwa benih kedelai yang dihasilkan tidak lulus sertivikasi karena daya tumbuhnya yang masih kurang. Hasil kedelai selanjutnya dijual dengan harga komsumsi senilai Rp. 5.000,- per kilogram.

KESIMPULAN

Dari kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa 1) hasil kedelai di kebun percobaan onembute tidak lulus sertifikasi sehingga tidak dapat dipasarkan menjadi benih. 2) Keterbatasan sarana dan prasarana UPBS menjadi salah satu faktor penyebab tidak lulusnya benih kedelai.

PERBENIHAN PADI DI KEBUN PERCOBAAN WAWOTOBI

(Ir. Amiruddin Manrapi)

PENDAHULUAN

Penggunaan benih varietas unggul berkontribusi cukup besar dalam peningkatan produksi tanaman padi nasional. Keberhasilan pencapaian swasembada beras pada tahun 1984 merupakan salah satu bukti bahwa penggunaan benih dari varietas unggul disertai teknik budidaya yang baik dapat meningkatkan hasil.

Kebutuhan benih padi di Sulawesi Tenggara cukup tinggi jika dilihat dari luas sawah yang telah dimanfaatkan sekitar 91.942 ha (Distan Propinsi, 2008), dengan perkiraan kebutuhan benih dalam satu tahun sebesar 4.597,1 ton (kebutuhan benih 25 kg/ha dan intensitas penanaman 2 kali setahun), dari jumlah kebutuhan tersebut baru sekitar 30 % yang dapat terpenuhi, sehingga petani setiap musim lebih banyak menanam benih dari hasil panennya dengan tingkat kemurnian varietasnya tidak terjamin. Untuk memenuhi kebutuhan benih tersebut harus terdapat penangkaran seluas 2.500 ha, dengan kebutuhan benih sumber kelas FS atau SS sebanyak 62,5 ton/tahun. Tujuan kegiatan adalah untuk menyediakan benih sumber padi kelas FS atau SS sekitar 9 ton secara tepat (varietas, mutu, jumlah, waktu dan harga) sesuai kebutuhan pengguna, teradopsinya benih padi untuk meningkatkan produksi padi 15 % di Sulawesi Tenggara, dan berkembangnya penggunaan benih VUB yang sesuai dengan preferensi komsumen.

METODOLOGI

Kegiatan perbanyakan benih dilaksanakan di Kebun Percobaan Wawotobi selama 2 kali musim tanam (MT). Pada MT-I menggunakan lahan sawah seluas 4 ha, memproduksi benih sumber diantaranya Inpari 3, Inpari 6, Inpari 8, Inpari 11, Inpari 13, Inpara 2, Inpara 5, Inpago 4, Inpago 5, dan Inpago 6.

Gambar 27. Keragaan Beberapa VUB Padi Sawah, Padi Rawa dan Padi Gogo pada Kegiatan Perbenihan Padi di KP. Wawotobi Sultra, MT-I dan MT-II/2012.

HASIL

Kegiatan produksi benih sumber di UPBS Kebun Percobaan Wawotobi musim tanam I/2012 seperti pada tabel 48.

Tabel 48. Produksi Benih Dasar (FS), Benih Pokok, dan Benih Sebar (ES) MT-I di UPBS Kebun Percobaan Wawotobi, BPTP Sultra 2012.

No.	Varietas	Kelas Benih			Hasil Benih (Kg)
		FS	SS	ES	
1.	Inpari 3	-	-	-	2.500
2.	Inpari 6	-	SS	-	3.038
3.	Inpari 8	-	SS	-	1.125
4.	Inpari 11	-	-	ES	1.125
5.	Inpari 13	-	-	ES	563
6.	Inpara 2	-	SS	-	350
7.	Inpara 5	-	SS	-	100
8.	Inpago 4	FS	-	-	563
9.	Inpago 5	FS	-	-	750
10.	Inpago 6	-	SS	-	750
	Total	**-**	**-**	**-**	**10.864**

Kegiatan produksi benih sumber MT-II/2012 juga menggunakan lahan sawah seluas 4 ha untuk memproduksi benih sumber seperti pada table 49.

Tabel 49. Produksi Benih Dasar (FS), Benih Pokok, dan Benih Sebar (ES) MT-II di UPBS Kebun Percobaan Wawotobi, BPTP Sultra 2012.

No.	Varietas	Kelas Benih			Hasil Benih (Kg)
		FS	SS	ES	
1.	Inpari 3	-	SS	-	700
2.	Inpari 6	-	SS	-	1.450
3.	Inpari 7	FS	-	-	650
4.	Inpari 10	-	SS	-	200
5.	Inpari 13	-	SS	-	1.000
6.	Inpari 14	-	SS	ES	550
7.	Inpari 15	-	SS	-	400
8.	Inpagi 20	-	SS	-	500
9.	Inpara 2	-	SS	-	75
10.	Inpago 4	-	SS	-	33
11.	Inpago 5	-	-	ES	90
12.	Inpago 6	-	SS	-	395
	Total				**6.043**

ANALISIS KEBIJAKAN FAKTOR-FAKTOR PENENTU PENINGKATAN PRODUKTIVITAS PADI DI SULAWESI TENGGARA

(Dr. Ir. Muh. Tuaufiq Ratule, M.Si dan Sri Bananiek Sugiman, SP, M.Si)

PENDAHULUAN

Kebutuhan beras dalam negeri masih terus meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi perkapita. Untuk memenuhi kebutuhan beras yang semakin meningkat perlu diupayakan untuk mencari terobosan teknologi budidaya yang mampu memberikan nilai tambah dan meningkatkan efisiensi usaha. Untuk mendukung upaya tersebut, pemerintah mecanagkan program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Program ini dimulai sejak tahun 2007 dan terus berlanjut hingga sekarang.

Melalui program ini ditargetkan tercapainya tambahan produksi sebesar 5 % per tahun.Sulawesi Tenggara (Sultra) merupakan salah satu daerah yang berpotensi dalam mendukung program P2BN. Target dan sasaran luas panen padi Sultra untuk Tahun 2012 adalah 117.788 ha, produksi 511,758 ton dan produktivitas 43,45 ku/ha. Sementara realisasi luas panen hanya mencapai 115.493 ha dengan produksi 476,473 ton dan produktivitas 41,12 ku/ha. Hal tersebut menunjukkan bahwa realisasi masih lebih rendah dari target yang telah ditentukan. Selanjutnya jika dibandingkan dengan produktivitas padi yang dicapai tahun sebelumnya (2010) sebesar 42,19 ku/ha maka di tahun 2012 produktivitas padi menurun sekitar 3 persen. Meskipun penurunan produktivitas tersebut relatif rendah, yaitu hanya sekitar 107 kg/ha, akan tetapi jika tidak diperhatikan dengan serius tentunya akan menimbulkan dampak yang serius ke depan.Perlu diketahui penyebab menurunnya produktivitas tersebut. Beberapa faktor yang bersumber dari faktor internal petani yaitu faktor sosial ekonomi petani seperti keterbatasan modal petani, skala penguasaan lahan yang relatif sempit, maupun faktor ekternal seperti ketersediaan sarana produksi (benih, pupuk, dan lain-lain), dukungan kelembagaan (lembaga penyuluh, lembaga kelompok tani, lembaga permodalan, lembaga pemasaran), faktor lingkungan (iklim, serangan hama penyakit) merupakan beberapa faktor yang bisa menjadi faktor penentu dalam upaya peningkatan produtivitasi padi.

TUJUAN

Mengidentifikasi faktor-faktor penentu peningkatan produksi dan produktivitas padi untuk mendukung Program P2BN di Sulawesi Tenggara.

METODOLOGI

Penelitian dilakukan pada bulan Januari - Desember 2012. Lokasi egiatan survey ditentukan secara *purposive* (sengaja) dengan kriteria daerah yang menjadi sentra produksi komoditas padi sawah, yaitu Kolaka, Konawe, dan Konawe Selatan. Kajian menggunakan studi multi metode, dengan penekanan pada metode survey dan non survey. Metode non survey meliputi kajian pustaka/review literatur, penelusuran data sekunder, wawancara mendalam dengan informan kunci dan diskusi kelompok. Untuk metode survey dilakukan dengan melakukan wawancara kepada petani responden menggunakan kuisioner terstruktur yang telah dipersiapkan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil survey diperoleh beberapa factor penting yang menjadi penentu peningkatan produktivitas padi. Sebelumnya petani diminta untuk memberikan penjelasan mengenai permasalahan permasalahan yang dihadapi dalam usahatani padi. Berikut dirangkum berbagai permasalahan dalam usahatani padi menurut persepsi petani responden.

A. Masih rendahnya tingkat penggunaan benih unggul bersertifikat. Faktor penyebab:
   1) Petani merasa kesulitan memperoleh benih unggul bermutu.
   2) Permasalahan terkait benih bantuan BLBU:
   3) Distribusi benih BLBU sering mengalami keterlambatan.
   4) Kualitas benih tidak bagus. Banyak benih hampa
   5) Benih tdk sesuai dengan permintaan
B. Tingkat penggunaan pupuk yang belum sesuai anjuran. Faktor penyebab:
   1) Keterbatasan modal petani
   2) Ketersediaan pupuk yang tidak tepat waktu.
   3) Masih kurangnya kios atau toko tani yang menjual pupuk.
   4) Kurangnya pemahaman petani mengenai teknologi pemupukan yang benar
C. Kendala Pengairanan/irigasi. Faktor penyebab:
   1) Masih kurangya jaringan irigasi teknis

2) jaringan irigasi yang telah ada mengalami kerusakan
3) Sistim pengelolaan air antar petani yang kurang tepat

D. Masalah dalam pengendalin hama penyakit. Faktor penyebab:
1) Tingginya tingkat penggunaan insektisida
2) Kurangya pemahaman petani mengenai teknologi PHT

E. Masalah panen-pasca panen. Faktor penyebab: Penenganan panen-pasca panen yang kurang tepat

F. Belum optimalnya dukungan kelembagaan dalam usahatani padi.

Selanjutnya diperoleh urutan/ranking didasarkan terhadap seberapa penting factor-faktor tersebut menurut persepsi petani perlu dipenuhi atau dilakukan dengan benar untuk memperoleh hasil produktivitas yang optimal. Peringkat pentingnya factor produksi, yang menjadi penentu peninmgkatan produktivitas padi disajikan pada Tabel 50 Berikut.

Tabel 50. Peringkat Pentingnya Faktor Produksi, Penentu Peningkatan Produktivitas Padi Menurut Penilaian Petani.

No.	Faktor Penentu	Ranking (urutan) pentingnya faktor			
		Konawe	Kolaka	Konsel	Rata-rata
1.	Benih bermutu	1	1	1	1
2.	Pupuk	2	2	2	2
3.	Kecukupan air irigasi	6	3	3	4
4.	Pengendalian OPT	4	5	5	5
5.	Panen-Pasca Panen	3	4	4	3
6.	Kelembagaan	5	6	6	6

Cat : 1 = paling menentukan, 2 = penting pada urutan ke-2, 3 = penting pada urutan ke-3, 4 = penting pada urutan ke-4, 5= penting pada urutan ke-5, 6= penting pada urutan ke-6

Tabel 50. Menunjukkan, dari beberapa faktor penenetu, benih bermutu dan pupuk merupakan utama peningkatan hasil produksi. Berdasarkan urutan peringkat pentingnya permasalahan dalam peningkatan produksi padi, berikutnya akan disusun alternative strategi peningkatan produksi padi berdasarkan permasalahan yang dihadapi.

Gambar 28. Suasana Wawancara dengan responden di Kab. Konawe. Konsel dan Kolaka

KESIMPULAN DAN ALTERNATIVE STRATEGI KEBIJAKAN

Berdasarkan permasalahan dalam upaya peningkatan produksi beras di Sultra maka alternatif strategi kebijakan yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai beikut:

1. Untuk mengatasi kebutuhan akan benih bermutu pengembangan penangkaran benih secara lokalita menjadi prioritas utama. Alternative yang bisa dilakukan adalah dengan menumbuhkembangkan penangkaran benih di tingkat petani berdasarkan pendekatan wilayah. Dalam tiap-tiap wilayah misal kecamatan, perlu ditumbuhkembangakan penangkaran benih. Berdasarkan data luas tanam dan jadwal tanam tiap-tiap wilayah dapat diprediksi berapa kebutuhan akan benih dan saat kapan benih tersebut

dibutuhkan. Dengan alternative ini, kebutuhan benih bermutu dapat dikembangkan sesuai dengan jumlah kebutuhan, varietas yang tepat (kebutuhan/permintaan petani), serta tepat waktu. Pengembangan penangkaran benih ini dapat dilakukan oleh:

1) Petani menjadi penangkar. Untuk hal ini kerjasama dengan pihak BPSB untuk pendampingan dan pengawasan harus dilakukan dan 2) Membangun kemitraan dengan pemerintah atau swasta, misal dengan pihak BPSB, Sang hyang Seri atau pun PT. Pertani.

2. Untuk meningkatkan tingkat penerapan teknologi pemupukan khususnya bagi petani yang kekurangan modal pembiayaan, alternative yang bisa dilakukan adalah dengan:
   a) Pemberdayaan kelembagaan kelompok tani,agar menjadi kuat aksebilitasnya sebagai lembaga penyedia modal usahatani
   b) Memberdayakan kelembagaan koperasi sebagai unit permodalan usahatani
   c) Membangun kelompok permodalan swadaya.
   d) Ketersediaan lembaga penyedia sarana produksi (kios, warung tani) dalam suatu wilayah perlu ditingkatkan, agar akses petani terhadap pupuk lebih mudah dan lancar.
3. Perlu peningkatan pemahaman dan pengetahuan petani agar tingkat penerapan teknologi pengendalian hama penyakit lebih baik. Selain itu untuk menekan tingkat kehilangan hasil panen-pasca panen pengadaan bantuan alsintan dari pemerintah menjadi prioritas utama.
4. Untuk mengatasi keterbatasan air irigasi, pengembangan infra struktur irigasi merupakan alternative penting. Hal ini bisa dilakukan dengan pembangunan waduk/jaringan irigasi baru, selain itu perbaikan jaringan irigasi yang rusak merupakan prioritas utama yang harus segera dilakukan.

VISITOR PLOT TUMPANGSARI TANAMAN PALAWIJA DAN SAYURAN

(Ir. Hj. Sjamsiar, MP)

PENDAHULUAN

Potensi lahan kering di Sulawesi Tenggara untuk pengembangan tanaman pangan seluas 457.786 ha, sementara penggunaan lahan untuk Usahatani tanaman jagung seluas 82.810 ha dengan tingkat produktivitas per hektar masih rendah.Jagung (Zea Mays. L) merupkan salah satu tanaman palawija yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup penting untuk berbagai kebutuhan antara lain sebagai makanan pokok, pakan ternak dan pahan baku industria. Di sulawesi Tenggara usaha bercocok tanam dan pengembangan tanaman jagung telah banyak dikembangkan namun produktivitas yang dicapai masih sangat rendah yaitu baru mencapai 2,07 ton/ha (BPS Sultra 2009), sehingga hasil panen yang didapatkan oleh petani belum mencukupi untuk menunjang kebutuhan hidupnya.Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan suatu upaya untuk dapat menambah penghasilan dari lahan yang dimilikinya yaitu dengan menanam atau mengusahakan lebih dari satu jenis tanaman pada lahan yang sama, dalam hal ini melakukan penanaman dengan sistem tumpang sari. Dengan sistem tumpang sari petani dapat menghasilkan hasil panen yang lebih baik dibandingkan dengan menanam sacara monokultur. Sistem tumpang sari memberikan beberapa manfaat bagi petani yaitu : mudah dalam menanggulangi hama, memudahkan proses pemebrsihan atau penyiangan dan meningkatkan hasil produksi atau hasil panen (Anonim 2002). Diantara jenis tanaman yang cocok untuk ditumpang sarikan dengan tanaman jagung adalah tanaman sayuran yang salah satu diantaranya adalah tanaman cabai dan Ocra (kopi gandu) Cabai (Capsicum annum L) merupakan salah satu jenis sayuran yang mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi dibanding dengan jenis sayuran yang lain. Kebutuhan cabai terus meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk dan berkembangnya industri yang membutuhkan bahan baku cabai. Selain itu cabai juga mempunyai nilai jual yang tinggi dan stabil sehingga dapat diharapkan untuk dapat memberikan penghasilan tambahan bagi petani untuk dapat meningkatkan

pendapatan dan kesejahteraannya. Demikian pula halnya dengan Ocra (kopi gandu), merupakan salah satu jenis tanaman sayuran spesifik di sulawesi Tenggara yang disukai oleh masyarakat di Sulawesi Tenggara, sehingga dalam pemasarannya tidak mengalami hambatan. Berbagai teknologi tumpangsari tanaman palawija dan jagung yang telah dihasilkan dan direkomendasikan kepada petani dan pengguna teknologi lainnya, baik yang dihasilkan lembaga penelitian maupun dari perguruan tinggi. Namun suatu teknologi akan dimanfaatkan oleh pengguna jika mampu menjawab akar permasalahan yang dihadapi dan memenuhi kebutuhan petani dalam melaksanakan usaha pertanian (Anonim, 2003). Teknologi pertanian yang diperlukan petani hendaknya mampu mengantisipasi berbagai gejolak perubahan yang terjadi dan sesuai dengan keadaan teknis, sosial dan ekonomi petani. Hall ini berarti bahwa secara sosial teknologi dapat diterima dan secara ekonomi menguntungkan.Agar teknologi yang dihasilkan dapat diadopsi oleh petani secara utuh diperlukan media informasi teknologi pertanian. salah satu rmedia informasi tersebut adalah melalui kegiatan Visitor Plot. Sehubungan dengan hal tersebut diatas, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tenggara tahun 2012 melakukan kegiatan Visitor Plot teknologi tanaman palawija dan sayuran dalam hal ini tumapangsari tanaman jagung, cabai dan ocra (kopi gandu) di kebun Percobaan Onembute Kabupaten Konawe Selatan. Kegiatan ini merupakan suatu peragaan hasil pengkajian dengan pemanfaatan kebun percobaan onembute untuk dijadikan sebagai contoh pengembangan tanaman palawija dan sayuran.

TUJUAN

Tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan kegiatan visitor plot tanaman palawija dan sayuran di KP. Onembute Kabupaten Konawe Selatan. Untuk membuat percontohan tanaman sayuran sebagai tanaman tumpang sari di antara tanaman palawija yang dapat dijadikan sebagai tempat pembelajaran bagi petani. Menyebarluaskan hasil-hasil pengkajian kepada petani dan pengguna teknologi tanaman palawija dan sayuran.

METODE PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Januari sampai Desember 2012. di Kebun Percobaan Onembute Kab. Konawe Selatan. Tahapan Kegiatan yang dilaksanakan pada kegiatan ini adalah: Pengolahan tanah, aplikasi pupuk kandang, penanaman, penyiangan dan pembumbunan, pemupukan, pengendalian hama/penyakit, penanganan panen dan pasca panen, temu lapang, pengumpulan data dan pelaporan.Bahan dan alat yang digunakan: Benih jagung Varietas Sukmaraga, cabe Varietas Bintang selamat dan Varietas Wibawa, kopi gandu (Ocra), pupuk urea, ponska, pupuk kandang, pestisida, herbisida. Alat yang digunakan adalah: tali rafia, ember, plastik, parang, meteran, tali pacul, sekop dan alat-alat pertanian lainnya. Data yang diamati pada kegiatan ini adalah respon dan persepsi petani terhadap kegiatan yang dilaksanakan, data pertumbuhan umur 40 HST dan data produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 29. Pertumbuhan Tanaman Palawija dan Sayuran di KP. Onembute Kab. Konawe Selatan

Produksi jagung Var. Sukmaraga, cabe Var. Wibawa, Var. Bintang Selamat dan kopi gandu (Ocra) dapat dilihat pada tabel 51.

Tabel 51. Produksi berbagai jenis tanaman Pada MT I, II, dan III

No.	Jenis Tanaman	Produksi		
		I	II	III
1.	Jagung (t/ha)	7,67	7,64	7,71
2.	Cabe var. Wibawa (t/ha.)	5,59	5,48	5,64
3.	Cabe var.Bintang Selamat(t/ha)	5,85	5,82	5,89
4.	Okra (kopi gandu (buah/tan)	12	11	14

Tabel 52. Respon Petani terhadap Komponen Tenologi yang Didemonstrasikan

No.	Komponen Teknologi	Respon Petani terhadap Komponen Teknologi (%)		
		Menerima	Ragu-ragu	Menoloak
1.	Pengolahan tanah	95	5	0
2.	Penggunaan benih bermutu	100	0	0
3.	Penggunaan pupuk kndang	100	0	15
4.	Penggunaan jarak tanam	100	0	0
5.	Pemupukan	85	15	0
6	Penyiangan, pmbumbunan	90	10	0
7.	Pengendalian H/P	90	10	0
8	Panen dan pasca panen	90	10	0
	Rata-rata	**93,75**	**6,25**	**0**

Pada tabel 52 terlihat bahwa komponen teknologi yang paling banyak diterima adalah penggunaan benih bermutu, baik jagung, cabe maupun kopi gandu, hal tersebut disebabkan karena benih bermutu tersebut merupakan hal yang baru dikembangkan di lokasi tersebut dan dengan menggunakan benih bermutu produksi yang dihasilkan lebih tinggi dari penanaman dengan menggunakan benih yang asal-asalan. Demikian pula halnya dengan penggunaan pupuk kandang. Hal tersebut disebabkan karena pupuk kandang mudah didapatkan dan pengaplikasiannya mudah dilakukan. Penggunaan jarak tanam juga diterima 100%. Hal tersebut disebabkan karena dengan menggunakan jarak tanam yang teratur pemeliharaan tanaman mudah dilakukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Respon dan persrpsi masyarakat terhadap kegiatan Visitor Plot adalah cukup baik yaitu 93,75 menerima dan hanya 6,25% kurang menerima (ragu-ragu) sehingga disarankan untuk dapat lebih mengoptimalkan kegiatan ini untuk dapat dilakukan di tempat lain sehingga penyebaran informasi teknologi pertanian yang diaplikasikan dapat dengan cepat diadopsi oleh petani dan pengguna teknologi lainnya.

PENANGKARAN BENIH PADI SAWAH MENDUKUNG PROGRAM P2BN DI SULAWESI TENGGARA

(Ir. Amiruddin Manrapi dan Dr. Ir. Muh. Taufiq Ratule, M.Si)

PENDAHULUAN

Pemerintah berupaya meraih kembali swasembada beras lestari dengan mencanangkan program-program yang mendukung ketahanan pangan nasional, antara lain Program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Peningkatan produktivitas dan mutu hasil pertanian semakin penting, dan harus diawali dengan penggunaan benih. Percepatan pengembangan industri perbenihan dengan merakit varietas unggul baru (VUB) semakin mendesak, karena produksi pertanian saat ini dituntut untuk berdaya saing tinggi. Kebutuhan benih padi di Sulawesi Tenggara cukup tinggi jika dilihat dari luas sawah yang telah

dimanfaatkan sekitar 115.865 ha (Distan Propinsi, 2012), dengan perkiraan kebutuhan benih dalam satu tahun sebesar 2.896.625 ton (kebutuhan benih 25 kg/ha dan intensitas penanaman 2 kali setahun), dari jumlah kebutuhan tersebut baru sekitar 30 % yang dapat terpenuhi, sehingga petani setiap musim lebih banyak menanam benih dari hasil panennya dengan tingkat kemurnian varietasnya tidak terjamin. Tujuan kegiatan adalah untuk memproduksi benih sumber padi kelas FS sebanyak 6 ton, kelas SS sebanyak 15 ton dan kelas ES sebanyak 54 ton dalam mendukung program P2BN.

Gambar 30. Temu Lapang dan Panen VUB Inpari 6 di Lokasi Penangkaran Benih oleh Bupati kab. Konawe dan Ka. BBPadi

METODOLOGI

Kegiatan penangkaran benih dilaksanakan di lahan Balai Benih Induk (BBI) padi dan Balai Benih Utama (BBU) padi milik Dinas Pertanian Propinsi Sulawesi Tenggara yang tersebar di 4 kabupaten dan kota dengan pola sistem bagi hasil. Lokasi penangkaran tersebut adalah BBI Padi Wawotobi kabupaten Konawe, BBU Padi Tinondo kabupaten Kolaka, BBU Padi Wonco Kota Bau-Bau, dan BBU Padi Wakalambe kabupaten Buton. Luas keseluruhan lokasi penangkaran tersebut adalah 40 ha. Sedangkan Demfarm Penangkaran Benih seluas 2 ha dilaksanakan dilahan petani di desa Duriasi kabupaten Konawe. Benih yang di produksi disetiap lokasi adalah varietas Inpari 3 dan Inpari 6.

Tabel 53. Nama, Lokasi, dan Luas Penangkaran Benih Padi Mendukung Program P2BN Sulawesi Tenggara, 2012.

No.	Nama Penangkaran	Lokasi	Luas Tanam (ha)	
			MT-I	MT-II
1.	BBI Padi Wawotobi	Kabupaten Konawe	15	13
2.	BBU Padi Tinondo	Kabupaten Kolaka	-	6
3.	BBU Wonco	Kota Bau-Bau	-	4
4.	BBU Wakalambe	Kabupaten Buton	-	2
5.	Demfarm Penangkaran Benih	Kabupaten Konawe	-	2
	Jumlah		**15**	**27**

HASIL

Kegiatan penangkaran benih di lahan BBI dan BBU seluas 40 ha tersebut, serta kegiatan Demfarm Perbenihan seluas 2 ha.

Tabel 54. Jumlah hasil bagi benih padi UPBS berdasarkan varietas/kelas benih dan luas tanam MT-I di BBI Padi Wawotobi kabupaten Konawe, 2012.

No.	Varietas/ Kelas benih	Luas tanam (ha)	Produksi Gabah Basah (karung)			Total (kg)	Produksi Benih (kg)		Total (kg)
			BBI	UPBS	Bawon		BBI	UPBS	
1.	Inpari 3 BD	2,0	17,5	45	12,5	75	1.200	3.000	4.200
	Inpari 3 BP	4,0	22,5	66	17,5	106	1.275	4.500*	5.975
2.	Inpari 6 BD	2,0	12,5	27	7,5	47	900	1.700	2.650
	Inpari 6 BP	7,0	36,5	112	29,5	178	2.500*	7.500	10.000
	Total	15,0	89,0	250	67,0	406	5.875	16.700	22.575

Keterangan : Inpari 3 BP* UPBS = 2.350 kg tidak lulus sertifikasi
Inpari 6 BP* BBI = 1.200 kg tidak lulus sertifikasi

Tabel 55. Jumlah hasil bagi benih padi UPBS berdasarkan varietas/kelas benih dan luas tanam MT-II di BBI Padi Wawotobi kabupaten Konawe, 2012.

No.	Varietas/ Kelas benih	Luas tanam (ha)	Produksi Gabah*) Basah (karung)			Total (kg)	Produksi Benih*) (kg)		Total (kg)
			BBI	UPBS	Bawon		BBI	UPBS	
1.	Inpari 6 BR	13,0	58,5	125	33,5	200	3.850	7.000	11.000
	Total	13,0	58,5	125	33,5	200	3.850	7.000	11.000

Tabel 56. Jumlah hasil bagi benih padi UPBS berdasarkan varietas/kelas benih di BBU Padi Tinondo kabupaten Kolaka, 2012.

No.	Varietas/ Kelas benih	Luas tanam (ha)	Produksi Gabah Basah (karung)			Total (kr)	Produksi Benih (kg)		Total (kg)
			BBU	UPBS	Bawon		BBU	UPBS	
1.	Inpari 3 BP	4,0	25	85	15	125	1.500	4.500	6.000
2.	Inpari 6 BP	2,0	12	-	2	14	1.000	-	1.000
	Total	6,0	37	85	17	139	2.500	4.500	7.000

Tabel 57. Jumlah hasil bagi benih padi UPBS berdasarkan varietas/kelas benih di BBU Padi Wonco kota Bau-Bau, 2012.

No.	Varietas/ Kelas benih	Luas tanam (ha)	Produksi Gabah Basah (karung)			Total (kg)	Produksi Benih (kg)		Total (kg)
			BBU	UPBS	Bawon		BBU	UPBS	
1.	Inpari 3 BP	3,0	55	-	9	65	1.303	2.422	3.725
2.	Inpari 6 BP	1,0	21	-	3	25	507	943	1.450
	Total	4,0	76	-	12	90	1.810	3.365	5.175

Tabel 58. Jumlah hasil bagi benih padi UPBS berdasarkan varietas/kelas benih di BBU Padi Wakalambe kabupaten Buton, 2012.

No.	Varietas/ Kelas benih	Luas tanam (ha)	Produksi Gabah Basah (karung)			Total (kr)	Produksi Benih (kg)		Total (kg)
			BBU	UPBS	Bawon		BBU	UPBS	
1.	Inpari 3 BP	1,0	55	-	9	65	656	1.219	1.875
2.	Inpari 6 BP	1,0	21	-	3	25	481	894	1.375
	Total	4,0	76	-	12	90	1.137	2.113	3.250

KAJIAN PEMAFAATAN CENDAWAN ANTAGONIS DALAM PENGENDALIAN SERANGAN (*Phythopthora palmivora)* PADA KEGIATAN REHABILITASI GERNAS KAKAO

(Ir. Agussalim, MP)

PENDAHULUAN

Pada tahun 2007, luas areal tanaman kakao di Indonesia mencapai 1.461.889 ha yang terdiri dari 967.804 ha tanaman menghasilkan, 385.777 ha tanaman belum menghasilkan dan 108.314 ha tanaman tidak menghasilka/rusak. Produksi kakao Indonesia menduduki peringkat kedua setelah pantai Gading (1.380.000 ton). Nilai ekspor kakao Indonesia pada Tahun 2007 mencapai 655.429 ton dengan nilai US$ 950,6 juta menempatkan kakao sebagai penghasil devisa terbesar ketiga sub sektor perkebunan setelah sawit dan karet (Perdagangan dan perindustrian, 2008). Berdasarkan hasil identifikasi lapangan dan data tahun 2008, diketahui kurang lebih 70.000 ha kebun kakao kondisi tanaman tua, rusak, tidak produktif dan terkena hama dan penyakit dengan tingkat serangan berat sehingga perlu dilakukan peremajaan, 235.000 ha kondisi tanaman kakao yang kurang produktif dan terkena serangan hama dan penyakit dengan tingkat serangan sedang sehingga perlu dilakukan rehabilitasi dan 146.000 ha kebun kakao dengan tanaman tidak terawat serta kurang pemeliharaan sehingga perlu dilakukan intensifikasi. Kondisi ini menyebabkan menurunnya produktivitas menjadi 690 kg/ha/tahun atau sebesar 37% dari produktivitas yang pernah dicapai (1.100 kg/ha/tahu). Hal ini menyababkan kehilangan hasil sebesar 184.500 ton per tahun atau setara dengan Rp. 3,69 trilliun per tahun. Selain itu terjadi pula penurunan mutu kakao sehingga ekspor biji kakao ke Amerika Serikat dikenai pemotongan harga US$ 301,5/ton (Dirjenbun, 2008). Sehubungan dengan itu, Pemerintah RI melalui Departemen Pertanian menetapkan Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao Nasional (Gernas Kakao) dengan fokus peremajaan tanaman seluas 20.000 ha, rehabilitasi seluas 235.000 ha dan intensifikasi seluas 145.000 ha. Di Sulawesi Tenggara mendapat alokasi Gernas untuk peremajaan seluas 4.000 ha, rehabilitasi seluas 11.500 ha dan intensifikasi seluas 15.200 ha dari total pertanaman kakao seluas 200.065 ha (BPS Sultra, 2008). Program ini tersebar di lima Kabupaten (Kolaka Utara, Kolaka, Konawe Utara, Konawe, Konawes Selatan dan Muna). Rehabilitasi tanaman kakao dapat dilakukan dengan cara sambung samping dengan menggunakan klon unggul yang sudah dilepas oleh Pusat Penelitian Kopi dan Kakao. Dengan metode sambung samping, tanaman kakao akan berproduksi setelah berumur 7 bulan. Permasalahan yang sering muncul pada kegiatan

Gambar 31. Entris dan prosespenyambungan entris kakao

rehabilitasi adalah adanya serangan *Phythopthora sp* yang menyebabkan sambungan yang sudah tumbuh daunnya gugur dan mati. Persentase matinya sambungan akibat serangan *Phythopthora sp* diperkirakan 20-50% (pengamatan lansung dilapangan, 2010). Cendawan *Phythopthora palmivora* selain menyerang tunas muda juga dapat menyerang buah kakako. Sri-Sukamto, (2003) melaporkan bahwa akibat serangan cendawan *(Phythopthora palmivora)* produksi kakao dapat menurunkan sampai 52,99%. Buah yang terserang nampak bercak bercak coklat kehitaman, biasanya dimulai dari pangkal, tengah atau ujung buah. Apabila keadaan kebun lembab, maka bercak tersebut akan meluas dengan cepat ke seluruh permukaan buah, sehingga menjadi busuk, kehitaman dan apabila ditekan dengan jari terasa lembek dan basah. Selain menyerang buah Juga menyerang batang, tunas muda dan bibit. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa cendawan antagonis *Trichoderma spp*. dan *Gliocladium spp*. mempunyai kemampuan menghambat pertumbuhan cendawan *Phythopthora sp* di laboratorium (Sri Hardaningsih, 1997; Sri Hardaningsih, 1999; Sri Hardaningsih, 2000; Sri Hardaningsih dan Prayogo, 2001; Sri Hardaningsih dan Prayogo, 2002), sehingga mempunyai peluang untuk mengendalikan cendawan tersebut. Menurut Sri-Sukamto, dan Pujiastuti (2004), bahwa penggunaan cendawan antagonis dapat menekan pertumbuhan *P. palmivora* antara 84,78-88,79%.

METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan pengkajian menggunakan Rancangan Acak Kelompok dengan 4 perlakuan diulang 4 kali. Adapun perlakuan yang akan dicobakan adalah sebagai berikut :

C0 = Kontrol
C1 = Cendawan *Trichoderma harzianum*
C2 = Cendawan *Trichoderma pseudokoningii*
C3 = Cedawan *Gliocladium sp*

Setiap perlakuan akan diaplikasikan pada 25 tanaman kakao yang baru tumbuh dari hasil sambung samping. Setiap perlakuan diulang sebanyak 4 kali, sehingga jumlah tanaman yang akan diberi perlakuan sebanyak 400 pohon/sambungan.

Data yang akan dikumpulkan meliputi persentase sambungan yang terserang penyakit *Phythopthora valmivora,* jumlah daun, panjang tunas dan jumlah cabang. Pengamatan terhadap persentase sambungan yang serangan *Phythopthora valmivora* menggunakan rumus:

$$P = \frac{a}{a+b} \times 100\ \%.$$

Ket. :
P=Persentase sambungan yang terserang
a=jumlah sambungan yang terseang
b=jumlah sambungan sehat

Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif dan ANOVA dan apabila berbeda nyata atau sangat nyata, maka akan dilanjutkan dengan uji jarak berganda Dun'cant (BNJ) pada taraf 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis statistik perlakuan cendawan antagonis berpengaruh nyata jika dibandingkan dengan kontrol terhadap perkembangan cendawan *P. valmivora* sampai pada umur 10 minggu setelah inokulasi (Tabel 1). Hal ini karena dalam perlakuan kontrol tidak menggunakan cendawan antagonis. Cendawan antagonis yang diinokulasikan adalah *T. Harzianum, T. Pseudokoningii* dan *Gliocladium sp*.

Tabel 59. Jumlah sambungan yang terserang setelah diberi perlakuan cendawan antagonis (umur 10 minggu).

Perlakuan	Persentase Seranngan (%)
C0=Kontrol	16,50b
C1=Cendawan *Trichoderma harzianum*	0,00a
C2=Cendawan *Trichoderma pseudokoningii*	0,00a
C3=Cedawan *Gliocladium sp*	0,00a

Ket: Angka yang dikikuti oleh huruf yang berbeda pada klom yang sama menunjukkan perbendaan yang nyata berdasarkan uji Duncan pada taraf 5%.

Aplikasi cendawan antagonis menunjukkan perbendaan yang nyata terhadap para meter pertumbuhan terutama pada panjang tunas dan jumlah cabang, sedangkan pada jumlah daun tidak berbeda nyata dengan tanpa perlakuan (Tabel 2). Pertumbuhan tunas yang tertinggi diperoleh pada perlakuan C2 dan terendah pada perlakuan C0. Sedangkan untuk jumlah percabangan perlakuan C3 yang tertinggi dan terendah pada perlakuan C0.

Tabel 60. Pertumbuhan sambungan setelah perlakuan cendawan antagonis (umur 10 minggu)

Perlakuan	Hasil Pengamatan		
	Jumlah Daun (helai)	Jumlah cabang (buah)	Panjang tunas (Cm)
C0=Kontrol	4,77a	1,50b	8,22 c
C1=Cendawan *Trichoderma harzianum*	5,11a	3,00a	10,18bc
C2=Cendawan *T. pseudokoningii*	5,03a	2,89a	14,70a
C3=Cedawan *Gliocladium sp*	4,29a	3,11a	12,00ab

Ket: Angka yang dikikuti oleh huruf yang berbeda pada klom yang sama menunjukkan perbendaan yang nyata berdasarkan uji Duncan pada taraf 5%.

Terjadinya perbedaan panjang tunas sambungan dan jumlah cabang tersebut disebabkan karena penggunaan cendawan antagonis ini menyebabkan sambungan sampai dengan umur 10 minggu setelah inokulasi patogen kurang terinfeksi oleh penyakit busuk daun, sehingga pertumbuhan sambungan kakao menjadi lebih baik termasuk panjang tunas dan jumlah cabang. Selain itu diduga bahwa cendawan *Trichoderma spp.* menghasilkan etilen yang dapat memacu pertumbuhan dan pemanjangan tunas dan cabang. Menurut Salisbury dan Ross (1995), beberapa jenis cendawan yang hidup di tanah dapat menghasilkan etilen. Diduga etilen yang dilepaskan oleh cendawan tersebut membantu mendorong perkecambahan biji, mengendalikan pertumbuhan kecambah, memperlambat serangan organisme patogen tular tanah, dan memacu pembentukan dan pertumbuhan batang, daun, akar, bunga atau buah. Tronsmo dan Dennis (1977) dalam Cook dan Baker, 1983) melaporkan bahwa penyemprotan konidia cendawan *T. viride* dan *T. polysporum* untuk melindungi tanaman strawberi dari penyakit busuk ternyata dapat memacu pembungaan lebih awal.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa : a) Aplikasi cendawan antagonis *T. harzianum, T. pseudokoningii* dan *Gliocladium sp* efektif menekan pertumbuhan cendawan *Phythopthora valmivora dan b)* Penggunaan cendawan antagonis *T. harzianum, T. pseudokoningii* dan *Gliocladium sp* dapat mempercepat pertumbuhan sambungan kakao.

DEMONSTRASI TEKNOLOGI TANAMAN LADA DI LOKASI FEATI

(Ir. Ahmad Sulle)

PENDAHULUAN

Produksi Lada nasional 80 % sampai 90 % diekspor, sisanya konsumsi dalam negeri. Perkembangan pemasaran cukup menjanjikan karena industri makanan berkembang dengan pesat. Areal di Sulawesi Tenggara seluas 12.806 ha, produksi 2.733 ton, produktivitas 0,45 ton/ha. Segi areal menempatkan Sultra pada urutan ke lima setelah Lampung, Bablit, Kaltim,dan Sulsel dari 22 provinsi penghasil lada. Produktivitas yang dicapai tergolong rendah dibandingkan dengan produktivitas rata-rata di Lampung (1,1 ton/ha). Potensi produksi varietas lada unggul Natar-1 adalah 4 ton/a (Kemala, 2001). Areal seluas 12.806 ha 89.3 % berada di Kab. Konsel, Kolaka dan Konawe. Kesenjangan produksi dapat disebabkan oleh faktor: lahan/iklim, budidaya, gangguan hama dan Penyakit. Permasalahan utama pada petani adalah sulitnya mengendalikan penyakit penyakit Busuk Pangkal Batang (BPB) pada lada. Gejala tanaman yang rusak 91 % pada 3 kab.. Terdapat beberapa nomor lada yang dilaporkan toleran terhadap BPB Yaitu Natar-1, Petaling-2, Chunuk dan LDK (Nuryani et al., 1993).Sasaran demonstrasi adalah kelompok tani FMA Desa Aopa, Desa Lamara, Desa Lakomea, Desa Mowila, dan Desa Wotumorembe. Tujuan Memperkenalkan pembibitan Lada unggul tahan penyakit Busuk pangkal batang pada lokasi feati di Kabupaten Konawe Selatan Memperkenalkan teknologi budidaya lada yang sehat.

Gambar.32. Temu lapang di Desa Puuroe yang dilanjutkan dengan

PROSES PERENCANAAN KEGIATAN. Pengkajian dilakukan di Lahan petani yang memiliki kelompok tani lada, pada areal 0,25 ha. 7 varietas Lada yang mempunyai referensi keunggulan yaitu (Petaling-1, Petaling-2, Natar-1, Natar-2, Chunuk, LDK, Bengkawang) yang diperoleh dari BALITRO. Serta varietas lada yang eksis ditanam petani. Pembibitan dilakukan pada polybag sebanyak 4000 buah. Setting dua benih yang di tuju yaitu benih lada panjat dan benih lada perdu masing-masing 2000 polybag. Menggunakan Rumah Pembibitan berukuran 10 x 6 m dengan rangka dari kayu dari atap seng plastik dan atap nipa. Teknologi yang utama adalah mengendalikan Penyakit Busuk Pangkal Batang (PBPB) pada lada. Dua objek yaitu pada pembibitan dan pada pertanaman. Di pembibitan menggunakan media tanam yang telah diinokulasi dengan Trichoderma sp, sedang di pertanaman menggunakan bahan organik yang telah mengandung Trichoderma sp dan diaplikasikan pada pertanaman. Peragaan teknologi Trichoderma sedapat mungkin menjangkau 60 % dari kelompok FMA yang memprogramkan pengendalian PBPB lada di Kabupaten Konsel. Pada tahun 2010 telah menjangkau 3 UP FMA selain FMA merome.

Anggota FMA merome telah memperaktekkan pembuatan media dan aplikasi di pertanaman sebanyak kurang lebih 1200 pohon. Pada tahun 2012 sedangkan pada tahun 2012 di aplikasikan pada 600 phon di desa mowila dan 700 pohon di desa puuroe. Peragaan ternologi antara lain: 1) Pemilihan setek dari pohon induk unggul (produksi tinggi dan tahan penyakit BPB), 2)Pembuatan media tumbuh yang steril, 2) pembuatan pembibitan yang aseptik, 3) Pengatruran cahaya dan siklus kerja yang menjamin bersih dari penyakit, 4) standarisasi bibit layak ditanam.

KEGIATAN YANG TELAH DILAKSANAKAN DAN HASIL YANG DIPEROLEH

Kegiatan yang telah dilaksanakan pada tahun 2012 adalah sebagai sebagai berikut : Pembuatan Rumah Pembibitan di desa puroe, Demo Penanaman VUB Lada, Pohon induk yang telah ditanam di Desa Aopa tersebut terdiri dari Natar-1, Petaling-1, Petaling-2, LDK dan Cunuk.. Pertumbuhan telah mulai baik yang sebelumnya terhambat karena kemarau. Mulai ada yang berbunga. Pohon induk tersebut diharapkan menjadi sumber setek lada untuk bibit lada yang sehat yang bakal menjadi sumber bibit utama di Desa Aopa dan Konsel. Pohon induk seperti ini telah ada pula di Desa Mowila Kecamatan Mowila yang telah dibina oleh BPTP, Pembinaan seelanjutnya akan menjadi pohon induk lada unggul..Pembinaa selanjutnya akan dilakukan di Desa Puuroe dengan membangun rumah lada dari Sukabumi Jawaq Barat pada 2012. Pelatihan Pembibitan lada di Desa Puuroe dan desa Mowila Konawe Selatan, Pengambilan Data base Dan Pengembangan Kelompok, Demo Pembibitan lada. Temu Lapang, dan Pengambilan Data respon.

Gambar 33.Demonstrasi teknologi pada kelompok FMA di Desa Puuroe

MASALAH DAN KENDALA

Penyediaan setek VUB lada tahan PBPB sangat terbatas yang biasa dikirim dari Balitri Skabumi Jawa barat. Rencana awal 2500 setek hanya terpenuhi 1000 setek. Demikian juga kendala pengiriman dengan travel komersial tidak menjamin kesegaran setek sampai dilokasi pembibitan Desa Aopa Kabupaten Konawe Selatan. Daya tumbuh sangat drop karena setek telah gugur daun samapi ada yang lepas dari ruas. Langkah yang ditempuh adalah menanam setek tiga atau empat ruas di pembibitan. Bibit yang sedianya di potong di pembibitan tidak dilakukan, bibit cepat ditanam di lapangan sehingga untuk pembibitan tahap 2 menggunakan setek local. Kendala penyiraman yang tidak tepat oleh petani, pada tahap kedua menggunakan sungkup sehingga hanya satu kali siram sampai tumbuh (umur 1 bulan).

PENUTUP

Adopsi Demonstrasi teknologi trichoderma dapat terlaksana oleh petani mulai dari seterilisasi media, inokulasi sampai aplikasi di pembibitan dan di pertanaman dapat terlaksana dengan baik. Teknologi VUB lada tahan PBPB dapat tersedia di Desa Aopa Desa Mowila karena telah tertanam dan mulau berbunga dan dapat berfungsi sebagai pohon induk unggul di Kabupaten Konawe Selatan. Selanjutnya FMA merome di Desa Aopa,FMA Nunulai di Dea Mowila, dan FMA mekar sari di Desa Puuroe dapat menjadi penangkar benih lada di Kabupaten Konawe Selatan. Bangkitnya kembali pertanan lada di Desa Aopa sangat menjanjikan dengan teknologi TrichoDerma dan VUB tahan PBPB dan Sistem penangkar benih di Sentra lada.

MODEL KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (M-KRPL) KABUPATEN KONAWE

(Abd.Wahab, SP, MP)

PENDAHULUAN

Berbagai upaya ditempuh pemerintah untuk meningkatkan kandungan gizi masyarakat, salah satu jalan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan keluarga melalui pengembangan Model-Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL). M-KRPL adalah model rumah pangan yang dibangun dalam satu kawasan dengan prinsip pemanfaatan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan

pangan dan gizi keluarga, sehingga ketahanan dan kemandirian pangan keluarga dapat terwujud. Melalui program ini, peningkatan ketahanan pangan dan gizi keluarga dapat dicapai dengan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungan. Program M-KRPL dibangun dengan empat prinsip utama, yaitu: (1) ketahanan dan kemandirian pangan keluarga, (2) peningkatan diversifikasi pangan, (3) konservasi sumberdaya pangan lokal dan (4) peningkatan kesejahteraan petani. Sementara sasaran dari M-KRPL adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari melalui pemanfaatan pekarangan menuju keluarga dan masyarakat yang sejahtera serta terwujudnya diversifikasi pangan dan pelestarian tanaman pangan lokal.

TUJUAN

(1) Meningkatkan keterampilan 30 keluarga dalam pemanfaatan pekarangan, (2) Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi 30 keluarga secara lestari dalam satu kawasan, (3) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif 30 keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

METODOLOGI

Kegiatan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Kabupaten Konawe bertempat di Desa Ulupohara, Kecamatan Besulutu. Pemilihan lokasi kegiatan dilakukan secara sengaja dengan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan kriteria-kriteria penentuan lokasi seperti yang telah ditentukan. Kegiatan berlangsung dari Januari hingga Desember 2012. Bahan-bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan ini terdiri dari: beragam benih sayuran antara lain: bayam, kangkung, sawi, kacang panjang, seledri, tomat, cabai besar, cabai kecil, terong, seledri; benih/bibit buah pepaya; bibit toga dianataranya lengkuas,sereh, kunyit, jahe, kencur, temu lawak; bibit talas; ubi kayu, ubi jalar; serta sarana pendukung seperti polybag, pupuk kandang/kompos, furadan dan sarana pendukung lainnya. Selain itu juga dibuat kolam ikan dengan bahan terpal plastik, dengan mengembangkan ikan air tawar seperti ikan lele dan ikan emas. Untuk menjaga kelangsungan ketersediaan bibit, maka dibangun Kebun Bibit Desa (KBD). Tahapan pelaksanaan kegiatan terdiri dari: 1) Koordinasi,konsultasi, dan sinkronisasi serta advokasi ke PEMDA, 2) Survey singkat/observasi lapang, 3) Sosialisasi program/apresiasi, 4) Penyiapan sarana dan prasarana, 5) Inisiasi kebun bibit desa, 6) Survey sosial ekonomi, 7) Pelatihan, 8) Advokasi dan pembenahan kinerja kelembagaan, 9) Pembuatan KRPL, 10) Temu lapang, 11) Analisis Data dan 12) Pelaporan dan seminar.

Gambar 34. Pemanfaatan pekarangan di lokasi M-KRPL Kab. Konawe

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengembangan rumah pangan lestari di Kabupaten Konawe dilakukan dengan empat kegiatan utama, yaitu:

(1) **Advokasi dan pembenahan kinerja kelembagaan**: bertujuan untuk mengoptimalkan peran dan tugas kelembagaan, baik yang telah ada sebelumnya maupun kelembagan yang baru dibentuk untuk mendukung pengembangan M-KRPL. Dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan, penyuluh dan kelompok ibu-ibu dasa wisma dioptimalkan perannya untuk mengajak atau memotivasi ibu-ibu agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan. Selain itu dibentuk pula kelembagaan KRPL, dan kelembagaan KBD yang

bertujuan untuk melakukan segala aktivitas perbenihan, sehingga agar ketersediaan bibit dapat berkesinambungan (lestari).

(2**) Pelatihan dan pendampingan teknologi**. Kegiatan pelatihan merupakan salah satu aspek penting yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi rumahtangga/keluarga dalam hal pemanfaatan lahan pekarangan dan segala aspek yang terkait. Pelatihan diberikan kepada keluarga yang ikut terlibat dalam kegiatan M-KRPl. Kegiatan difasilitasi dan dibimbing oleh penelti dari BPTP. Secara umum materi pelatihan dan pendampingan teknologi yang diberikan mencakup keseluruhan kegiatan yang yang terkait dengan pemanfaatan lahan pekarangan. Pendampingan teknologi yang diberikan dalam pelatihan meliputi materi-materi sebagai berikut:1) Pembuatan media semai dan tanam, 2) Penyemaian, 3) Pendederan bibit, 4) Pemeliharaan bibit dan pengendalian OPT, 5)Pengisian polybag, 6) Pembuatan bedengan, 7) Pemasangan mulsa, 8) Pemupukan, 9) Cara tanam dan pembuatan rak vertikultur, 10) Pembuatan kolam ikan atau kandang ayam, 11) Pembuatan kompos atau pupuk kandang, 12) Panen dan pasca panen.

(3) **Pengolahan lahan pekarangan**. Dalam kegiatan ini, semua rumah tangga koperator melakukan pengolahan lahan pekarangan, dengan item kegiatan sebagai berikut: 1)Pembuatan rak vertikultur/ bedengan. Pada awal kegiatan pembuatan KRPL, tahap pertama yang dilakukan adalah membuat rak susun/bedengan. Rak susun dibuat sebagai media untuk menempatkan polybag.2)Pengisian polybag. Polibag diisi dengan campuran tanah dan pupuk kandang. Untuk keperluan pengisian polibag, sebagian besar warga mengambil tanah dari desa/tempat lain, karena tanah yang ada di sekitar rumah mereka cenderung keras dan sedikit berbatu 3) Penanaman dan pemeliharaan. Untuk rumah yang membuat bedengan, jenis tanaman yang ditanam oleh warga antara lain kacang panjang, kacang tanah, ubi kayu, talas. Untuk media polibag, jenis sayuran yang ditanam antara lain bayam, kangkung, tomat, seledri, cabai, terong, sawi, dan lain-lain. Untuk benih kangkung dan bayam, dibagikan langsung kepada peserta untuk langsung ditanam, sementara tanaman yang lain berasal dari pembibitan di KBD.

*(***4) Pembangunan Kebun Bibit Desa (KBD)**. KBD dibangun di lokasi terpilih hasil identifikasi sebelumnya. KBD dibangun dengan ukuran 5 x 7 m, dan tinggi 3 m. Bangunan untuk KBD terdiri dari : tiang, kuda-kuda, gorden: dari balok/kaso ukuran 8/12, Lantai KBD terdiri dari tanah, dinding dari waring serta atap dari seng plastik bening. Selain itu, dalam KBD juga dibuat rak-rak vertikultur untuk tempat pembibitan dengan media polybag dan rak persemaian untuk tempat persemaian.

Gambar 35. Kebun bibit Desa (KBD) di Desa Ulupohara Kab. Konawe

Dampak Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari. Beberapa dampak dari pemanfaatan pekarangan *adalah:* berkurangnya (penghematan) biaya belanja rumah tangga. *P*engeluaran rumah tangga peserta M-KRPL Konawe untuk belanja pangan berkisar antara Rp. 540.000,- hingga Rp. 1.150.000,-/bulan dengan rata-rata belanja pangan Rp.845.000,-/bulan. Khusus untuk komponen sayuran rata-rata pengeluaran berkisar antara Rp. 75.000 – Rp.250.000,-/bulan dengan [illegible] (sebelum KRPL). Setelah adanya M-KRPL warga dapat menghemat pengeluaran pangan sebesar Rp. 75.000 hingga Rp.150.000,-/bulan atau Rp. 2500 hingga Rp 5.000/hari. Penghematan ini sebagian besar berasal dari komponen belanja sayuran. Dari aspek peningkatan status gizi/kualitas keragaman konsumsi pangan, diperoleh adanya peningkatan nilai skor PPH. Dari yang awal sebelum adanya program M-KRPL, skor PPH masyarakat adalah 69,10. Setelah adanya program M-KRPL skor PPH meningkat menjadi 78,0.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program KRPL telah berhasil menginisiasi pemanfaatan lahan pekarangan (100%) dari yang sebelumnya hanya sebagian kecil termanfaatkan (17%). Selain itu, program M-KRPL berdampak terhadap pengurangan/penghematan biaya belanja pangan rumah tangga sebesar Rp.75.000,- hingga 150.000,-/keluarga/bulan. Namun demikian kelembagaan KBD belum sepenuhnya berjalan optimal, demikian pula dengan peran aktif penyuluh. Ke depan, untuk menjamin kelestarian KRPL optimalisasi peran dan fungsi kelembagaan KBD perlu mendapat penekanan penting dan perhatian serius. Sementara untuk menjaga partisipasi aktif keluarga dalam pemanfaatan pekarangan, peran aktif penyuluh pendamping harus dapat lebih dioptimalkan.

MODEL KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (M-KRPL) KABUPATEN KONAWE SELATAN

(Ir. Agussalim, MP)

PENDAHULUAN

Berbagai upaya ditempuh pemerintah untuk meningkatkan kandungan gizi masyarakat, salah satu jalan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan keluarga melalui pengembangan Model-Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL).M-KRPL adalah model rumah pangan yang dibangun dalam satu kawasan dengan prinsip pemanfaatan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, sehingga ketahanan dan kemandirian pangan keluarga dapat terwujud. Melalui program ini, peningkatan ketahanan pangan dan gizi keluarga dapat dicapai dengan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungan. Program M-KRPL dibangun dengan empat prinsip utama, yaitu: (1) ketahanan dan kemandirian pangan keluarga, (2) peningkatan diversifikasi pangan, (3) konservasi sumberdaya pangan lokal dan (4) peningkatan kesejahteraan petani. Sementara sasaran dari M-KRPL adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari melalui pemanfaatan pekarangan menuju keluarga dan masyarakat yang sejahtera serta terwujudnya diversifikasi pangan dan pelestarian tanaman pangan lokal.

TUJUAN

(1) Meningkatkan keterampilan 30 keluarga dalam pemanfaatan pekarangan, (2) Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi 30 keluarga secara lestari dalam satu kawasan, (3) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif 30 keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

METODOLOGI

Kegiatan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Kabupaten Konawe bertempat di Desa Ulupohara, Kecamatan Besulutu. Pemilihan lokasi kegiatan dilakukan secara sengaja dengan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan kriteria-kriteria penentuan lokasi seperti yang telah ditentukan. Kegiatan berlangsung dari Januari hingga Desember 2012. Bahan-bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan ini terdiri dari: beragam benih sayuran antara lain: bayam, kangkung, sawi, kacang panjang, seledri, tomat, cabai besar, cabai kecil, terong, seledri; benih/bibit buah pepaya; bibit toga dianataranya lengkuas,sereh, kunyit, jahe, kencur, temu lawak; bibit talas; ubi kayu, ubi jalar; serta sarana pendukung seperti polybag, pupuk kandang/kompos, furadan dan sarana pendukung lainnya. Selain itu juga dibuat kolam ikan dengan bahan terpal plastik, dengan mengembangkan ikan air tawar seperti ikan lele dan ikan emas. Untuk menjaga kelangsungan ketersediaan bibit, maka dibangun Kebun Bibit Desa (KBD). Tahapan

pelaksanaan kegiatan terdiri dari: 1) Koordinasi,konsultasi, dan sinkronisasi serta advokasi ke PEMDA, 2) Survey singkat/observasi lapang, 3) Sosialisasi program/apresiasi, 4) Penyiapan sarana dan prasarana, 5) Inisiasi kebun bibit desa, 6) Survey sosial ekonomi, 7) Pelatihan, 8) Advokasi dan pembenahan kinerja kelembagaan, 9) Pembuatan KRPL, 10) Temu lapang, 11) Analisis Data dan 12) Pelaporan dan seminar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengembangan rumah pangan lestari di Kabupaten Konawe dilakukan dengan empat kegiatan utama, yaitu:

(1) **Advokasi dan pembenahan kinerja kelembagaan**: bertujuan untuk mengoptimalkan peran dan tugas kelembagaan, baik yang telah ada sebelumnya maupun kelembagan yang baru dibentuk untuk mendukung pengembangan M-KRPL. Dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan, penyuluh dan kelompok ibu-ibu dasa wisma dioptimalkan perannya untuk mengajak atau memotivasi ibu-ibu agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan. Selain itu dibentuk pula kelembagaan KRPL, dan kelembagaan KBD yang bertujuan untuk melakukan segala aktivitas perbenihan, sehingga agar ketersediaan bibit dapat berkesinambungan (lestari).

(2**) Pelatihan dan Pendampingan Teknologi**. Kegiatan pelatihan merupakan salah satu aspek penting yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi rumahtangga/keluarga dalam hal pemanfaatan lahan pekarangan dan segala aspek yang terkait. Pelatihan diberikan kepada keluarga yang ikut terlibat dalam kegiatan M-KRPl. Kegiatan difasilitasi dan dibimbing oleh penelti dari BPTP. Secara umum materi pelatihan dan pendampingan teknologi yang diberikan mencakup keseluruhan kegiatan yang yang terkait dengan pemanfaatan lahan pekarangan. Pendampingan teknologi yang diberikan dalam pelatihan meliputi materi-materi sebagai berikut:1) Pembuatan media semai dan tanam, 2)Penyemaian, 3) Pendederan bibit, 4) Pemeliharaan bibit dan pengendalian OPT, 5)Pengisian polybag, 6) Pembuatan bedengan, 7) Pemasangan mulsa, 8) Pemupukan, 9) Cara tanam dan pembuatan rak vertikultur, 10) Pembuatan kolam ikan atau kandang ayam, 11) Pembuatan kompos atau pupuk kandang, 12) Panen dan pasca panen.

Gambar 36. Pemanfaatan Pekarangan Dengan Teknik Bedengan, Polybag, Dan Pembuatan Kolam Ikan

(3) **Pengolahan Lahan Pekarangan**. Dalam kegiatan ini, semua rumah tangga koperator melakukan pengolahan lahan pekarangan, dengan item kegiatan sebagai berikut: 1)Pembuatan rak vertikultur/ bedengan. Pada awal kegiatan pembuatan KRPL, tahap pertama yang dilakukan adalah membuat rak susun/bedengan. Rak susun dibuat sebagai media untuk menempatkan polybag.2)Pengisian polybag. Polibag diisi dengan campuran tanah dan pupuk kandang. Untuk keperluan pengisian polibag, sebagian besar warga mengambil tanah dari desa/tempat lain, karena tanah yang ada di sekitar rumah mereka cenderung keras dan sedikit berbatu 3) Penanaman dan pemeliharaan. Untuk rumah yang membuat bedengan, jenis tanaman yang ditanam oleh warga antara lain kacang panjang, kacang tanah, ubi kayu, talas. Untuk media polibag, jenis sayuran yang ditanam antara lain bayam, kangkung, tomat, seledri, cabai, terong, sawi, dan lain-lain. Untuk benih kangkung dan bayam, dibagikan langsung kepada peserta untuk langsung ditanam, sementara tanaman yang lain berasal dari pembibitan di KBD.

(4) Pembangunan Kebun Bibit Desa (KBD). KBD dibangun di lokasi terpilih hasil identifikasi sebelumnya. KBD dibangun dengan ukuran 5 x 7 m, dan tinggi 3 m. Bangunan untuk KBD terdiri dari : tiang, kuda-kuda, gorden: dari balok/kaso ukuran 8/12, Lantai KBD terdiri dari tanah, dinding dari waring serta atap dari seng plastik bening. Selain itu, dalam KBD juga dibuat rak-rak vertikultur untuk tempat pembibitan dengan media polybag dan rak persemaian untuk tempat persemaian.

Dampak Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari. Beberapa dampak dari pemanfaatan pekarangan *adalah:* berkurangnya (penghematan) biaya belanja rumah tangga. *P*engeluaran rumah tangga peserta M-KRPL Konawe untuk belanja pangan berkisar antara Rp. 540.000,- hingga Rp. 1.150.000,-/bulan dengan rata-rata belanja pangan Rp.845.000,-/bulan. Khusus untuk komponen sayuran rata-rata pengeluaran berkisar antara Rp. 75.000 – Rp.250.000,-/bulan dengan rata-rata Rp. 5.400,-/hari (sebelum KRPL). Setelah adanya M-KRPL warga dapat menghemat pengeluaran pangan sebesar Rp. 75.000 hingga Rp.150.000,-/bulan atau Rp. 2500 hingga Rp 5.000/hari. Penghematan ini sebagian besar berasal dari komponen belanja sayuran. Dari aspek peningkatan status gizi/kualitas keragaman konsumsi pangan, diperoleh adanya peningkatan nilai skor PPH. Dari yang awal sebelum adanya program M-KRPL, skor PPH masyarakat adalah 69,10. Setelah adanya program M-KRPL skor PPH meningkat menjadi 78,0.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program KRPL telah berhasil menginisiasi pemanfaatan lahan pekarangan (100%) dari yang sebelumnya hanya sebagian kecil termanfaatkan (17%). Selain itu, program M-KRPL berdampak terhadap pengurangan/penghematan biaya belanja pangan rumah tangga sebesar Rp.75.000,- hingga 150.000,-/keluarga/bulan. Namun demikian kelembagaan KBD belum sepenuhnya berjalan optimal, demikian pula dengan peran aktif penyuluh. Ke depan, untuk menjamin kelestarian KRPL optimalisasi peran dan fungsi kelembagaan KBD perlu mendapat penekanan penting dan perhatian serius. Sementara untuk menjaga partisipasi aktif keluarga dalam pemanfaatan pekarangan, peran aktif penyuluh pendamping harus dapat lebih dioptimalkan.

MODEL KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (M-KRPL) KOTA KENDARI

(Ir. Hj. Sjamsiar, MP)

PENDAHULUAN

Ketersediaan jenis tanaman pangan, rempah dan obat-obatan yang beraneka ragam dapat kita jumpai di seluruh wilayah nusantara . Berbagai jenis tanaman pangan seperti padi-padian, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayur dan buah, banyak kita jumpai. Demikian pula berbagai jenis tanaman rempah dan obat-obatan dapat tumbuh dan berkembang. Namun realisasi konsumsi masyarakat masih dibawah anjuran pemenuhan gizi (Anonimous, 2012) Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan gizi masyarakat. Hal tersebut dapat diawali dari pemanfaatkan sumberdaya yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungan sekitar kita. Salah satu upaya tersebut adalah memanfaatkan pekarangan yang dikelola oleh keluarga yang disebut sebagai rumah pangan. Lahan pekarangan, memiliki fungsi multiguna, karena dari lahan yang relatif sempit, bisamenghasilkan bahan pangan seperti umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, bahan tanaman rempah dan obat, maupun ikan. Manfaat yang akan diperoleh dari pengelolaan pekarangan antara lain dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi keluarga, menghemat pengeluaran, dan juga dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Pemanfatan lahan pekarangan untuk mengembangkan pangan rumah tangga merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga (Inne Kristanti, 2012)Kementerian Pertanian melihat potensi lahan

pekarangan sebagai salah satu pilar yang dapat diupayakan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga, baik bagi rumah tangga di pedesaan maupun di perkotaan. melalui pemanfaatan berbagai inovasi yang telah dihasilkan oleh Badan Litbang Pertanian dan lembaga penelitian lainnya. Ke depan diharapkan dapat semakin berkembang upaya-upaya kreatif di tengah masyarakat dalam pemanfaatan lahan dan ruang yang ada di sekitar kita.Ketahanan dan kemandirian pangan nasional harus dimulai dari rumah tangga. Pemanfaatan lahan pekarangan untuk pengembangan pangan rumah tangga merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga. Dalam masyarakat, pemanfaatan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman kebutuhan keluarga sudah berlangsung dalam waktu yang lama dan masih berkembang hingga sekarang meski dijumpai berbagai pergeseran. Komitmen pemerintah untuk melibatkan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan perlu diaktualisasikan dalam menggerakkan budaya menanam di lahan pekarangan, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Kementerian Pertanian menyusun suatu konsep yang disebut dengan “Model Kawasan Rumah Pangan Lestari” yang dibangun dari Rumah Pangan Lestari (RPL) dengan prinsip pemanfaatan pekarangan yang ramah lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi pangan dan gizi keluarga, serta peningkatan pendapatan yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan. Taman sayur merupakan contoh taman yang multifungsi. Di satu sisi tampilannya cukup memberikan kesan dan ketika dipanen dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan (Supriati, et al 2008). Bahkan jika jumlahnya cukup banyak bisa dijual yang akan memberikan keuntungan ekonomis. Pekarangan rumah berapa pun luasannya dapat dimanfaatkan secara optimal sehingga akan meningkatkan produktivitasnya. Pekarangan yang ditanami dengan sayuran memberikan kontribusi yang cukup besar pada usaha mencukupi kebutuhan gizi keluarga. Berdasarkan uraian diatas Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara mendukung kebijakan tersebut dengan melakukan kegiatan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL). Melalui kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga. Berdasarkan uraian diatas maka Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tenggara T.A 2012 melakukan kegiatan M-KRPL dengan tujuan Meningkatkan keterampilan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan di perkotaan maupun pedesaan untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayuran, dan tanaman obat keluarga (toga).Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat secara lestari dalam satu kawasan dan Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

METODE PENELITIAN

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Januari-Desember 2012 di Kelurahan Bonggoeya Kec. Wua-wua Kendari yang diawali dengan koordinasi dan konsultasi dan CPCL . Penentuan lokasi berdasarkan hasil konsultasi dan koordinasi dengan Badan Ketahanan Pangan Provinsi dan Kota Kendari Pada kegiatan ini dilakukan: apresiasi (sosialisasi), pembenahan kebun bibit, pelatihan-pelatihan, pembibitan, pengisian media tanaman ke polibag, penanaman, pembuatan rak vertikultur. pemeliharaan tanaman, pendistribusian tanaman, temu lapang..Bahan dan alat yang digunakan: Benih sayuran(sawi, kangkung, bayam merah, bayam pitih, terong besar ungu, terrong kecil palola, gambas, timun, kacang tunggak, lombok besar, lombok kecil, tomat, bunga kol, kol, buncis) , tanaman obat dan rempah (lengkuas, kunyit, jahe, serei, daun seledri, lidah buaya,ginseng), buah (melon, anggur, sawo). Benih yang dikembangkan sesuai dengan permintaan dan kebutuhan yang didapatkan pada saat apresiasi.(sosialisasi). Bahan lain yang disiapkan adalah: kain kasa, seng plastik , balok, kaso, bambu, paku, kawat, tali rafia, polibag, tanah, pasir, sekam padi, pupuk kandang, dllAlat yang digunakan: talang plastik, ember, pipa air, parang, gergaji, meteran, tali pacul, sekop dan alat-alat pertanian lainnya. Data yang diamati pada kegiatan

ini adalah respon dan persepsi masyarakat terhadap kegiatan M-KRPL Data sosial-ekonomi, diambil dengan cara menggunakana kuesioner denga metode wawancara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 37. Perkembangan berbagai jenis tanaman sayuran di lokasi M-KRPL Kota Kendari

Hasil yang diperoleh pada kegiatan ini adalah: Respon dan persepsi masyarakat terhadap kegiatan ini adalah cukup baik. Dari sosialisai dan temu lapang yang dilakukan didapatkan dari 30 responden, 27 responden (90%) yang menerima dan 3 responden (10%) yang kurang menerima dengan alasan sibuk sehingga kurang ada kesempatan untuk melakukan penyiraman tanamantetapi menginginkan agar tetap mendapat bagian dalam pendistribusian tanaman sayuran dan toga. Sedangkan untuk data sosial ekonomi didapatkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan warga tempat pelaksanaan kegiatan ini adalah SMA dan S1 dengan konsumsi karbohidrat rata-rata dari beras (nasi) dan konsumsi protein nabati dari sayuran sehingga dengan adanya kegiatan M-KRPL dirasakan terbantu dengan adanya tanaman sayuran dan toga di pekarangan rumahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Respon dan persrpsi masyarakat terhadap kegiatan M-KRPL adalah cukup baik yaitu 90% menerima dan hanya 10% kurang menerima sehingga disarankan untuk dapat lebih mengoptimalkan kegiatan ini untuk diperluas ke warga lain sehingga dapat menjadi kawasan rumah pangan.

MODEL KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (M-KRPL) KABUPATEN KONAWE UTARA

(Sri Bananiek Sugiman, SP. M.Si)

PENDAHULUAN

Berbagai upaya ditempuh pemerintah untuk meningkatkan kandungan gizi masyarakat, salah satu jalan untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan melalui pengembangan Model-Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL).M-KRPL adalah model rumah pangan yang dibangun dalam satu kawasan dengan prinsip pemanfaatan lahan pekarangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, sehingga ketahanan dan kemandirian pangan keluarga dapat terwujud. Melalui program ini, peningkatan ketahanan pangan dan gizi keluarga dapat dicapai dengan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungan. Program M-KRPL dibangun dengan empat prinsip utama, yaitu: (1) ketahanan dan kemandirian pangan keluarga, (2) peningkatan diversifikasi pangan, (3) konservasi sumberdaya pangan lokal dan (4) peningkatan kesejahteraan petani. Sementara sasaran dari M-KRPL adalah berkembangnya kemampuan keluarga dan masyarakat dalam

memenuhi kebutuhan pangan dan gizi secara lestari melalui pemanfaatan pekarangan menuju keluarga dan masyarakat yang sejahtera serta terwujudnya diversifikasi pangan dan pelestarian tanaman pangan local.

TUJUAN

(1)Meningkatkan keterampilan 30 keluarga dalam pemanfaatan pekarangan, (2) Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi 30 keluarga secara lestari dalam satu kawasan, (3) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif 30 keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

METODOLOGI

Kegiatan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Kabupaten Konawe Utara bertempat di Kelurahan Sawa, Kecamatan Sawa. Pemilihan lokasi kegiatan dilakukan secara sengaja dengan berbagai pertimbangan yang sesuai dengan criteria-kriteria penentuan lokasi seperti yang telah ditentukan. Kegiatan berlangsung dari Januari hingga Desember 2012. Bahan-bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan ini terdiri dari: beragam benih sayuran antara lain: bayam, kangkung, sawi, kacang panjang, seledri, tomat, cabai besar, cabai kecil, terong, seledri, polybag, pupuk kandang/kompos, furadan, berbagai macam bibit toga seperti kunyit, sereh, bibit talas, ubi kayu, jagung. Selain itu juga dibuat kolam ikan dengan bahan terpal plastic. Untuk menjaga kelangsungan ketersediaan bibit, maka dibangun Kebun Bibit Desa KBD. Tahapan kegiatan pelaksanaan terdiri dari: 1) Koordinasi,konsultasi, dan sinkronisasi, 2) Survey singkat/observasi lapang, 3) Sosialisasi program/apresiasi, 4) Penyiapan sarana dan prasarana, 5) Inisiasi kebun bibit desa, 6) Survey sosial ekonomi, 7) Pelatihan, 8) Advokasi/pembenahan kinerja kelembagaan, 9) Pembuatan KRPL, 10) Temu lapang, 11) Analisis Data dan 12) Pelaporan dan seminar.

Gambar 38. Model Persemaian di Kebun Bibit Desa (KBD)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengembangan rumah pangan lestari di Kabupaten Konawe Utara dilakukan dengan empat kegiatan utama, yaitu:(1) advokasi dan pembenahan kinerja kelembagaan: bertujuan untuk mengoptimalkan peran dan tugas kelembagaan, baik yang telah ada sebelumnya maupun kelembagan yang baru dibentuk untuk mendukung pengembangan M-KRPL. Dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan, penyuluh dan kelompok ibu-ibu dasa wisma dioptimalkan perannya untuk mengajak atau memotivasi ibu-ibu agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan. Selain itu dibentuk pula kelembagaan KRPL, dan kelembagaan KBD yang bertujuan untuk melakukan segala aktivitas perbenihan, sehingga agar ketersediaan bibit dapat berkesinambungan (lestari). (2) pelatihan dan pendampingan teknologi. Kegiatan pelatihan merupakan salah satu aspek penting yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi rumahtangga/keluarga dalam hal pemanfaatan lahan pekarangan dan segala aspek yang terkait. Pelatihan diberikan kepada keluarga yang ikut terlibat dalam kegiatan M-KRPl. Kegiatan difasilitasi dan dibimbing oleh penelti dari BPTP. Secara umum materi pelatihan

Gambar 39. Model pengembangan sayuran secara vertikultur di lokasi M-KRPL di Konut

dan pendampingan teknologi yang diberikan mencakup keseluruhan kegiatan yang yang terkait dengan pemanfaatan lahan pekarangan. Pendampingan teknologi yang diberikan dalam pelatihan meliputi materi-materi sebagai berikut:1) Pembuatan media semai dan tanam, 2)Penyemaian, 3) Pendederan bibit, 4) Pemeliharaan bibit dan pengendalian OPT, 5)Pengisian polybag, 6) Pembuatan bedengan, 7) Pemasangan mulsa, 8) Pemupukan, 9) Cara tanam dan pembuatan rak vertikultur, 10) Pembuatan kolam ikan atau kandang ayam, 11) Pembuatan kompos atau pupuk kandang, 12) Panen dan pasca panen. (3) pengolahan lahan pekarangan. Dalam kegiatan ini, semua rumah tangga koperator melakukan pengolahan lahan pekarangan, dengan item kegiatan sebagai berikut: 1)Pembuatan rak vertikultur/ bedengan. Pada awal kegiatan pembuatan KRPL, tahap pertama yang dilakukan adalah membuat rak susun/bedengan. Rak susun dibuat sebagai media untuk menempatkan polybag.2)Pengisian polybag. Polibag diisi dengan campuran tanah dan pupuk kandang. Untuk keperluan pengisian polibag, sebagian besar warga mengambil tanah dari desa/tempat lain, karena tanah yang ada di sekitar rumah mereka cenderung keras dan sedikit berbatu 3) Penanaman dan pemeliharaan. Untuk rumah yang membuat bedengan, jenis tanaman yang ditanam oleh warga antara lain kacang panjang, kacang tanah, ubi kayu, talas. Untuk media polibag, jenis sayuran yang ditanam antara lain bayam, kangkung, tomat, seledri, cabai, terong, sawi, dan lain-lain. Untuk benih kangkung dan bayam, dibagikan langsung kepada peserta untuk langsung ditanam, sementara tanaman yang lain berasal dari pembibitan di KBD.*(*4) Pembangunan Kebun Bibit Desa (KBD)*.* KBD dibangun di lokasi terpilih hasil identifikasi sebelumnya. KBD dibangun dengan ukuran 5 x 7 m, dan tinggi 3 m. Bangunan untuk KBD terdiri dari : tiang, kuda-kuda, gorden: dari balok/kaso ukuran 8/12, Lantai KBD terdiri dari tanah, dinding dari waring serta atap dari seng plastik bening. Selain itu, dalam KBD juga dibuat rak-rak vertikultur untuk tempat pembibitan dengan media polybag dan rak persemaian untuk tempat persemaian. Dampak Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari. Beberapa dampak dari pemanfaatan pekarangan *adalah:* berkurangnya (penghematan) biaya belanja rumah tangga. *P*engeluaran rumah tangga peserta M-KRPL Konut untuk belanja pangan berkisar antara Rp. 245.000,- hingga Rp. 1.300.000,-/bulan dengan rata-rata belanja pangan Rp.755.250,-/bulan. Khusus untuk komponen sayuran rata-rata pengeluaran berkisar antara Rp. 50.000 – Rp.300.000,- /bulan dengan rata-rata Rp. 5.825,-/hari (sebelum KRPL). Setelah adanya M-KRPL warga dapat menghemat pengeluaran pangan sebesar Rp. 100.000 hingga Rp.250.000,-/bulan atau Rp. 5000 hingga Rp.10.000/hari. Penghematan ini sebagian besar berasal dari komponen belanja sayuran. Dari aspek peningkatan status gizi/kualitas keragaman konsumsi pangan, diperoleh adanya peningkatan nilai skor PPH. Dari yang awal sebelum adanya program M-KRPL, skor PPH masyarakat adalah 72,4. Setelah adanya program M-KRPL skor PPH meningkat menjadi 76,5.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program KRPL telah berhasil menginisiasi pemanfaatan lahan pekarangan (100%) dari yang sebelumnya hanya sebagian kecil termanfaatkan (17%). Selain itu, program M-KRPL berdampak terhadap pengurangan/penghematan biaya belanja pangan rumah tangga sebesar Rp.100.000,- hingga 250.000,-/keluarga/bulan. Namun demikian kelembagaan KBD belum sepenuhnya berjalan optimal, demikian pula dengan peran aktif penyuluh. Ke depan, untuk menjamin kelestarian KRPL optimalisasi peran dan fungsi kelembagaan KBD perlu mendapat penekanan penting dan perhatian serius. Sementara untuk menjaga partisipasi aktif keluarga dalam pemanfaatan pekarangan, peran aktif penyuluh pendamping harus dapat lebih dioptimalkan.

MODEL KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (M-KRPL) KABUPATEN KOLAKA

(Dr. Ir. Muh. Taufiq Ratule, M.Si dan Edi Tando, SP)

PENDAHULUAN

Sudah merupakan hal yang tidak asing lagi bahwa masih cukup banyak lahan pekarangan masyarakat yang belum termanfaatkan secara optimal sebagai kebutuhan pemenuhan pangan dalam keluarga. Lahan pekarangan yang dikelola secara optimal dapat memberikan manfaat bagi rumah tangga dan keluarga yang mengelolanya.

Lahan pekarangan yang sempit pun dapat ditata dengan baik, sehingga halaman asri, teratur, indah dan nyaman tentunya dengan biaya murah dan dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Sebagai bentuk gerakan optimalisasi pemanfaatan pekarangan sebagai sumber gizi keluarga, saat ini pemerintah melalui Badan Litbang Pertanian telah dan sedang gencarnya merintis model Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL).

TUJUAN

1) Meningkatkan keterampilan 30 keluarga dalam pemanfaatan pekarangan, 2) Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi 30 keluarga secara lestari dalam satu kawasan, 3) Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif 30 keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri.

METODOLOGI

Kegiatan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Kabupaten Kolaka bertempat di Desa Huko - Huko Kecamatan Pomalaa. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive)* dengan beberapa pertimbangan yang sesuai dengan kriteria penentuan lokasi seperti yang telah ditentukan. Kegiatan berlangsung dari Januari hingga Desember 2012. Bahan-bahan dan alat yang diperlukan dalam kegiatan ini terdiri dari: beragam benih sayuran antara lain: sawi, kangkung, terung, kacang panjang, seledri, tomat, cabai kecil, mentimun, polybag, pupuk kandang, bibit buah-buahan, seperti : papaya, berbagai macam bibit toga seperti sereh, ubi kayu dan jagung. Untuk menjaga dan menjamin ketersediaan bibit, maka dibangun Kebun Bibit Desa KBD. Tahapan kegiatan pelaksanaan terdiri dari : 1) Koordinasi,konsultasi, dan sinkronisasi, 2) Survey singkat/observasi lapang, 3) Sosialisasi program/apresiasi, 4) Penyiapan sarana dan prasarana, 5) Inisiasi kebun bibit desa, 6) Survey sosial ekonomi, 7) Pelatihan, 8) Advokasi/pembenahan kinerja kelembagaan, 9) Pembuatan KRPL, 10) Temu lapang, 11) Analisis Data dan 12) Pelaporan dan seminar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengembangan rumah pangan lestari di Kabupaten Kolaka dilakukan dengan empat kegiatan utama, yaitu : (1) **Pembangunan Kebun Bibit Desa (KBD)**. KBD dibangun di lokasi terpilih hasil identifikasi sebelumnya. KBD dibangun dengan ukuran 5 x 7 m, dan tinggi 3 m. Bangunan untuk KBD terdiri dari : tiang, kuda-kuda, gorden: dari balok/kaso ukuran 8/12, Lantai KBD terdiri dari tanah, dinding dari waring serta atap dari seng plastik bening. Selain itu, dalam KBD juga dibuat tempat persemaian untuk tempat pembibitan dengan media campuran tanah dan pupuk kandang serta rak-rak vertikultur untuk tempat duduk/sandaran polybag dalam proses pendederan bibit/benih. (2) **Advokasi dan pembenahan kinerja kelembagaan**: bertujuan untuk mengoptimalkan peran dan tugas kelembagaan untuk mendukung pengembangan M-KRPL. Dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan, penyuluh dan kelompok ibu-ibu peserta KRPL dioptimalkan perannya untuk mengajak atau memotivasi ibu-ibu agar berpartisipasi aktif dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan. Selain itu dibentuk pula kelembagaan KRPL (Kelembagaan KBD) yang bertujuan untuk melakukan segala aktivitas dalam perbenihan dan pendistribusian bibit ke pekarangan peserta KRPL, agar ketersediaan bibit dapat berkesinambungan (lestari).

(3) **Pelatihan dan pendampingan teknologi**.
Kegiatan pelatihan merupakan salah satu aspek penting yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bagi rumahtangga/keluarga dalam hal pemanfaatan lahan pekarangan. Pelatihan diberikan kepada keluarga yang ikut terlibat dalam kegiatan M-KRPL. Kegiatan difasilitasi dan dibimbing oleh penelti dari BPTP. Pendampingan teknologi yang diberikan dalam pelatihan meliputi materi-materi yang secara umum terkait dengan pemanfaatan lahan pekarangan, antara lain : 1) Pembuatan media semai dan tanam, 2) Penyemaian, 3) Pengisian polybag, 4) Pendederan bibit (pemindahan ke polybag kecil), 5) Penanaman dan pemeliharaan calon benih sebar, 6) Pemeliharaan bibit dan pengendalian OPT, 7) Pembuatan bedengan, 8) Pemupukan, 9) Prosesing benih sebar, 10) Cara tanam dan pembuatan rak vertikultur, 11) Pembuatan kompos atau pupuk kandang 12) Panen dan pasca panen.

Gambar 40. Pemanfaatan Pekarangan (Rak Vertikultur)

(4) **Pemanfaatan lahan pekarangan**. Dalam kegiatan ini, semua rumah tangga koperator melakukan pemanfaatan lahan pekarangan, dengan item kegiatan
sebagai berikut: 1) Pembuatan rak vertikultur/ bedengan. Pada awal kegiatan pembuatan KRPL, tahap pertama yang dilakukan adalah membuat rak vertikultur/susun. Rak vertikultur dibuat sebagai media untuk menempatkan polybag, dengan beberapa pertimbangan seperti memudahkan penataan tanaman, dll, 2) Pengisian polybag. Polibag diisi dengan campuran tanah dan pupuk kandang. Penggunaan polybag sebagai media tanam karena keterbatasan media tumbuh tanaman, tanah yang ada di sekitar rumah warga kurang subur, cenderung keras dan berbatu. Untuk keperluan pengisian polibag, sebagian besar warga mencari tanah di sekitar tempat tinggal seperti bekas pembakaran sampah, dll, 3) Penanaman dan pemeliharaan. Jenis tanaman yang ditanam oleh warga antara lain kacang panjang, mentimun, ubi kayu dan pepaya. Untuk media polibag, jenis sayuran yang ditanam antara lain sawi, terung, kangkung, tomat, cabai, seledri, dan lain-lain. Untuk benih kangkung dan kacang panjang, dibagikan langsung kepada peserta untuk langsung ditanam, sementara tanaman yang lain berasal dari pembibitan di KBD. Pemeliharaan tanaman meliputi penyiraman pagi maupun sore hari, penyulaman bibit tanaman yang pertumbuhannya kurang baik, pembersihan dari gulma/rumput pengganggu, pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit tanaman menggunakan cara alami, 4) Panen. Beberapa sayuran telah di panen , antara lain sawi, terung, seledri, kacang panjang, dll.

Dampak Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari. Beberapa dampak dari pemanfaatan pekarangan, yaitu: berkurangnya (penghematan) biaya belanja rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga peserta M-KRPL Kolaka untuk belanja pangan berkisar antara Rp. 500.000,- Rp, 1.000.000,-./bulan. Khusus untuk komponen sayuran rata-rata pengeluaran berkisar antara Rp. 100.000 – Rp. 400.000,-/bulan (sebelum KRPL). Setelah adanya M-KRPL warga dapat menghemat pengeluaran pangan sebesar Rp. 150.000 hingga Rp.250.000,-/bulan atau Rp. 5000 hingga Rp.15.000/hari. Penghematan ini sebagian besar berasal dari komponen belanja sayuran. Dari aspek peningkatan status gizi/kualitas keragaman konsumsi pangan, diperoleh adanya peningkatan nilai skor PPH. Dari yang awal sebelum adanya program M-KRPL, skor PPH masyarakat adalah 71,62. Setelah adanya program M-KRPL skor PPH meningkat menjadi 78,66.

Replikasi dan dukungan pemerintah daerah. Jumlah kepala keluarga (KK) yang menerapkan KRPL di Kabupaten Kolaka, awalnya 30 kepala keluarra (KK) menjadi 144 kepala keluarga (KK), sementara dukungan pemerintah daerah (Pemda) dalam pengembangan KRPL yaitu Rp. 42.000.000,- (Empat Puluh Dua Juta Rupiah).

KESIMPULAN DAN SARAN. Program KRPL telah berhasil menginisiasi pemanfaatan lahan pekarangan (100%) dari yang sebelumnya hanya sebagian kecil termanfaatkan (7%). Selain itu, program M-KRPL berdampak terhadap pengurangan/penghematan biaya belanja pangan rumah tangga sebesar Rp.150.000,- hingga 250.000,-/keluarga/bulan. Namun demikian kelembagaan KBD belum sepenuhnya berjalan optimal. Ke depan, untuk menjamin kelestarian KRPL optimalisasi peran dan fungsi kelembagaan KBD perlu mendapat penekanan penting dan perhatian serius. Sementara untuk menjaga partisipasi aktif keluarga dalam pemanfaatan pekarangan, peran aktif penyuluh pendamping harus dapat lebih dioptimalkan secara kontinyu.

MODEL KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI KABUPATEN KOLAKA UTARA

(Dahya, SP, M.Si)

PENDAHULUAN

Sulawesi Tenggara sebagai provinsi yang struktur ekonominya didominasi oleh pertambangan, pertanian dan perikanan memiliki sedikit lahan pertanian produktif non perkebunan, sehingga proporsi bahan pangan yang didatangkan dari luar daerah masih cukup besar. Hal tersebut beresiko menyebabkan terjadinya rawan pangan lokal di Provinsi Sulawesi Tenggara apabila terjadi gangguan suplay bahan pangan dari luar daerah atau terjadi gejolak ekonomi, sosial, politik, maupun bencana alam. Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan program yang bertujuan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga dengan menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat. Pengembangan KRPL masyarakat (rumah tangga) didorong untuk menanam komoditas tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan memelihara ikan atau ternak agar dapat mengurangi ketergantungan rumah tangga terhadap ketersediaan bahan pangan di pasar sehingga tercapai ketahanan pangan rumah tangga.

TUJUAN

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) mempunyai tujuan sebagai berikut : (1) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pemanfaatan pekarangan, (2) memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyrakat secara lestari dalam satu kawasan, (3) mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yang bersih dan sehat secara mandiri dan (4) mengembangkan kebun bibit desa.

METODOLOGI

Kegiatan pendampingan M-KRPL yang dilakukan kepada masyarakat adalah untuk membudidayakan tanaman, ikan dan ternak di lahan pekarangan yang belum termanfaatkan dengan tujuan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Komoditas tanaman yang dibudidayakan dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing rumah tangga. Penanaman dilakukan pada bedengan, polybag atau rak susun, disesuaikan dengan kondisi dan luasan pekarangan. Pendekatan yang dilakukan dalam pendampingan kegiatan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) adalah pendekatan kelompok tani atau kelompok dasawisma yang ada di desa Puumbolo secara partisipatif dengan melibatkan 30 Kepala Keluarga (KK). Teknik diseminasi inovasi teknologi dalam pelaksanaan M-KRPL adalah, diskusi, pertemuan kelompok, pelatihan, peragaan teknologi setiap event aplikasi teknologi, penyediaan media cetak dan elektronik dan temu lapang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari pada tahun 2012 di kabupaten Kolaka Utara terletak di desa Pumbolo, kecamatan Wawo. Kegiatan yang dilakukan sampai saat ini

adalah koordinasi dengan instansi terkait, identifikasi calon lokasi, apresiasi teknologi dan pembuatan kebun bibit desa, penanaman di lahan pekarangan, pelatihan dan temu lapang.

Koordinasi dan Identifikasi Calon Lokasi. Koordinasi dilakukan dengan instansi terkait di tingkat provinsi dan kabupaten guna menyamakan persepsi mengenai mengenai kegiatan M-KRPL. Identifikasi calon lokasi dilakukan pada tiga kecamatan yaitu: Kecamatan Lasusua, Kecamatan Rante Angin dan kecamatan Wawo. Untuk kecamatan Lasusua dan Rante Angin lokasi P2KP masing – masing terletak di desa Puncak Monapa dan Tinokari, namun lokasi ini sulit untuk dilaksanakan M-KRPL karena aktifitas rumah tangga khususnya kepala keluarga banyak terlibat pada kegiatan pertambangan, sehingga dipilih lokasi desa Pumbolo kecamatan Wawo, walaupun kegiatan P2KP belum masuk di desa tersebut.

Gambar 41. Temu Apresiasi teknologi yang dihadiri
Oleh Badan Ketahanan Pangan Kolut
Kepala BPTP Sultra, penyuluh,peneliti dan petani

Apresiasi Teknologi. Apresiasi dilakukan guna mensosialisasikan rencana pelaksanaan kegiatan kepada masyarakat. Peserta yang hadir pada kegiatan tersebut sebanyak 50 orang yang terdiri dari, Kepala Badan Ketahanan Pangan dengan staf, Penyuluh, Kades Pumbolo beserta staf, Peneliti dan penyuluh dari BPTP dan petani. Pada acara tersebut di awali dengan pemutran Film mengenai model dan aktifitas M-KRPL Pacitan sehingga masyarakat dapat menyaksikan dan memahami rencana kegiatan dan bagaimana melaksanakannya. Pemerintah setempat juga sangat merespon dengan baik dan memberikan dukungan kepada masyarakat dalam melaksanakan kegiatan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari. Sedangkan peserta yang mayoritas ibu-ibu rumahtangga yang dikoordinir oleh ketua dasawisma langsung mengiventarisir bibit-bibit yang akan dikembangkan.

Pembangunan Kebun Bibit Desa. Keberadaan kebun bibit desa sangat dibutuhkan dalam kegiatan M-KRPL, agar pemanfaatan pekarangan yang dilakukan oleh petani dapat berlanjut. Tujuan dari pembuatan Kebun Bibit Desa adalah untuk memenuhi kebutuhan bibit dan pemilihan jenis tanaman pekarangan yang sesuai. Dengan adanya kebun bibit, kebutuhan petani akan bibit tersedia.Kebun Bibit Desa (KBD) Puumbolo dibangun dengan bibit yang disesuaikan dengan kebutuhan dan yang sering dikonsumsi oleh rumah tangga. Perlakuan untuk komoditas sayuran yang dilakukan di Kebun Bibit Desa diantaranya: penyemaian benih, pembumbunan, dan budidaya, sedangkan teknik budidaya yang digunakan pada halaman pekarangan adalah vertikultur ataupun penggunaan polibag dan bedengan. Advokasi dan pembinaan kinerja kelembagaan dilakukan melalui pertemuan dan diskusi kelompok guna memberi pemahaman pentingnya bekerja secara berkelompok terutama dalam mengurus keberlanjutan kebun bibit desa. Sedangkan pelatihan yang dilakukan mulai dari pembuatan media persemaian, pendederan bibit, pemeliharaan calon bibit, pemeliharaan bibit dan pengendalian OPT, pemupukan, pembuatan bedengan dan rak vertikultur. Dampak dari kegiatan ini adalah adanya penghematan pengeluaran rumah tangga yang berkisar antara Rp.150 – 250.000 perbulan, bahkan sudah ada warga yang menjual tanaman hasil produksi tanaman sayuran. Jumlah kepala keluarga yang terlibat sejak awal kegiatan sebanyak 30 KK dan akhir tahun 2012 sudah ada eskalasi sebanyak 15 KK. Pola Pangan Harapan (PPH) sebelum adanya kegiatan M-KRPL 72,5 dan setelah adanya kegiatan M-KRPL mengalami peningkatan menjadi 78,2. Pada akhir kegiatan

dilaksanakan temu lapang guna mengekspos hasil-hasil yang telah dicapai dalam pelaksanaan kegiatan. Peserta yang hadir sangat sangat merespon dan merasakan manfaat kegiatan dan masyarakat di luar kawasan akan mereflikasi kegiatan ini.

KESIMPULAN

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari telah berdampak kepada adanya penghematan pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan rumahtangga, khususnya tanaman sayur-sayuran dan buah-buahan dan terjadi peningkatan PPH dari 72,5 menjadi 78,2.

MODEL KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (M-KRPL) DI KOTA BAU-BAU

(Rusdin, SP)

PENDAHULUAN

Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) merupakan salah satu konsep pemanfaatan lahan pekarangan baik diperkotaan maupun di perkotaan untuk mendukung ketahanan pangan nasional dengan membeedayakan potensi pangan lokal (Sinta, 2012). Salah satu kegiatan pemanfaatan pekarangan dalam konsep M-KRPL yaitu pengembangan diversifikasi pangan sebagai model diseminasi inovasi teknologi pertanian. Pemilihan komoditi yang akan dikembangkan pada pekarangan rumah, selain untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga, juga diupayakan model yang artistik. (Litbang Pertanian, 2012). Potensi pengembangan model kawasan rumah pangan lestari (M-KRPL) di Sulawesi Tenggara masih cukup luas. Sumberdaya lahan pekarangan yang dimiliki oleh warga untuk sektor pertanian khususnya komoditas hortikultura (buah-buahan, sayuran dan tanaman hias), rempah-rempah, obat-obatan, dan lainnya masih cukup tersedia. Dengan potensi tersebut, program M-KRPL yang dicanangkan pemerintah sangat tepat momennya di Sulawesi Tenggara. Salah satu wilayah sasarannya adalah Kota Bau-Bau.

Gambar 42. Rak, vertikultur sebagai teknologi pemanfaatan lahan pekarangan sempit di perkotaan pada M-KRPL Kota Baubau

TUJUAN

Kegiatan ini adalah : a) Memenuhi Kebutuhan Pangan Dan Gizi Keluarga Secara Lestari Dalam Satu Kawasan Sebanyak 30 rumah tangga dengan pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan. b) Meningkatkan keterampilan keluarga dan masyarakat sebanyak 30 orang dalam pemanfaatan pekarangan di perkotaan.

PROSEDUR PELAKSANAAN. Ruang lingkup kegiatan M-KRPL Kota Bau-Bau mencakup : 1) Penyediaan rumah pembibitan (berfungsi sebagai KBD), 2) percontohan rumah pangan lestari, 3) pelatihan keterampilan rumah tangga mandiri, 4) Pengelolaan limbah rumah tangga untuk penyediaan pupuk organik. **Pendekatan kegiatan** yang digunakan dalam kegiatan M-KRPL adalah pendekatan kelompok dasawisma yang ada di Kelurahan dengan teknik diseminasi partisipatif meliputi : diskusi, pertemuan kelompok, peragaan teknologi setiap even aplikasi teknologi, penyediaan media cetak/elektronik, dan temu lapang.

Tempat dan Waktu Pelaksanaan. Kegiatan M-KRPL Kelurahan Lipu Kec. Betoambari Kota Baubau dengan titik kordinat S 05^0 29.813 E 122° 34.601. Kegiatan dilaksanakan pada tahun 2012. Lokasi M-KRPL berupa pekarangan rumah seluas ± 1- 4 are yang terdiri dari

teknologi budidaya tanaman hortikultura (sayuran dan atau buah-buahan) yang diintegrasikan dengan ternak atau ikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koordinasi dan konsultasi, dilaksanakan di tingkat Kota Baubau dengan instansi teknis yaitu Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Baubau. Untuk tahun 2012 Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Baubau, tidak mengalokasikan kegiatan P2KP, sehingga lokasinya lebih diarahkan pada sentra perumahan kota. Dan untuk mendukung kegiatan tersebut Kepala Dinas Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Baubau mendukung kegiatan tersebut, dengan menugaskan penyuluh lapang Kelurahan yang untuk mendampingi BPTP Sultra dalam pelaksanaan M-KRPL di Kota Baubau. 2) Survey Calon Petani Calon Lahan, dilaksanakan untuk menentukan calon lokasi serta calon kelompok dasawisma. Dari tiga lokasi di kota kendari terpilihlah Kelurahan Lipu Kec. Betoambari sebagai calon lokasi yang ditentukan sesuai dengan persyaratan, antara lain : (1) lahan pekarangan dengan warga yang bermukim di jalan poros, (2) pemilik lahan merupakan anggota kelompok dasawisma yang aktif dan respon terhadap inovasi teknologi. (3) Status desa/kelurahan dengan kelompok dasawisma berstatus dalam binaan petugas penyuluh pertanian.

1) Sosialisasi/Apresiasi, dilakukan lebih tanggal 2 Mei April 2012, bertujuan untuk memberikan pemahaman yang sama kepada petani kooperator mengenai inovasi yang akan diintroduksi. Kegiatan ini akan dilaksananan di lokasi kegiatan yang diikuti sekitar 30 orang dengan menghadirkan peneliti, penyuluh sebagai narasumber dan Camat Betoambari serta undangan dari instansi terkait.
2) Baseline data, yang diperoleh adalah pada umumnya masyarakat di Kelurahan Lipu adalah sebagai ibu rumah tangga dan sebagian berdagang di pasar, selain itu ada pula sebagai PNS maupun pegawai swasta Sumber konsumsi pangan berasal dari luar (membeli) dan sebagian kecil telah memanfaatkan pekarangannya sebagai sumber vitamin seperti tanaman pepaya, obat-obatan dan lainya. Biaya konsumsi harian berkisar rata-rata Rp. 33.800. Biaya tersebut untuk memenuhi kebutuhan pangan harian yang termasuk dalam 9 kelompok pangan antara lain padi-padian (beras), umbi-umbian (ubi kayu, ubi jalar), Pangan hewani (ikan, susu, daging sapi, daging ayam dll), Minyak dan lemak seperti minyak goreng, margarin dll, Kacang-kacangan (Kacang hijau, tempe, kacang tanah dll), Gula pasir dan gula merah, Sayuran dan buah (kangkung, bayam, terung, daun kelor, daun ubi, papaya, pisang dll) PPH awal di lokasi kegiataan adalah 65,13 – 88,5 atau rata-rata 78,08
3) Pemetaan halaman rumah, Hasil pemetaan rumah di lokasi kegiatan adalah rata-rata kepemilikan lahan pekarangan perkotaan dengan tipe rumah 21 dan 36, dengan rata – rata lahan pekarangan 5x 10 m2, sehingga pendekatan yang dilakukan untuk memanfaatkan lahan pekarangan tersebut adalah dengan media dalam polibac yang disusun secara vertikal pada rak-rak yang telah disiapkan.
4) Pengelolaan kebun bibit, bertujuan untuk penyediaan bibit yang berkelanjutan dan dikelola oleh kelompok. Bibit yang disiapkan sesuai dengan permintaan anggota berdasarkan kesesuaian lahan, jenis dan jumlahnya. Bibit-bibit di simpan dalam rumah kasa, atap dari bahan plastic UV bergelombang, rangka dan tiang dari balok/kaso kayu, dinding kasa, lantai beralaskan pasir dan kerikil. Luas bangunan rumah kasa sekitar 6 m x 4 m dengan tinggi ± 3,0 m. Pintu dibuat dua arah (depan dan belakang). Di dalam rumah kasa ditempatkan rak-rak dengan tinggi 50-70 cm untuk menempatkan box - box persemaian dan polybag 15 x 15 cm untuk pembibiitan.
5) Materi pembelajaran yang telah dilaksanakan antara lain : Penanaman dan pemeliharaan calon benih sebar, prosesing benih sebar (sortasi, pengayakan, pengeringan , packing dll), pembuatan media semai dan tanam, penyemaian, pendederan bibit (pemindahan ke polybag kecil), pemeliharaan bibit pengendalian

OPT, pengisian polybag, pemupukan, cara tanam dan pembuatan rak vertikultur, pembuatan kandang ayam, pembuatan kompos atau pupuk kandang, dan panen dan pasca panen

6) Komoditas tanaman yang telah dikembangkan antara lain : 1) Sayuran (terong panjang, cabai merah besar, cabai rawit, cabai rawit lokal, tomat apel, seledri, kubis, kemangi, bayam, sawi, kacang panjang, kangkung, timun, dan paria), 2) Sayuran lokal (daun kelor), 3) Sumber karbohidrat (ubi jalar), 4) Buah buahan (pepaya, nanas, mangga, dan pisang pendek), 5) Sumber minyak : kelapa (sudah ada sebelumnya). 6) TOGA (serai, jahe, lengkuas, dan kunyit), dan 7) Protein hewani (ternak ayam).
7) Perkembangan KRPL. berdasarkan wawancara singkat dengan warga pelaksana kegiatan, mereka sudah merasakan manfaat secara langsung dengan adanya kegiatan tersebut antara lain : terjadi peningkatan PPH dari 78,8 menjadi 79,3, menghemat pembelian sayur antara Rp. 80.000,- s/d Rp. 173.000,-. Dengan adanya kegiatan M-KRPL, pekarangan semakin hijau dan lebih asri.

MODEL KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (M-KRPL)KABUPATEN BOMBANA

(Cipto Nugroho. S.Si)

a. Penentuan Calon Pelaksana Kegiatan dan Calon Lokasi (CPCL)

Survey lapangan untuk menentukan calon pelaksana kegiatan dan calon lokasi telah dilaksanakan pada semua lokasi P2KP sesuai dengan arahan Dinas Pertanian yaitu Desa Toburi dan Tanah poleang (Poleang Utara), Desa Ladumpi dan Lakomea (Rarowatu), Lantari Jaya dan Lomba Kasih (Lantari), Aneka Marga dan Marga Jaya (Rarowatu Utara), dan Desa Lameroro dan Lantawonua (Rumbia). Berdasarkan hasil survey, kesepuluh lokasi kurang memenuhi kriteria yang diharapkan. Kegiatan CPCL ini sangat penting karena kedepan Lokasi Kegiatan akan menjadi model percontohan bagi lokasi lainnya. Sehingga survey terus dilakukan ke lokasi di luar program P2KP. Hasil survey menyimpulkan bahwa lokasi kegiatan yaitu di Desa Lampeantani, Kecamatan Rarowatu.

Sosialisasi awal melibatkan Kepala Kecamatan Rarowatu, Kepala Desa Lampeantani, Kepala BP3K Rarowatu, dan warga desa Lampeantani. Sesuai dengan hasil sosialisasi kegiatan MKRPL maka ditetapkan jumlah pelaksana kegiatan adalah 30 KK yang berkelompok dalam satu kawasan di sepanjang poros jalan Kasipute – Bambaea. Ke-30 KK pelaksana awal ini akan dijadikan Rumah Contoh dalam satu kawasan yang menerapkan pemanfaatan lahan pekarangan. Dari rumah contoh tersebut selanjutnya diharapkan bisa bereplikasi ke warga yang lain sehingga dalam satu desa dapat terbentuk Kawasan Rumah Pangan Lestari.

Gambar 43 . Model pemanfaatan lahan pekarangan

b. Kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan

Setelah ditentukan pelaksana kegiatan maka dilakukan rapat perencanaan awal pelaksanaan kegiatan. Rapat ini melibatkan Kepala Kec. Rarowatu, Kepala Desa Lampeantani, Ka. BP3K Rarowatu dan warga pelaksana kegiatan. Dalam rapat dikaji kebutuhan dan peluang pengembangan kawasan rumah pangan lestari. Hasil rapat disepakati bahwa pekarangan rumah akan dimanfaatkan untuk budidaya sayuran, sumber karbohidrat, buah-buahan, TOGA, ternak ayam, dan beberapa setuju untuk

membuat kolam ikan. Budidaya sayuran dilakukan dengan sistem bedengan untuk lahan pekarangan yang luas, sedangkan untuk lahan pekarangan yang sempit menggunakan sistem vertikultur (menggunakan polibag bertingkat). Beberapa warga menghendaki kombinasi natara keduanya.

Komoditas tanaman yang telah dikembangkan antara lain :

1. Sayuran : terong bulat, terong panjang, cabai merah besar, cabai rawit, cabai rawit lokal, tomat apel, seledri, kubis, kemangi, bayam, sawi, kacang panjang, kangkung, timun, dan paria.
2. Sayuran lokal : kahawa (okra), daun gedi, keloro (kelor), bonte (sejenis timun), dan daun singkong.
3. Sumber karbohidrat : ubi jalar dan singkong
4. Buah buahan : pepaya, nanas, pisang pendek, dan buah yang sudah ada sebelumnya (jambu biji, sirsak, mangga, dll).
5. Sumber minyak : kelapa (sudah ada sebelumnya).
6. TOGA : serai, jahe, lengkuas, dan kunyit.
7. Protein hewani : ternak ayam, itik, dan ikan mas.

Dari pelaksana kegiatan awal yang berjumlah 30 KK, kini berkembang sampai ke bagian belakang poros kurang lebih 20 KK. Hal ini terlihat dengan sudah adanya pertanaman sumber sayuran, karbohidrat, buah-buahan dan lain-lain. Penataan lahan pekarangan sudah mulai terlihat. Bedengan diletakkan di pekarangan samping rumah atau bagian depan. Sedangkan sitem vertikultur dibuatkan rak-rak kayu untuk meletakkan polibag sehingga terlihat nilai estetikanya. Berdasarkan wawancara singkat dengan warga pelaksana kegiatan, mereka sudah merasakan manfaat secara langsung dengan adanya kegiatan tersebut antara lain : terjadi peningkatan PPH dari 65 menjadi 72, menghemat pembelian sayur antara Rp. 150.000,- s/d Rp. 250.000,-, adanya kegiatan tambahan di sore hari untuk kegiatan berkebun, dan halaman rumah lebih kelihatan asri.

c. Pembangunan Kebun Bibit Desa (KBD)

Untuk menjamin keberlanjutan/kelestarian kegiatan maka dibangunlah KBD sebagai tempat memproduksi benih/bibit yang akan ditanam warga setempat. Kebun Bibit Desa Lampeantani berada diatas sebidang tanah dengan luas ± 200 m^2. Di dalam KBD tersebut telah dibangun Rumah Pembibitan dengan ukuran 5 m x 7 m. Fungsi rumah pembibitan adalah memberikan kondisi yang optimal untuk pertumbuhan bibit yang nantinya akan disalurkan ke warga. Rumah pembibitan dilengkapi dengan sarana kotak persemaian, tempat pendederan bibit, gembor air, cangkul, sekop, ember, nampan, dan instalasi air. Adanya instalasi air dalam KBD mutlak diperlukan untuk melakukan penyiraman secara rutin. Halaman KBD dimanfaatkan untuk memproduksi benih dan koleksi bahan pangan lokal. Hingga saat ini komoditas tanaman yang ada di KBD antara lain : tomat, cabai besar, cabai kecil, terong, seledri, pisang, nanas, kawuha (okra), daun gedi, dan ubi jalar.Selain berfungsi sebagai tempat pembibitan/perbenihan, KBD juga merupakan tempat pelatihan dan praktek budidaya hingga produksi benih. Oleh karena itu didalam KBD juga terdapat media diseminasi berupa poster-poster. KBD juga sudah dilengkapi dengan 2 unit Produksi Pupuk Organik Cair berbahan lokal.

d. Pelatihan

Pelatihan yang telah dilaksanakan adalah pelatihan persemaian benih sayuran, pelatihan bididaya sayuran dalam polibag, pelatihan budidaya sayuran sistem bedengan, pelatihan pembuatan kompos dan pelatihan pembuatan pupuk organik cair. Hasil pelatihan tersebut diterapkan masing-masing warga di pekarangan rumah masing-masing. Teknologi yang telah diintroduksikan antara lain teknologi budidaya sistem

bedengan, teknologi budidaya sistem vertikultur, teknologi pendederan sederhana, dan teknologi pupuk cair organik.

MODEL KAWASAN RUMAH PANGAN LESTARI (*M*-KRPL) DI KABUPATEN MUNA

(Ir. Yusuf, M.Si)

PENDAHULUAN

Lima tahun ke depan, sektor pertanian dihadapkan pada berbagai perubahan dan perkembangan lingkungan yang sangat dinamis, dimana muara dari berbagai permasalahan tersebut adalah kondisi ketidakseimbangan laju pertumbuhan penduduk dengan laju pertumbuhan produksi dan ketersediaan pangan. Dikaitkan dengan makin terbatasnya kapasitas sumberdaya untuk menghasilkan padi/beras, maka program diversifikasi pangan merupakan pilihan yang harus dikedepankan. Dalam upaya mendukung gerakan ketahanan pangan tersebut, diperlukan adanya suatu program yang dapat meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga yang dapat dicapai dengan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungan. Mengadopsi keberhasilan yang telah dicapai di Kabupaten Pacitan sejak tahun 2010, pengembangan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (*M*-KRPL), juga dinilai cukup sesuai untuk dikembangkan di Kabupaten Muna karena wilayah tersebut memiliki berbagai potensi sumberdaya lokal serta masih tergolong daerah yang memerlukan dukungan pangan dalam jumlah relatif besar. Tujuannya adalah: (1) meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan sebagai basis budidaya tanaman pangan (buah, sayuran, dan tanaman obat keluarga). (2) menciptakan model diversifikasi pangan keluarga secara mandir untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga dan masyarakat secara lestari dalam satu kawasan. (3) mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga dan masyarakat.

METODOLOGI

Kegiatan pembangunan Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (*M*-KRPL) merupakan kegiatan permodelan dari beberapa sub-sistem agribisnis. Oleh karena itu kegiatan tersebut memiliki ruang lingkup diantaranya adalah : (1) Pelatihan Kemandirian Rumah Tangga Petani dan masyarakat; (2) Kegiatan pembangunan demplot kebun bibit Desa; (3) Pengembangan demplot teknologi budidaya buah dan sayuran melalui pemanfaatan lahan pekarangan dengan sistem diversifikasi pangan lokal dan (4) Pengembangan teknologi pasca panen serta Pengembangan teknologi pengolahan limbah rumah tangga untuk produksi pupuk organik. Pendekatan yang digunakan adalah pedekatan sosiologis kolaboratif antara kelompok tani, penyuluh, peneliti dan pemerintah setempat dengan prinsip kerja pola partisipatif. Kegiatan dilaksanakan selama 12 bulan yang dimulai pada bulan Januari sampai Desember 2012 di Desa Kafoo-foo, Kecamatan Kontukowuna, Kabupaten Muna. Teknologi yang diintroduksi adalah teknologi diversifkasi pangan berupa sayuran, buah dan ternak sebagai sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Penerapan teknologi tersebut dilengkapi dengan berbagai inovasi diantaranya adalah penggunaan mulsa plastik sebagai pengendali gulma dan perbaikan iklim mikro tanaman, penggunaan poly bag sebagai media tumbuh tanaman serta penerapan teknologi vertical agriculture.

Gambar 44. Penanaman Sayuran dengan Terowongan sebagai Tiang Panjat Tanaman di Lokasi M-KRPL Kabupaten Muna

HASIL YANG DIPEROLEH

Sejak Model tersebut diimplemetasikan pada masyarakat Desa Kafoo-foo nampak bahwa respon masyarakat dan pemerintah Kabupaten Muna cukup baik untuk mengembangkan Model Kawasan Rumah pangan Lestari. Respon pemerintah daerah telah diwujudkan dalam bentuk dukungan bantuan benih sayuran senilai Rp. 5.000.000 di lokasi M-KRPL yang diperuntukkan bagi masyarakat yang belum menjadi model. Sedangkan respon masyarakat tergambar oleh adanya peningkatan jumlah masyarakat yang mengimplementasikan model tersebut yang semula sebanyak 44 KK menjadi 48 KK dan akan berkembang secara bertahap.

Program tersebut telah memberi manfaat bagi masyarakat yang tercermin dari adanya penghematan Biaya Rumah Tangga mencapai 9,89% yakni dari rata-rata Rp. 288.000/bulan menjadi rata-rata Rp. 259.500/bulan. Disamping itu juga terjadi peningkatan pendapatan Masyarakat mencapai rata-rata 15% yakni dari rata-rata Rp. 423.000/bulan menjadi rata-rata Rp. 486.450. Hasil analisis pola pangan harapan juga menunjukkan adanya peningkatan sebesar 5 (lima) point yang semula rata score hanya 78,3 meningkat menjadi 82,5.

KESIMPULAN

Implementasi M-KRPL di Desa Kafoo-foo, Kecamatan Kontukowuna, Kabupaten Muna telah memberi manfaat bagi peningkatan pendapatan dan pengurangan belanja dapur masyarakat. Selain itu teknologi yang diimplementasikan juga dinilai sangat baik dalam menyediakan keaneka ragaman pangan spesifik lokasi.

DEMONSTRASI TEKNOLOGI JAGUNG KUNING DENGAN MENGGUNAKAN PUPUK ORGANIK DARI LIMBAH KULIT METE MENDUKUNG PENGEMBANGAN FMA

(Ir. Asmin, MP)

PENDAHULUAN

Saat ini penggunaan ppupuk organik sangat dibutuhkan untuk mengurangi ketergantungan penggunaan pupuk kimia. Penggunaan pupuk kimia selain ketersediaannya langka juga harganya mahal sehingga terkadang tidak terjangkau oleh petani untuk meningkatkan produktivitas usaha taninya. Selain itu penggunaan pupuk kimia dapat merusak lingkungan tanah sehingga mikroorganisme tanah menjadi berkurang akibatnya tanah menjadi padat. Untuk memenuhi kebutuhan pupuk organik yang dibutuhkan oleh tanaman dan mengefisiensi penggunaan pupuk anorganik untuk meningkatkan produksi jagung dapat diproduksi dan memanfaatkan potensi limbah lokal pertanian yang ada pada masing-masing daerah. Limbah pertanian yang berpotensi untuk diproduksi menjadi pupuk organik di Sulawesi Tenggara khususnya di daerah penghasil jambu mete adalah limbah kulit mete. Limbah tersebut saat ini tidak dimanfaatkan dan dibuang saja bahkan dibakar dan hilang begitu saja. Oleh karena itu mengingat limbah ini selain mengndung kadar hara N yang relatif tinggi juga mengandung P dan K serta hara mikro yang dibutuhkan oleh tanaman jagung. Oleh karena itu perlu dilakukan demonstrasi produksi dan pemanfaatan pupuk organik pada tanaman jagung untuk meningkatkan produksi dan pendapatan petani jagung.

TUJUAN

Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap petani FMA terhadap inovasi teknologi jagung kuning dengan pemupukan organik dari limbah kulit mete, Memperkenalkan, memperagakan dan mendesiminasikan inovasi teknologi jagung kuning dengan pemupukan organik dari limbah kulit mete kepada petani FMA baik yang berada di lokasi demonstrasi maupun di luar lokasi demonstrasi, Mendapatkan umpan balik petani FMA terhadap inovasi teknologi jagung kuning dengan pemupukan organik dari limbah kulit mete.

KELUARAN

Pengetahuan, keterampilan dan sikap petani FMA terhadap inovasi teknologi jagung kuning dengan pemupukan organik dari limbah kulit mete meningkat 30 %, Terdesiminasinya inovasi teknologi jagung kuning dengan pemupukan organik dari limbah kulit mete ke petani FMA di luar kelompok FMA kooperator, Peningkatan pendapatan petani FMA dan Umpan balik petani FMA terhadap inovasi teknologi jagung kuning pemupukan organik dari limbah kulit mete.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan demonstrasi teknologi jagung kuning dengan menggunakan pupuk organik dari limbah kulit mete adalah sebagai berikut: (1) Koordinasi dengan instansi terkait dilakukan sebelum kegiatan operasional dilapangan. (2) Pembelajaran atau peragaan teknologi kepada petani FMA yang dilakukan secara periodik berdasarkan jadwal yang telah disepakati bersama. Materi pembelajaran meliputi teknologi jagung kuning dengan menggunakan varietas jagung yang bermutu yang kemudian dilakukan dengan pemupukan organik dari limbah kulit mete. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada kelompok FMA petani jagung dan prosesnya dalam bentuk penjelasan teknis dan peragaan atau praktek di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diseminasi inovasi teknologi berupa pembelajaran.Kegiatan teknis pembelajaran yang telah dilakukan ditampilkan pada Tabel 61 dibawah ini.

Tabel 61. Pembelajaran yang telah dilakukan sampai pada bulan Juni 2012

No.	Waktu Pelaksanaan	Materi Pembelajaran	Narasumber (Peneliti/Penyuluh /Petani)	Hasil yang dicapai	Peserta	
					L	P
1	2	3	4	5	6	7
1.	Bulan April 2012	Teknologi pem-buatan pupuk organik	Peneliti	Meningkatkan Pengetahuan Petani dan penyuluh	16	14
2.	Bulan April 2012	Pembelajaran Penggunaan Sukmaraga	Peneliti	Merespon penggunaan Var. Sukmaraga	16	14
3.	Bulan Mei 2012	Teknologi Jarak tanam 20 cm x 75 cm	Peneliti	Respon	16	14
4.	Bulan Mei 2012	Penggunaan Tali jarak tanam	Penyuluh	Respon	16	14
5.	Bulan Juni 2012	Pengendalian Hama/penya kit jagung	Penyuluh	Respon	16	14

Tabel 62. Hasil Produksi Jagung pada kegiatan induk dengan menggunakan pupuk organik dari limbah kulit mete

Nama Petani	Luas	Sebelum Demonstrasi	Sebelum Demonstrasi	Sesudah Demonstrasi	Sesudah Demonstrasi
		Varietas	Produksi	Varietas	Produksi
Safiuddin	2 ha	BISI 2	2,7 ton/ha	Sukmaraga	3,3 ton/ha
La Ode Hamilu	2 ha	BISI 2	3,0 ton/ha	Sukmaraga	3,5 ton/ha
La Teghe	1 ha	BISI 2	1,2 ton/ha	BISI 2	2,1 ton/ha
Hariman	1 ha	BISI 2	1,3 ton/ha	BISI 2	2,3 ton/ha

MASALAH DAN HAMBATAN

Masalah dan kendalah yang dihadapi pada musim tanam 2012 ini adalah kekeringan sehingga pertumbuhan tanaman jagung tertekan dan mengalami kekeringan sehingga mengalami cekaman air.

PENUTUP

Demikian ringkasan laporan demonstrasi teknologi jagung kuning dengan menggunakan pupuk organik dari limbah kulit mete mendukung pngembanbangan FMA di kabupaten Muna dan laporan lengkap akan diseminarkan pada hasil akhir kegiatan 2012.

VI. KEGIATAN KOORDINASI DAN PEMASYARAKATAN TEKNOLOGI PERTANIAN YANG DILAKSANAKAN OLEH BPTP SULTRA

A. Workshop Temu Komisi Teknologi Pertanian

Workshop ini dilaksanakan selama 1 (satu) hari pada tanggal 12 November 2012. Lokasi kegiatan dilaksanakan di Hotel Plaza Inn Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. dengan Jumlah peserta seluruhnya Peserta workshop komisi teknologi dihadiri oleh 50 orang peserta terdiri dari :

- Kepala BAPPEDA Sulawesi Tenggara
- Kepala Dinas Pertanian Sulawesi Tenggara
- Kepala Dinas Perkebunan Sulawesi Tenggara
- Kepala Badan Ketahanan Pangan Sulawesi Tenggara.
- Kepala Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian Sulawesi Tenggara
- Kepala Dinas Pertanian Kabupaten di wilayah FEATI
- Kepala Dinas Perkebunan Kabupaten di wilayah FEATI
- Kepala Badan Penyuluhan Kabupaten di wilayah FEATI
- Kepala SKPD lingkup Pemprov Sulawesi Tenggara

Dengan Materi yang dipersentasekan dalam workshop komisi teknologi adalah :

1. Dukungan Pemerintah Propinsi Sulawesi Tenggara terhadap Pengembangan Teknologi Pertanian di Sulawesi Tenggara
2. Program Litkaji dan Diseminasi T.A. 2012 di BPTP Sultra & Rekomendasi 2013
3. Rencana Kerja dan Usulan Kebutuhan Teknologi Dinas Pertanian Prov. Sultra Tahun 2013
4. Rencana Kerja dan Kebutuhan teknologi Dinas Perkebunan & Hortikultura Prov. Sultra tahun 2013.
5. Rencana Kerja dan Kebutuhan Teknologi Badan Ketahanan Pangan Prov. Sultra tahun 2013
6. Rencana Kerja Bakorluh Provinsi Sultra tahun 2013.
7. Usulan Rekomendasi Teknologi

Dalam workshop ini menghasilkan rumusan

Berdasarkan sambutan dan arahan Gubernur Sulawesi Tenggara serta pemaparan beberapa pemakalah, maka berikut ini kami sampaikan pokok-pokok pikiran yang menjadi rumusan pada kegiatan "**Workshop Temu Komisi Teknologi Pertanian Provinsi Sulawesi Tenggara"**, pada tanggal 12 Nopember 2012 :

1. Pertumbuhan ekonomi sultra dalam beberapa tahun terakhir mencapai 7,7% per tahun dan merupakan Provinsi yang paling tinggi pertumbuhan ekonominya.
2. Peran sektor pertanian masih sangat dominan dalam struktur ekonomi Provinsi Sulawesi Tenggara, hal ini terukur dari proporsi sumbangan pertanian terhadap PDRB yang mencapai 32% atau masih yang terbesar dibandingkan sektor lainnya. Namun demikian masih banyak kendala antara lain: impor masih tinggi, organisasi petani masih lemah, infrastruktur pertanian masih kurang memadai, akses pasar dan kelembagaan masih lemah serta investasi yang masih rendah.
3. Pemda Sultra telah memberikan dukungan dalam rangka pengembangan teknologi pertanian dengan sasaran yang difokuskan pada komoditi unggulan daerah; sinergi dengan lembaga penelitian & perguruan tinggi; Meningkatkan akses para petani & agribisnis/UKM; Memperkuat kapasitas kegiatan R&D pertanian terapan.
4. Isu-isu utama yang perlu ditangani secara serius mencakup:
   - Keterbatasan kapasitas lembaga R & D.
   - Buruknya pengidentifikasian dan keterbatasan penganggaran atas berbagai kegiatan R & D terapan.

- Terbatasnya pengintegrasian fungsi dan peran lembaga penelitian dan penyuluhan.
- Keterbatasan kapasitas kelembagaan untuk bisa secara efektif mengkoordinasikan dan mendukung pengembangan kapasitas R & D pada tingkat provinsi.
- Perlunya sinergi regional untuk pengembangan riset daerah.

5. Rencana kerja/kegiatan kebutuhan teknologi sub sektor perkebunan dan hortikultura tahun 2013 antara lain meliputi:
   - Mitigasi dan adaptasi perubahan iklim global pada daerah rawan kekeringan.
   - SL PHT
   - Penerapan budidaya tanaman sehat tanaman perkebunan & hortikultura.
   - Identifikasi, eksplorasi dan pengujian kakao tahan PBK dan VSD.
   - Pengolahan & pemanfaatan limbah perkebunan.
   - Pengelolaan lahan dan air untuk perkebunan & hortikultura.
   - Penanganan pasca panen perkebunan & hortikultura.
6. Rencana kerja/kegiatan kebutuhan teknologi sub sektor pertanian & peternakan tahun 2013 meliputi:
   - Pemantapan SL-PTT padi Inhibrid spesifik lokasi
   - Pengembangan SL-PTT padi lahan kering
   - Pertumbuhan/pemantapan jagung
   - Pengembangan SL-PTT kedelai
   - Fasilitas pengembangan ubi kayu & aneka umbi-umbian.
   - Bantuan sosial budidaya (SLP PTT/Kawasan)
7. Rencana kerja/kegiatan kebutuhan teknologi Badan Ketahanan Pangan tahun 2013 meliputi:
   - Promosi dan kampanye P2KP.
   - Optimalisasi pemanfaatan pekarangan (KRPL).
   - Model pengembangan pangan pokok lokal (MP3L).
8. Rencana kerja/kegiatan kebutuhan teknologi BAKORLUH tahun 2013 meliputi:
   - Kaji tindak kegiatan pasca panen padi sawah & penyimpanan benih kedelai
   - Kaji terap yang meliputi: mesin tanam, PUTK, pemotongan bungan jantan setelah penyerbukan jagung & pemanfaatan limbah ternak sebagai biogas.
9. BPTP Sulawesi Tenggara sebagai lembaga yang memiliki mandat melaksanakan kegiatan penelitian komoditas, pengujian dan perakitan teknologi tepat guna dan spesifik lokasi telah menghasilkan beberapa hasil kegiatan pengkajian & diseminasi. Beberapa materi hasil kajian & diseminasi yang terangkum dalam capaian kinerja 2005-2010 antara lain: varietas unggul baru (padi sawah, padi gogo, kedelai, kacang tanah), informasi sumber daya lahan (peta status hara, teknologi pupuk organik & rekomendasi pemupukan), paket teknologi (tanaman pangan, peternakan, perkebunan dan hortikultura), teknologi pasca panen & rumusan analisis kebijakan (pasca panen padi dan kedelai, padi hibrida, pasca panen kakao dan perbenihan kedelai).
10. Untuk merespon kebutuhan teknologi sub sektor perkebunan dan hortikultura, pertanian dan peternakan Provinsi Sulawesi Tenggara serta kebutuhan teknologi berkaitan dengan penyuluhan, maka pada tahun 2013, BPTP merencanakan litkaji & diseminasi yang bersumber dari dana APBN dan dana hibah dengan ACIAR antara lain: Pendampingan SL PTT padi sawah, kedelai & jagung; Perbanyakan benih sumber VUB padi sawah & kedelai; Analisis kebijakan; Model percepatan pembangunan pedesaan melalui inovasi (MP3MI); Kajian bidang sumber daya lahan; Pendampingan KATAM SL-PTT & berbagai kegiatan Diseminasi.
11. Untuk mendukung peningkatan teknologi pertanian di Sultra maka BPTP Sulawesi Tenggara merekomendasikan teknologi spesifik lokasi tahun 2012 yang merupakan hasil pengkajian dan diseminasi meliputi: (a). Zonasi VUB padi sawah, (b). VUB jagung komposit di Kab. Konawe Selatan, (c). VUB kacang tanah di Kab. Muna dan (d). Pola Kemitraan petani dengan eksportir kakao.

12. BPTP Sultra dapat melakukan sinkronisasi dan pengusulan program melalui dinas terkait untuk mendapatkan pembiayaan penelitian/pengkajian dan pengembangan teknologi dari APBD Sultra.

b. Temu Tugas Dalam Pelaksanaan Aktivitas FMA Di Kabupaten (Jejaring Kerja Dengan FMA) Tahun 2012

Kegiatan ini dalam bentuk Workshop dan Advokasi Kegiatan FEATI 2012, dengan mempertemukan UP-FMA, Pelaku usaha, Pengambil kebijakan, Perbankkan, peneliti, dan penyuluh. Kegiatan mencakup presentasi, diskusi, perumusan hasil dan promosi hasil kegiatan UP-FMA. Temu Tugas dan Advokasi Kegiatan FEATI Tingkat Provinsi dilaksanakan di Kendari pada tanggal 29 Nopember 2012. Kegiatan ini dihadiri sebanyak 60 orang yang terdiri dari: 1) para pengambil kebijakan antara lain : DPRD, Dinas Pertanian dan Peternakan, Bakorluh, Bappeluh 5 lokasi, Dinas Perkebunan, Dinas Perindag dan instansi terkait lainnya), 2) Pihak perbankan yang diwakili oleh BI, 3) pihak pengusaha, yang diwakili PT ADM Cocoa yang bergerak di bidang perdagangan kakao, 4) Pihak petani/poktan/gapoktan/UP-FMA yang berasal dari 5 kabupaten lokasi FEATI, 5) Peneliti dan penyuluh, 6) Perguruan Tinggi (Universitas Haluoe) dan instansi terkait lainnya.

Temu Tugas dan Advokasi Kegiatan FEATI Tingkat Kabupaten dilaksanakan di Kab. Kolaka pada tanggal 30 Nopember 2012, Kegiatan ini dihadiri oleh 50 orang yang terdiri dari : 1) para pemangku kebijakan seperti : Bappeda, Dinas Pertanian dan Peternakan, Bappeluh Kab. Kolaka, 2) Peneliti, 3) Pengusaha, 4) Perbankkan, 5) penyuluh kecamatan, dan 6) petani/UP-FMA yang tergabung gapoktan dan petani /kelompok tani/gapoktan di luar kelompok FEATI. Narasumber berasal dari pengambil kebijakan, Penyedia Teknologi, Pengusaha, pelaksana FEATI di Kabupaten, petani UP-FMA dan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian.

Kegiatan ini bertujuan untuk : a) Merumuskan strategi keberlanjutan FMA setelah berakhirnya FEATI, b) Membangun jaringan kemitraan dengan berbagai stake holder diantaranya dengan pengusaha dan sumber permodalan, dan c) Mempromosikan produk-produk hasil pembelajaran FEATI. Hasil yang dicapai kegiatan ini adalah : a) Terumuskannya strategi keberlanjutan FMA pasca FEATI, b) Terbangunnya jaringan kerjasama dan kemitraan dan c) Terpromosikannya produk-produk hasil pembelajaran FEATI

VII. EVENT-EVENT PENTING YANG DIIKUTI BPTP SULTRA TAHUN 2012

Dalam tahun 2012 BPTP Sulawesi Tenggara telah mengikuti beberapa event penting yang diselenggarakan oleh Badan Litbang Pertanian maupun institusi lainnya. Keikutsertaan BPTP Sultra dalam even tersebut sangat bermanfaat dalam meningkatkan koordinasi, konsultasi serta peningkatan kemampuan staf dalam penelitian dan pengkajian. Kegiatan yang dikuti BPTP Sultra pada even penting tersebut disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 63. Pertemuan Dan Event – Event Penting Yang Diikuti BPTP Sultra Tahun 2012

No.	Agenda Pertemuan	Waktu Pelaksanaan	Tempat Pelaksanaan
1	2	3	4
1.	Rapat koordinasi Penerapan Penyusunan Laporan Keuangan Kementerian Pertanian di 33 Provinsi Tahun anggaran 2012	9 Januari 2012	Gedung 4A Kementan Jakarta
2.	Review Program/Kegiatan UK/UPT TA.2012	16 Januari 2012	Jakarta
3.	Sinergi Peneliti Penyuluh dalam Pengembangan Lahan Rawa	13 Mei 2012	Balitra-Kalimantan Selatan
4.	Sinkronisasi Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan Hortikultura TA.2012 dan Koordinasi Rancangan TA.2013 Wilayah Timur	1 s/d 2 Februari 2012	Makassar
5.	Pertemuan Konsolidasi Triwulan IV Tahun 2012	9 s/d 11 Feb 2012	Sumatera Barat
6.	Pertemuan Koordinasi Perhimpunan Kelembagaan Penyuluhan	20 Feb 2012	Jakarta
7.	Pembinaan Percepatan Pemberantasan Korupsi Menuju terciptanya WBK	29 Feb s/d 2 Mar 2012	Surabaya
8.	Rapat Kerja Lingkup BBP2TP	7 s/d 7 Mar 2012	Batam
9.	Pertemuan Koordinasi Pembiayaan Pertanian PUAP	27 Mar 2012	Manado
10.	Workshop Pemantapan Model Pengembangan Pertanian Pedesa*an melalui Inovasi (M-P3MI)	29 Mar 2012	Surabaya
11.	Workshop Konsolidasi M-KRPL Lingkup Badan Litbang	25 s/d 27 Apr 2012	Jakarta
12.	Pekan Inovasi Teknologi Hortikultura Nasional 2012	2 Juli 2012	Subang-Jawa Barat
13.	Pembukaan Display dalam rangka Seminar Internasional	10 Juli 2012	Sukamandi
14.	Workshop Percepatan Scaling UP dan Replikasi FMA	13 Juli 2012	Jakarta

Lanjutan...

1	2	3	4
15.	Pembinaan dan Pengembangan BPTP Sultra oleh Forum Komunikasi Profesor Riset (FKPR) Badan Litbang Pertanian	18 Juli 2023	BPTP Sultra
16.	Raker II Bafdan Litbang Pertanian TA.2012	27 Agust 2012	Bogor
17.	Internasional Workshop on Suistanable Management of Lowland for Rice Production	27 s/d 29 Sept 2012	Banjarmasin
18.	Workshop Pendampingan dan M-P3MI	15 s/d 17 Okt 2012	Bogor
19.	Workshop Annual Meeting LPS 2008 ACIAR	5 November 2012	Lampung
20.	Rakor P2BN dan Adopsi Teknologi Budidaya	19 Nov 2012	Bogor
21.	Sosialisasi KKP3N TA. 2013	21 Nov 2012	Makassar
22.	Hari Ulang Tahun Perkebunan yang ke-55	10 Des 2012	Kendari
23.	Workshop Evaluasi M-KRPL dan Rencana 2013	11 Des 2012	Bandung
24.	Seminar dan Kongres Nasional Komnas SDG	13 Des 2012	Medan

VIII. PERMASALAHAN DAN TINDAK LANJUT

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya BPTP Sultra menghadapi masalah utama yaitu :

1. Jumlah tenaga peneliti dan penyuluh sampai tahun 2012 BPTP Sulawesi Tenggara dirasakan masih kurang terutama peneliti peternakan serta kurangnya teknis lapang terutama KP. Onembute dan analisis laboratorium.
2. Keterbatasan dana untuk operasional kebun percobaan
3. Keterbatasan sarana laboratorium baik bahan kimia maupun peralatan
4. Belum optimalnya komisi teknologi pertanian dalam perencanaan pengkajian maupun rekomendasi hasil penelitian/pengkajian
5. Kurangnya dana APBD dalam mendukung diseminasi teknologi pertanian

Upaya untuk mengatasi masalah tersebut telah ditempuh beberapa langkah yaitu :

1. Mengoptimalkan tenaga peneliti dan penyuluh yang ada dalam pelaksanaan Litkaji dan Diseminasi.
2. Mengoptimalkan sumber daya dalam operasional kebun percobaan.
3. Memanfaatkan sarana yang ada dalam operasional laboratorium.
4. Meningkatkan kerjasama dengan ACIAR-SADI dan Bappeda Propinsi Sultra dalam peningkatan kepastian komisi teknologi pertanian
5. Melaksanakan koordinasi dengan Bappeda Sultra dan Badan Riset Daerah dalam rangka dukungan APBD untuk Litkaji dan Diseminasi.

IX. PENUTUP

Laporan ini merupakan gambaran pencapaian kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sultra selama TA. 2012. Dari laporan ini terlihat bahwa selama TA. 2012 banyak dinamika yang terjadi pada BPTP Sultra, yang kesemuanya dalam rangka pencapaian visi dan misi yang diemban BPTP Sultra.

Meskipun demikian, disadari bahwa pencapian hasil kegiatan yang telah diperoleh belum sempurna. Masih terdapat berbagai kendala dan permasalahan terkait dengan pelaksanaan kegiatan pengkajian. Kedepan, perbaikan dan peningkatan kualitas kinerja akan menjadi prioritas utama dalam mewujudkan bentuk pelayanan prima sebagai wujud tanggung jawab, terkait dengan visi dan misi yang telah diamanahkan kepada BPTP Sultra.

Semoga hasil kegiatan yang telah dilaksanakan oleh BPTP Sultra dapat bermanfaat bagi pengguna teknologi, *stakeholders,* penyuluh dan instansi lain, yang pada akhirnya keberadaan BPTP Sultra betul-betul berperan dalam mendukung pengembangan pembangunan pertanian di Daerah Sultra lebih jauh, semoga hasil-hasil pengkajian BPTP Sultra dapat mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Sultra.